



Muhammad Ishaq Shamad sangat aktif dalam berbagai kegiatan, baik dalam even internasional, nasional, regional maupun lokal. M. Ishaq baru-baru ini berkunjung ke Brisbane untuk memperdalam kepemimpinan dan manajemen di University of the Sunshine Coast Australia. Ia juga pernah menjadi peserta *short course Information Education & Communication on HIV, AIDS and Community Participation* di University of New South Wales Sydney Australia. Bahkan ia berkesempatan berkunjung ke *National Institute of Education* di Singapura.

Sebagai *trainer* nasional membawanya berkeliling ke berbagai kota besar di wilayah Indonesia, antara lain di Jakarta, Bandung, Surabaya, Jambi, Palembang, Padang, Banten, Mataram, Semarang, Bali, Malang, Depok, Gorontalo, Mamuju dan Makassar. Kegiatan tersebut, tidak membuatnya puas, ia pun aktif mengikuti berbagai *workshop* dan *training* nasional yang diselenggarakan oleh LAPIS dan jejaringnya. Berbagai kegiatan tersebut dipergunakannya untuk menggali informasi dari berbagai pihak, khususnya mereka yang berjejaring dengan LAPIS dalam meningkatkan mutu madrasah. Informasi tersebut kemudian dituangkan dalam buku ini.



Manajemen Dakwah Jejaring

dalam Pemberdayaan Masyarakat

Konsep manajemen dakwah jejaring sebagai sebuah proses pendekatan terorganisir dan terencana untuk memberikan informasi dan kegiatan dakwah yang tepat dan jelas serta dapat memberikan kemudahan dalam proses pengambilan keputusan manajemen dakwah yang bermanfaat bagi masyarakat.

Muhammad Ishaq Shamad
@2011

Bagian 1: Pendahuluan

A. Latar Belakang

Tidak mudah untuk melaksanakan manajemen dakwah yang baik dalam konteks masyarakat modern seperti sekarang ini. Kesulitan menghadang tatkala wajah ditorehkan ke depan langsung berhadapan dengan hamparan tatanan masyarakat informatif-industrial berserta segala dampak yang ditimbulkannya. Betapa rumitnya memetakan arah perkembangan situasi masyarakat itu, sehingga masyarakat terkadang gagap menyiasatinya. Itu semua menunjukkan bahwa tuntutan akan keharusan merubah strategi komunikasi dakwah tidak bisa ditunda-tunda lagi.¹

Situasi masyarakat berada dalam keadaan yang sejalan dengan kecenderungan global yang ditandai dengan era informasi, era keterbukaan, era demokratisasi, deregulasi dan desentralalisasi dengan memperkuat *networking* (jejaring).² Namun demikian euphoria

umat Islam tenggelam di dalam perubahan-perubahan yang amat cepat, tetapi bagaimana sebagai individu dan kelompok baik pada tingkat lokal, nasional maupun internasional memposisikan diri dalam menghadapi jaringan perubahan tersebut. Gejala perubahan yang dihadapi dengan ketidakpastian itu membawa umat ke dalam kebingungan memilih dan menetapkan alternatif-alternatif yang baik bagi setiap orang, khususnya dalam membentengi dakwah. Dalam menghadapi perubahan yang dihadapi tersebut satu-satunya cara untuk tetap dapat bertahan pada posisi yang baik dalam situasi perubahan yang begitu cepat dan hampir-hampir tak terkendalikan itu adalah bergerak secara cepat pada semua bidang kehidupan termasuk memperkuat sistem jejaring dalam berdakwah.³

Kecepatan perubahan yang diistilahkan dengan *"accelerated change"* (perubahan akseleasi) *"change,"* (perubahan simultan) *"rapid change"* (perubahan kecepatan) oleh para ahli menuntut agar semua individu dalam abad informasi, era globalisasi yang diwarnai oleh revolusi teknologi komunikasi dan informasi harus bergerak dengan cepat setiap individu, lembaga dan organisasi serta harus mempersiapkan pendidikan untuk melakukan *repositioning* agar dapat *exist* (berada) dalam era yang penuh dengan ketidakpastian, keberlanjutan dan konfrontasi. Perubahan ini tidak dihadapi dengan penuh kearifan, ke

¹Lihat, Mutoharun Jinan, *Tantangan Dakwah dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Al-Farooq, 2000).

³Lihat, Adi Sasono, *Pendidikan dan Teknologi Kerakyatan* (Jakarta: Al-Farooq, 2000).

mengatasinya.

Untuk itu diperlukan alat yang tepat, sistem jejaring dan manajemen yang baik agar keberadaan umat dalam situasi itu selain dapat mengikuti juga sekaligus diharapkan dapat mempengaruhi dan mengarahkan perubahan itu. Kemampuan itu hanya dapat dimiliki dengan memahami sebaik-baiknya perilaku dan sifat teknologi komunikasi, informasi, dan jaringannya, agar dapat dimaksimalkan pemanfaatannya bagi berbagai kepentingan, khususnya di bidang pendidikan dan dakwah.

Itulah sebabnya percepatan dalam perubahan harus diimbangi dengan kecepatan dalam belajar sebab milenium III lebih diwarnai oleh perubahan kecenderungan yang amat kuat dari mengajar kepada belajar sebagaimana telah dikemukakan oleh Rose dan Nicholl di mana *manpower* (kekuatan fisik manusia) telah digantikan perannya oleh *mindpower /brainpower/ intellectual power* (kekuatan pikiran)⁵.

Perubahan-perubahan yang cepat termasuk revolusi teknologi komunikasi dan informasi perlu diimbangi dengan kecepatan di dalam belajar. Kecepatan dalam belajar dapat dilakukan antara lain dengan memperhatikan prinsip berikut :Belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*); Memahami dengan baik teknik belajar sendiri (*natural learning style*);Memiliki kemampuan/ keterampilan dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam

memahaminya dan diingat dengan baik.

Mengkaji dan mengimplementasikan prinsip-prinsip di atas diharapkan dapat membantu percepatan belajar yang juga sekaligus merupakan tuntutan informasi yang dipacu lebih cepat melalui teknologi komunikasi dan informasi. Melalui berbagai kemudahan dari teknologi komunikasi informasi serta jejaringnya, hanya mungkin dikelola dengan manajemen yang baik.

Oleh karena sifat yang melekat pada teknologi komunikasi dan informasi, membuka kemungkinan pemanfaatannya secara luas dalam bidang pendidikan pada tingkat perencanaan dan pembuatan kebijakan tentang suatu kebijakan maupun implementasi mendukung proses pengembangan sistem jejaring. Hal itu dimungkinkan oleh besarnya peluang mengakses informasi secara cepat dalam waktu dari sumber-sumber informasi yang bervariasi tingkat akurasi yang tinggi.⁷ Kesempatan seperti mungkin diatasi dengan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi secara baik.

Revolusi informasi global telah berhasil meningkatkan kemampuan jaringan komputer, televisi, radio secara terintegrasi. Hal ini juga merupakan hasil kombinasi revolusi di bidang komputer personal data dan kompresi, lebar pita (*bandwidth*)

(*access*) integrasi multimedia dan jaringan komputer. Konvergensi dari revolusi teknologi tersebut telah menyatukan berbagai media, yaitu suara (*voice*, *audio*), video, citra (*image*) grafik dan teks.⁸

Namun yang terpenting dari keadaan itu adalah dibutuhkan tanggung jawab moral setiap penyedia dan pengguna teknologi komunikasi dan informasi tersebut karena selain diperoleh kemudahan juga akan berjalan seiring dengan dampak negatif yang akan ditimbulkannya seandainya pemanfaatannya itu tidak didasari nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, etika, estetika, dan kearifan para pemakainya.⁹ Hanya dengan mengembangkan nilai-nilai seperti itu dampak negatif dari pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi dapat diminimalkan terutama bagi generasi muda yang masih dalam pertumbuhan dan pancaroba.

Membatasi akses dalam bersentuhan dengan teknologi komunikasi dan informasi tersebut hampir tidak mungkin karena begitu terbukanya berbagai sumber informasi yang di sana sini diwarnai dengan berbagai *trick* yang mengundang keterlibatan semua orang termasuk generasi muda untuk terlibat ke dalam sistem teknologi komunikasi dan informasi yang mereka bangun.¹⁰

Kecenderungan peradaban global (millenium ke-3) bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan dihadapi

menjadi media pengembangan moral pengetahuan dan teknologi, yang terus berkembang mendekati diri kepada Allah Swt. Pilihan iman sebagai jalan hidup membuat umat Islam harus berani bergumul dalam dinamika sejarah keras dan tak peduli pada penderitaan manusia peradaban global.¹¹

Perlu disadari bahwa peradaban global merupakan tahapan sejarah abad ke-21 terelakkan. Peradaban industrial di samping kemajuan dan kemudahan hidup, juga menimbulkan persoalan sosial dan budaya yang luas akibat kelesuan mental dan fisik sebagian manusia.¹²

Manajemen dakwah jejaring diharapkan memberi arah peradaban dan perubahan kehidupan manusia dan masyarakat secara tuntas menuju kesejahteraan hidup duniawi yang islami. Dakwah berjejaring perlu diterapkan untuk mengatasi berbagai persoalan pengiring yang muncul di masyarakat global-industrial.

Berbagai persoalan tersebut berkaitan dengan tumbuhnya kawasan perumahan dan industri, pertentangan sosial-budaya yang belum diketemukan dalam pemikiran klasik, munculnya kelompok baru (kelas menengah, generasi muda terdidik, muda, politisi, birokrat, dan intelektual),

penyimpangan sosial serta keagamaan, dan pendidikan kaum pekerja buruh.¹³ Untuk operasional dakwah berjejaring menjadi layanan sosial bagi penyelesaian hidup modern sebagai wujud tanggung jawab atau komitmen kemanusiaan. Jejaring dakwah dengan memberi layanan sosial, dapat dilihat pada beberapa lembaga/organisasi sosial kemasyarakatan, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, tidak terkecuali lembaga mitra LAPIS (*Learning Assistance Program for Islamic School*). Beberapa lembaga mitra LAPIS, seperti YASMIN, YASDIC IMMIM, YASMIN dan lain-lain yang membantu sekolah-sekolah Islam di beberapa wilayah di Indonesia menjadi sekolah yang lebih bermutu.¹⁴

Mitra-mitra LAPIS tersebut selain berfungsi sebagai Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) di atas, kegiatan mereka juga berkonsentrasi pada sub sektor pendidikan Islam karena dalam konteks pendidikan nasional ternyata pendidikan Islam belum mendapat perhatian yang serius di Indonesia. Padahal madrasah, dalam konteks sejarah merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia, tetapi pada kenyataannya, masih terdapat banyak kelemahan dalam berbagai sisi seperti manajemen, sumber daya manusia dan sarana/prasarana. Hal ini menyebabkan menurunnya kualitas pendidikan, utamanya pendidikan dasar dan berdampak pada kualitas anak didik. Padahal dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, secara jelas menyebutkan bahwa madrasah merupakan bagian

pendidikan dasar di Indonesia harus mengikuti sektor pendidikan Islam.¹⁵ Untuk itu, buku ini pola manajemen dakwah mitra LAPIS dalam umat melalui berbagai kegiatan yang bernilai di sub sektor pendidikan Islam dengan metode *networking* (jejaring).

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas mitra LAPIS dalam rangka program-program kegiatan yang bernilai di jejaring berjejaring dengan lembaga swadaya masyarakat dalam memajukan kualitas sekolah Islam (disebut madrasah), antara lain menjalin jejaring mitra dari berbagai lembaga/institusi untuk meningkatkan pendidikan dan pelatihan dalam bentuk *training workshop* dalam rangka peningkatan sumber daya manusia khususnya *stakeholders* madrasah. Lembaga mitra tersebut berasal dari lembaga pemerintah Kementerian Agama dan lembaga non pemerintah lain: Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia *Mustad'afin* Indonesia, Yayasan Dana Islam, Ikatan Masjid Mushalla Indonesia *Muttalim* sebagainya. Sedikitnya sekitar 50-an lembaga mitra telah berjejaring dalam berbagai kegiatan untuk mengembangkan pendidikan dan dakwah di seluruh Indonesia.¹⁶

¹³ Ibid. hal. 5.

¹⁵ Ibid. hal. 10.

sebagai subjek kajian, sebab LSM mitra Lapis menjadi kerjasama dengan Lapis dimana Lapis sebagai representasi pemerintah Australia dan pemerintah Indonesia. Namun dalam prakteknya LSM mitra Lapis berperan sebagai lembaga non pemerintah dan *independent* (mandiri) dalam membantu madrasah, khususnya madrasah yang terbelakang, baik dari sisi sumber daya manusia pengelolanya maupun infrastruktur yang melingkupi madrasah tersebut.

Aktivitas pembinaan pendidikan dan dakwah seperti tersebut di atas, sangat menarik untuk ditelusuri, terutama terkait dengan kemampuan pengelola LSM mitra Lapis untuk berjejaring dengan LSM lainnya serta menggunakan manajemen modern dalam memberdayakan masyarakat. Model dakwah dan manajemen dakwah jejaring membutuhkan pelaksana program dakwah yang mampu menyusun perencanaan program yang baik, mengorganisasi dan melaksanakannya serta mampu mengukur tingkat keberhasilannya melalui monitoring dan evaluasi program secara profesional, khususnya dalam pemberdayaan masyarakat.

Profesionalitas pelaku program dakwah ditentukan oleh kemampuan memanfaatkan secara maksimal seluruh potensi dan media komunikasi sosial yang berjejaring meliputi internet, televisi, radio, buku, majalah dan koran, di samping media sosial budaya lainnya. Namun, sesuai kecenderungan masyarakat global-industrial yang membelah keutuhan kemanusiaan menjadi bagian-bagian

memerlukan pembagian kerja terprogram dan yang terus menerus dengan sistem jejaring dikembangkan sesuai tuntutan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka yang menjadi pokok permasalahan dalam adalah Bagaimana konsep manajemen dakwah dalam pemberdayaan masyarakat? Bagaimana manajemen dakwah jejaring dalam pemberdayaan masyarakat? Dan bagaimana implementasi dakwah jejaring LSM mitra Lapis dalam pemberdayaan masyarakat?

B. Definisi Manajemen Dakwah Jejaring

Secara etimologi manajemen berasal dari Inggris *to manage*, dan berasal dari bahasa Italia "*Mannagio*" dari kata "*managgiare*" yang selanjutnya ini berasal dari bahasa latin *menus* berarti tang. Kata *manage* juga diartikan *to direct* atau *to direct* (membimbing dan mengawasi), *to treat* (memperlakukan dengan seksama), *to carry on* *affairs* (mengurus perniagaan, atau urusan persoalan-persoalan), *to achieve one's purpose* (mencapai tujuan tertentu). Dalam bahasa Arab manajemen sebagai *an-nizam* atau *at-tanzhim*, merupakan

Definisi manajemen secara terminologi adalah upaya mengatur, dan mengarahkan berbagai sumber daya, mencakup manusia (*man*), uang (*money*), barang (*material*), mesin (*machine*), metode (*method*) dan pasar (*market*).¹⁹ Pengertian ini sejalan dengan salah satu definisi manajemen sebagaimana dicatat Encyclopedia Americana berbunyi "*the art of coordinating the elements of factors of production towards the achievement of the purposes of an organization*". Pencapaian sasaran organisasi terjadi melalui penggunaan manusia (*men*), bahan produksi (*materials*), dan mesin (*machines*).²⁰

Manajemen juga dapat didefinisikan bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*). Selanjutnya, manajemen juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian aktivitas (termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi (manusia, finansial, fisik, dan informasi)

¹⁸ *Ibid.*, h. 1

¹⁹ Philip Kotler. Management, Analysis, Planning, Implementation and Control, Diterjemahkan oleh Hendra Teguh dan Ronny A. Rusli dengan judul

Adapun dakwah dalam disertasi ini d...
mengajak umat Islam yang berada di bawah na...
lembaga pendidikan di madrasah untuk me...
kualitas diri dan lembaganya. Sedangkan...
dakwah adalah suatu perangkat atau organ...
mengolah program kegiatan bernilai dakwah...
dakwah tersebut dapat lebih mudah tercapai se...
hasil yang diharapkan.

Sistem manajemen jejaring adalah ser...
sistem informasi yang menyeluruh dan terko...
secara rasional terpadu mampu mentransfo...
sehingga menjadi informasi lewat serangkaian...
meningkatkan produktivitas yang sesuai denga...
sifat manajer dasar kreteria mutu yang telah dite...

Sistem jejaring dakwah telah ter...
berbagai bidang, termasuk bidang kesehatan da...
Namun demikian manajemen dakwah jej...
dimaksud dalam buku ini adalah bentuk...
pengelolaan organisasi LSM mitra LAPIS yang...
dengan organisasi/lembaga swadaya masyara...
dalam bentuk dakwah di bidang pendidikan.

²¹ *Ibid.*, h. 2

²² Manajemen Dakwah, "Sistem Informasi Manajemen D...

Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.²³ Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.²⁴ Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya.²⁵

Pemberdayaan adalah sebuah proses dimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.²⁶

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan, dan berpartisipasi dalam proses

mempengaruhi mereka.²⁷ Pemberdayaan adalah sebuah proses. Sebagai proses, pemberdayaan adalah kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau kekuatan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami masalah kemiskinan. Untuk tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keberhasilan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan masyarakat miskin yang berdaya, memiliki kekuasaan, mempunyai pengetahuan dan kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan, mampu menyampaikan aspirasi, mampu mencari pemenuhan, berpartisipasi dalam kegiatan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses.²⁸

Pemberdayaan masyarakat dapat juga diartikan sebagai tindakan sosial di mana penduduk suatu komunitas mengorganisasikan diri dalam perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki.

²³Jim Ife, *Community Development: Creating Community Alternatives*, Vision, Analysis and Practice, (Australia: Longman, 1995), h. 56

²⁴ Swift, C., & G. Levin, *Empowerment: An Emerging Mental Health Technology*, Journal of Primary Prevention, (USA: tp., 1987), h. Xiii.

²⁵ Rappaport, J., *Studies in Empowerment: Introduction to the Issue*, Empowerment: A Journal of Research and Practice, (USA: Sage, 1987), h. 1.

²⁷ Edi Suharto, *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Politik*, Spektrum Pemikiran, (Bandung: Lembaga Studi Pembangunan-25

masyarakat secara tegas tentang di dalam GBHN tahun 1999, serta UU. Nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah. Di dalam GBHN tahun 1999, khususnya di dalam arah kebijakan pembangunan daerah, antara lain dinyatakan mengembangkan otonomi daerah secara luas, nyata dan bertanggung jawab dalam rangka pemberdayaan masyarakat, lembaga ekonomi, lembaga politik, lembaga hukum, lembaga keagamaan, lembaga adat dan lembaga swadaya masyarakat, serta seluruh potensi masyarakat dalam wadah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Sedangkan di dalam UU. Nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah, antara lain ditegaskan bahwa hal-hal yang mendasar dalam undang-undang ini adalah mendorong untuk memberdayakan masyarakat, menumbuhkembangkan prakarsa dan kreativitas, serta meningkatkan peran serta masyarakat.³⁰

Pemberdayaan masyarakat dalam buku ini dimaksudkan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperkuat keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk lembaga pendidikan di madrasah dan individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan dan keterbelakangan.

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) (*Learning Assistance Program for Islamic Schools*) mendukung program hibah dari Pemerintah Australia bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan madrasah di Indonesia.³¹

LAPIS merupakan lembaga independen terbentuk atas kerjasama Pemerintah Australia dengan *funding AusAID* dengan Pemerintah Indonesia. Sejak tahun 2004 dengan fokus kegiatan untuk berkontribusi pada peningkatan kualitas madrasah di Indonesia. LSM mitra LAPIS menjalankan program berjejaring dengan lembaga pemerintah, Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan serta organisasi non pemerintah lainnya untuk meningkatkan kualitas madrasah Ibtidaiyyah dan Tsanawiyah di Indonesia.³²

Kehadiran LAPIS yang mendapat dukungan pemerintah Australia melalui *AusAID* sering dipertanyakan mengapa *AusAID* begitu aktif di Indonesia? Apakah Australia mau mendukung proyek-proyek pembangunan di berbagai sektor di Indonesia: ekonomi, hukum, pendidikan, terlebih lagi pendidikan Islam? Apakah kepentingan Australia? Sebenarnya, mantan Menteri Australia Paul Keating pernah

³⁰ Republik Indonesia, "Undang-Undang R.I. No. 22 Tentang Pemerintahan Daerah", 1999.

³¹ Disampaikan pada workshop kegiatan Inovasi LAPIS

mengatakan, tidak ada negara yang lebih penting untuk masa depan Australia daripada Indonesia. Menurutnya, stabilitas, kedamaian, kemakmuran dan pembangunan Indonesia merupakan kunci bagi stabilitas dan pembangunan wilayah Asia Tenggara secara keseluruhan. Bisa dikatakan, tanpa Indonesia yang damai, makmur dan maju, tidak mungkin Australia bisa bertahan sebagai negara yang sudah lama mengalami kondisi aman dan taraf hidup yang baik. Implikasi dari komentar Keating ialah bahwa masa depan Australia sebetulnya tergantung pada adanya Indonesia yang kuat, mantap, moderen dan terbuka, yaitu, Indonesia yang berkembang. Seperti diketahui bahwa landasan utama untuk pembangunan ialah pendidikan yang bermutu tinggi. Karena itu, bantuan luar negeri Australia di Indonesia memang seharusnya meliputi sektor pendidikan, dan karena kira-kira sepertiga dari sektor pendidikan Indonesia adalah madrasah, maka jangkauan bantuan *AusAID* harus melampaui sekolah pemerintah dan mencakup madrasah.³³

Madrasah Ibtidaiyyah dan Madrasah Tsanawiyah menampung sekitar 15 persen anak-anak usia sekolah di Indonesia, memainkan peranan yang kritis dalam mendidik anak-anak perempuan dan siswa-siswi miskin. LSM mitra LAPIS membantu memperbaiki kualitas pengajaran dan pembelajaran di madrasah tersebut, sehingga kualitas mereka dapat setara dengan sekolah-sekolah umum yang

peningkatan pendidikan dasar, berkualitas dan jangka panjang. Tujuannya untuk menciptakan mekanisme dan sasaran peningkatan kualitas pendidikan Islam, dengan penekanan pada orientasi, akuntabilitas ke beberapa pihak, fleksibilitas, responsifitas untuk kebutuhan membangun kapasitas lokal yang ada.³⁴

Dengan demikian definisi manajemen jejaring dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu pola pengelolaan organisasi mitra LSM berjejaring dengan organisasi/lembaga masyarakat dalam meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia.

E. Hubungan Manajemen dan Dakwah

Pada saat sekarang, sering kali terjadi istilah dakwah yang banyak diartikan secara sempit oleh orang sehingga dakwah sering identik dengan khutbah, dan arti-arti sempit lainnya. Oleh karena itu, dakwah perlu dipertegas *takrifnya*. Kata *dakwah* etimologis berasal dari Bahasa Arab, yaitu *da'watan*, berarti "menyeru, memanggil, mengundang"³⁵

³³ Tim Lindsey, *Chair Australia Indonesia Institute, Quo Vadis LAPIS?*,

33.

□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□
. □ □□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□
□□□□ ..

Terjemahnya:

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku . .
..³⁶

Dakwah juga dapat diartikan sebagai mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi mungkar*, *mau'idzhah hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khutbah*.³⁷

Secara istilah, dakwah menurut Asmuni Syukir dapat diartikan dari dua segi yaitu dakwah bersifat pembinaan dan dakwah bersifat pengembangan. Pembinaan, artinya suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan yaitu suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu yang belum ada.³⁸ Menurut Syekh Ali Mahfudh dakwah adalah

³⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan

mengikuti petunjuk (agama)) - menegakkan moralitas, kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan yang buruk agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Syekh Muhammad Khidr Husain mengatakan dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berakhlak dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *nahi mungkar* dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan Nasarudin Latif mendefinisikan dakwah, adalah seruan aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang mengajak, menyeru, mengajak, memanggil manusia lain untuk beriman dan menaati Allah Swt. sesuai dengan akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.⁴⁰

Syekh Muhammad al-Ghazali mendefinisikan dakwah adalah program pelengkap yang melengkapi pengetahuan yang dibutuhkan manusia, untuk mendapatkan penjelasan tentang tujuan hidup serta menyeringi rambu kehidupan agar mereka menjadi orang yang membedakan mana yang boleh dijalani dan mana yang dilarang.⁴¹ Demikian pula Abubakar Aceh mendefinisikan dakwah adalah seruan kepada seluruh umat manusia untuk kembali pada ajaran hidup sepanjang ajaran Islam yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan ketekunan yang baik.⁴² Adapun Masdar Helmy mengatakan

³⁹Ali Machfud. *Hidayatul Mursyidin*, disadur dari M. Machfud. *Dakwah*. (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah, 1978), h. 17

⁴⁰ Khidir Husain, *al-Dakwah ila al-Islah*, disadur dari Adin

⁴¹ Nasaruddin Razak. *Metodologi Dakwah*. (Semarang

ajaran-ajaran Alim (Islam) termasuk di antaranya, hak *mungkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴³

manajemen dan ilmu dakwah sangat erat kaitannya dengan manajemen dakwah jejaring. dan sama-sama pentingnya untuk mencapai k

Berbagai definisi dakwah tersebut di atas menunjukkan bahwa pengertian dakwah sangat luas menyangkut seruan dan ajakan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia untuk kebahagiaan dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat.

Untuk mencapai tujuan dakwah, maka diperlukan manajemen dakwah yang baik karena manajemen dakwah merupakan suatu perangkat atau organisasi dalam mengolah dakwah agar tujuan dakwah tersebut dapat lebih mudah tercapai sesuai dengan hasil yang diharapkan.⁴⁴

Adapun sistem informasi manajemen dakwah jejaring atau manajemen informasi dakwah berjejaring adalah sasaran yang dapat dicapai, rencana jangka panjang yang jelas, yang merupakan kunci untuk mencapai sasaran, hanya mungkin ada apabila terdapat penghargaan atas berbagai dimensi konsep sistem jejaring informasi manajemen. Ada beberapa dimensi sistem jejaring, sehingga tidak ada definisi sederhana yang mampu menggambarkan pengertian secara menyeluruh. Untuk itu diperlukan pemahaman tentang latar belakang dalam ilmu sistem sehingga makna sistem informasi manajemen jejaring dapat dipahami sepenuhnya.⁴⁵

Bagian 2:

Konsep Manajemen dan Dakwah

A. Konsep Manajemen

Menurut G.R Terry manajemen adalah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga dan sumber daya lainnya. Sedangkan menurut Robert Kreitner manajemen adalah proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan secara efektif dan efisien terhadap sumber daya yang terbatas.⁴⁶ Demikian pula menurut John. D Millet manajemen adalah proses pembimbingan dan pemberian fasilitas terhadap pekerjaan

untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dengan John, menurut James A. F. Stoner, adalah proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi untuk penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi secara efisien agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Menurut Koonentz & Donnel konsep manajemen menekankan pada pemanfaatan orang-orang untuk mencapai tujuan. Agar tujuan dapat dicapai oleh organisasi tersebut harus mempunyai tugas, tanggung jawab, dan wewenang yang jelas (job description)⁴⁹. Ilmu manajemen juga dipahami sebagai kumpulan teknik yang digunakan dalam organisasi untuk mengidentifikasi, menganalisis, mendistribusikan dan mengadopsi berbagai praktik-praktik yang berimbas, baik pada individu maupun pada organisasi.⁵⁰

Manajemen sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat interdisipliner yang mempergunakan bantuan dari berbagai ilmu sosial, filsafat dan matematika. Sedangkan manajemen sebagai suatu sistem adalah kerangka kerja yang terdiri dari beberapa komponen/bagian, secara keseluruhan berkaitan dan diorganisir sedemikian rupa dan cara-cara untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen sebagai

⁴⁷ John. D Millet, *Management in the Public Service*, (The Bobbs-Merrill Company, Inc, Indiana Palis), h. 79

⁴⁸ Lihat, Aditio, *loc.cit*

⁴⁹ Manajemen, *Wikipedia the Free Encyclopedia*, http://en.wikipedia.org/wiki/Knowledge_management, h. 1 (20 Januari 2010)

⁴⁶ Lihat, Aditio, "Manajemen Dakwah", *Blog Adityo*, <http://adityo-blogger.blogspot.com/2010/04/manajemen-dakwah.html>

masing-masing kegiatan dapat dilaksanakan tanpa menanggung selesainya kegiatan lain, walaupun kegiatan tersebut saling berkaitan dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi.⁵¹

Manajemen sebagai suatu proses adalah serangkaian tahap kegiatan yang diarahkan pada pencapaian suatu tujuan dengan pemanfaatan semaksimal mungkin sumber-sumber yang tersedia. Sedangkan manajemen sebagai suatu profesi adalah suatu bidang kegiatan atau bidang keahlian tertentu, antara lain profesi di bidang kedokteran, bidang teknik dan bidang hukum. Manajemen sebagai kumpulan orang adalah suatu istilah yang dipakai dalam arti kolektif untuk menunjukkan jabatan kepemimpinan di dalam organisasi, antara lain kelompok pimpinan atas, kelompok pimpinan tengah dan kelompok pimpinan bawah.⁵²

Pada dasarnya, manajemen erat kaitannya dengan organisasi. Organisasi menurut Griffin adalah *"a group of people working together in a structured and coordinated fashion to achieve a set of goals"*.⁵³ Organisasi adalah sekelompok orang yang berkerja sama dalam struktur dan koordinasi tertentu dalam mencapai serangkaian tujuan tertentu. Sekumpulan orang atau kelompok yang memiliki tujuan tertentu dan berupaya untuk mewujudkan tujuannya melalui kerjasama.⁵⁴

⁵¹Lihat, Manajemen, *op. cit.*, h. 2-3

daya atau keuntungan dan sumber daya manusia, sumber daya atau tenaga kerja. Bagaimana keseluruhan sumberdaya dikelola dan dikerjasamakan orang-orang yang berbeda sehingga organisasi tercapai⁵⁵. Di sinilah pentingnya manajemen.

Manajemen juga diyakini berasal dari kata Perancis *kuna ménagement*, yang memiliki arti melaksanakan dan mengatur. Karenanya, manajemen diartikan sebagai ilmu dan seni tentang bagaimana memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Konsep manajemen umum merupakan suatu metode/teknik atau proses untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara sistematis dan efektif, melalui serangkaian tindakan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien. Senada dengan hal itu manajemen dapat didefinisikan bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*).⁵⁷

⁵⁵*Ibid.* h. 3

rangkaiannya (termasuk perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi (manusia, finansial, fisik, dan informasi) dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.⁵⁸

Namun demikian, benang merah tentang konsep manajemen merupakan proses koordinasi berbagai sumberdaya organisasi (manusia, barang, dan mesin) dalam upaya mencapai sasaran organisasi. Manajemen dibutuhkan agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien. Efektif menurut Peter F Drucker adalah "mengerjakan pekerjaan yang benar" (*doing the right things*), sedangkan efisien adalah "mengerjakan pekerjaan dengan benar" (*doing things right*)⁵⁹

Berbagai pengertian tentang manajemen disebut di atas berbeda dalam definisi tetapi mengandung esensi yang sama. Dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan, melibatkan penggunaan sumber daya organisasi melalui proses yang bertahap mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan hingga pengendalian dan pengawasan dalam menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan benar.

Istilah dakwah digunakan dalam *Al-Qur'an* dalam bentuk *fi'il* maupun dalam bentuk *masda'* lebih dari seratus kata. Sementara itu, dakwah mengajak kepada Islam dan kebaikan disebut 6 kali dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan. 6 kali menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan maupun kepada kejahatan yang disebut sebagai resiko pilihan. Secara istilah dalam *Al-Qur'an* banyak ayat-ayat yang menjelaskan makna dakwah dalam bahasa yang berbeda, seperti dituangkan dalam Q.S. Al-Baqarah: 125.

وَأَنَّ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَالْإِحْسَانِ وَأَنَّهُمْ سَمَاعُونَ
وَأَنَّ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنِ وَأَنَّهُمْ لَمَذْمُونُونَ
وَأَنَّ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَأَنَّهُمْ سَمَاعُونَ
وَأَنَّ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنِ وَأَنَّهُمْ لَمَذْمُونُونَ
وَأَنَّ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَأَنَّهُمْ سَمَاعُونَ
وَأَنَّ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنِ وَأَنَّهُمْ لَمَذْمُونُونَ
وَأَنَّ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَأَنَّهُمْ سَمَاعُونَ
وَأَنَّ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنِ وَأَنَّهُمْ لَمَذْمُونُونَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-nya yang lurus dan pelajaran yang baik dan benar dan saling mengingatkan itu adalah (sebuah) kewajiban bagi mereka dengan cara yang baik. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui kebenaran dan Dialah yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 5

□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□
 □ □□□□□□□□□ □□□ □□□□□□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□

Terjemahnya:

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung.*⁶²

Kata *ma'ruf*, diartikan segala perbuatan yang mendekatkan manusia kepada Allah. sedangkan *munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan manusia dari pada-Nya. Kata *hikmah*, ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang *bathil*.⁶³ Terlepas dari hal itu pemakaian kata dakwah dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia, adalah sesuatu yang tidak asing. Arti dari kata dakwah yang dimaksudkan adalah seruan dan ajakan, jika kata dakwah diberi arti seruan maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian juga halnya kalau diberi arti ajakan. Maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam. Kecuali itu, Islam sebagai

Para ulama sepakat menetapkan dakwah sebagai kewajiban. Penetapan ini diambil dari kalimat *wa d'awu bil ma'ruf wa na'hu munkar* yang berbentuk *sighat amr*, menunjukkan bahwa perintah untuk mengajak ke *ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam ayat tersebut adalah kewajiban. Dalam hal ini A-Gazali mengintrodusir dakwah sebagai suatu kewajiban yang tidak boleh ditawar tentang pentingnya, sebab dalam ayat tersebut dijelaskan kebahagiaan manusia terkait dengan pelaksanaan *makruf nahi munkar*. Namun demikian disepakati oleh ulama adalah jenis kewajiban. Sebagian ulama menilai bahwa hukum dakwah adalah *kifayah* yang lain menilai *fardhu a'in*.⁶⁵

Golongan pertama, antara lain Jalaluddin al-Zamakhshariy, al-Qurtubiy, dan al-Gazali menetapkan hukumnya *fardhu kifayah* dengan argumen dari kalimat *minkum* bermakna sebagian, sehingga berarti golongan. Mereka berpendapat demikian melihat bahwa yang wajib berdakwah hanyalah orang yang memiliki keahlian dalam masa dakwah menghayati dan mengamalkan apa yang disaran sedangkan kenyataannya tidak semua orang demikian halnya. Untuk itu mereka berkesimpulan bahwa yang wajib berdakwah hanyalah golongan tertentu.

⁶⁴ Ibid., h. 4
⁶⁵ Disadur dari Muhammad Ishaq, *Tesis*, tidak dipublikasikan, Penerapannya (Studi Tentang Metode Penyampaian Dakwah Islam melalui Media Khutbah Jum'at di Kotamadya

maka tentukan dakwah kepada semua orang Islam disertai keadilan dan pengetahuan tertentu. sudah lepas.⁶⁶

Golongan kedua mengatakan dakwah adalah *fardhu a'in*. Mereka antara lain Muhammad Abduh dan Al-Razi, berpendapat bahwa kalimat *waltakun* itu mengandung perintah wajib tanpa syarat yang mengikat, dan kata *min* pada kalimat *minkum* dalam ayat tersebut menunjukkan makna *li al-bayan* (penjelasan), bukan bermakna *li al-tab'idh* (sebagian) sebagaimana dikemukakan golongan pertama. Dengan begitu kata umat diartikan dengan *al-jamaah* (seluruh manusia). Muhammad Abduh mengomentari hal ini dengan mengemukakan perintah itu bersifat umum dan menunjukkan kepada yang umum pula. Muhammad Abduh beralasan, semua orang Islam diwajibkan mengetahui agamanya dengan baik dan sempurna, termasuk hukum-hukum dan perintahnya serta mampu membedakan antara yang *ma'ruf* dan *mungkar*. Ditambahkan pula bahwa umat Islam tidak boleh lalai (tidak mengetahui) dari hal yang diwajibkan dan diharamkan agama kepadanya, makanya melaksanakan *amr ma'ruf* dan *nahi mungkar* itu merupakan suatu kewajiban pula bagi seluruh umat Islam.⁶⁷

Dari pemahaman tentang dakwah di atas, dapat diketahui bahwa dasar pelaksanaan dakwah Islam bukanlah menjadi tugas kelompok tertentu saja, melainkan menjadi tugas semua orang Islam tanpa kecuali, tentu saja menurut tingkat kemampuan mereka masing-masing. Namun

Dakwah Islam sebagai kegiatan mendorong, dan memotivasi orang lain *bashirah* untuk meniti jalan Allah dan *istiqomah*. Nya serta berjuang bersama meninggikan Agama. Kata mengajak, mendorong, dan memotivasi kegiatan dakwah yang berada dalam ruang lingkup *al-jamaah*. Kata *bashirah* untuk menunjukkan bahwa dakwah dengan ilmu dan perencanaan yang baik. Kalimat *istiqomah* jalan Allah untuk menunjukkan tujuan dakwah *mardhatillah*. Kalimat *istiqamah* di jalan Allah menunjukkan dakwah berkesinambungan. Kalimat *istiqamah* berjuang bersama meninggikan agama Allah menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya menciptakan kesalehan pribadi, tetapi juga menciptakan kesalehan sosial. Untuk mencapai masyarakat yang saleh tidak bisa dilakukan dengan sendiri tetapi dilakukan dengan bersama-sama. perlunya dakwah yang berjejaring.

Kata dakwah, di samping digunakan untuk mengajak kepada kebaikan yang subjeknya adalah para Nabi dan Rasul serta orang-orang beriman, juga dapat pula dakwah diartikan mengajak kepada keburukan yang subjeknya adalah syetan, orang kafir atau orang fasik. Hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an tentang perintah kata dakwah yang subjeknya adalah Allah, seperti dalam Baqarah/2 : 221.

Terjemahnya

“... dan Allah mengajak kamu ke sorga dan ampunan dengan izin-Nya”...⁶⁹

Demikian pula penggunaan kata dakwah yang berarti mengajak kepada kejahatan, seperti disebutkan Q.S. al-Fathir/35 : 6.

□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□
 □□□□□□□ □ □□□□□□□ □□□□□□□□□□□□
 □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□
 □□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□

Terjemahnya:

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena Sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.⁷⁰

Istilah dakwah (mengajak) sering diidentikkan pengertiannya dengan kata tablig (menyampaikan). Kata tablig dalam Al-Qur'an dapat dijumpai antara lain pada Q.S. al-Maidah/5 : 67.

Terjemahnya:

Hai rasul, sampaikanlah apa yang kepadamu dari Tuhanmu. dan jika t kerjakan (apa yang diperintahkan itu, be tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah kamu dari (gangguan) manusia⁷¹. Sesunggu tidak memberi petunjuk kepada orang-kafir.⁷²

Kedua istilah tersebut (dakwah dan tablig segi hukumnya (wajib), sebagaimana telah d atas, tetapi berbeda baik dari segi arti terminologi dan aplikasinya. Kata tablig merup satu bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan ha orang lain dan terbatas pada kegiatan verbal (t tertulis). Tetapi dakwah mencakup seluruh ke dilakukan baik kepada orang lain maupun sendiri dalam bentuk verbal maupun non verbal istilah dakwah mencakup pengertian tablig. Sem tablig hanya menyangkut sebahagian pengertian

⁷¹ Maksudnya: tak seorangpun yang dapat membunuh Nabi s.a.w.
⁷² Dan jika kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) tidak memberi petunjuk kepada orang kafir.⁷³

jejaring. Para ulama yang menjalankan pendidikan Islam (madrasah) sebagai sasaran menjadi bagian dari kegiatan dakwah.

C. Konsep Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah adalah suatu perangkat atau organisasi dalam mengolah dakwah agar tujuan dakwah tersebut dapat lebih mudah tercapai sesuai dengan hasil yang diharapkan.⁷⁴ Prinsip-prinsip manajemen dakwah, meliputi perencanaan, pengelolaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi dakwah. Adapun unsur-unsurnya mencakup *man* (manusia), *money* (uang), *material* (materi), *machine* (mesin), *methode* (metode) dan *market* (pasar).⁷⁵

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ilmu manajemen dan ilmu dakwah sangat erat hubungannya dan sama-sama pentingnya untuk mencapai keberhasilan dakwah. Berikut diuraikan prinsip-prinsip manajemen dakwah.

1. Perencanaan Dakwah

Planning (perencanaan) dalam dakwah merupakan *starting point* dari aktivitas manajerial dalam sebuah kegiatan berupa hal-hal yang terkait dalam memperoleh

pengelolaan rencana itu, yakni pembagian aplikasi yang lebih spesifik. Dengan kata lain, pengorganisasian merupakan langkah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya. Kemudian *actuating* (pelaksanaan) dan yang terakhir *evaluating* (evaluasi/pengawasan) dimaksudkan untuk mencapai konklusi dakwah yang evaluatif atau *feedback* mengenai hasil karya dalam sebuah program.

Dalam organisasi dakwah, perencanaan menyangkut perumusan sasaran atau tujuan dakwah tersebut, menetapkan strategi untuk mencapai tujuan dan menyusun hierarki langkah-langkah rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan.⁷⁶ Pada perencanaan menyangkut tujuan apa yang harus dikerjakan dan sarana bagaimana harus dilakukan.⁷⁸

Perencanaan dakwah bisa juga berarti penyusunan materi dakwah yang akan disampaikan *mad'u* dan membuat rencana kegiatan yang akan mulai dari awal hingga akhir kegiatan. Perencanaan

⁷⁴ Manajemen Dakwah, "Sistem Informasi Manajemen Dakwah", Blog MD-UIN, <http://md-uin.blogspot.com/2009/05/pengertian-sistem-informasi-manajemen-dakwah/>

⁷⁶ Lihat, Ali Rif'an, "Manajemen Dakwah, Planning, orga Evaluating" Blog Ali Rif'an, <http://rifqiemaulana.wordpress.com/2009/01/23/manajemen-dawah-2010>

⁷⁷ Perencanaan adalah penetapan tujuan-tujuan, penentuan strategi, kebijakan, program, prosedur, metode, sistem standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Hasnun J. "Fungsi-Fungsi Manajemen", Blog Hasnunjuhari, <http://manajemen.blogspot.com/2010/03/fungsi-fungsi-manajemen.html>

Pengorganisasian dakwah merupakan menghimpun dan mengatur sumber daya manusia yang dimiliki suatu lembaga maupun organisasi ke dalam kerangka struktur dan hubungan menurut prosedur tertentu sehingga dapat melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Islam merupakan agama dakwah yang menyeru umatnya untuk mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Persoalan yang paling banyak timbul dalam Islam menurut sejarah bukanlah masalah keyakinan melainkan politik, sedangkan permasalahannya

fungsi pengorganisasian yang merupakan salah satu prinsip manajemen dakwah.⁸⁴

Pengorganisasian atau *al-thanzhim* dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan dakwah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur, dan sistematis. Pada proses pengorganisasian akan menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi dan pendelegasian wewenang dan tanggungjawab. Jadi, yang ditonjolkan adalah wewenang yang mengikuti tanggungjawab. Karena itu, fungsi manajemen meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagikan ke dalam fungsi garis, staf dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horisontal maupun vertikal yang semua itu memperlancar alokasi sumber daya dan kombinasi yang tepat untuk mengimplemantasikan perencanaan dakwah.⁸⁵

Ada dua poin yang harus diperhatikan dalam pengorganisasian, yaitu: *organizational design* (desain organisasi) dan *organizational structure* (struktur organisasi). Struktur organisasi (*organizational structure*) adalah kerangka kerja formal organisasi yang dengan kerangka itu tugas-tugas jabatan dibagi-bagi, dikelompokkan, dan dikoordinasikan.⁸⁶ Dengan demikian

3. Pelaksanaan Dakwah

Tahap pelaksanaan dakwah dimana segi yang terlibat, menjalankan tugasnya masing-masing dengan perencanaan kegiatan dakwah yang terkoordinasi bersama. Sedangkan pengendalian dakwah merupakan upaya mengatur jalannya dakwah, agar dakwah berjalan sesuai dengan perencanaan yang terkoordinasi bersama sehingga situasi dan kondisinya bisa terkontrol.

4. Evaluasi Dakwah

Evaluasi adalah suatu usaha untuk mengukur keberhasilan memberi nilai secara obyektif pencapaian hasil yang telah di rencanakan sebelumnya. *World Health Organization* (WHO) merumuskan evaluasi sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis informasi mengenai pelaksanaan dan dampak suatu program dalam tahap tertentu, sebagian atau keseluruhan dan juga mengkaji faktor-faktor program. Sedangkan evaluasi dakwah adalah suatu proses pengumpulan data menganalisis informasi mengenai efektifitas dan dampak dari suatu tahap atau program dakwah. Selain itu evaluasi dakwah merupakan fungsi manajerial dakwah dalam sebuah program dakwah untuk mendorong para pemimpin dakwah untuk meningkatkan perilaku anggotanya. Pengamatan yang mendalam dapat dihasilkan melalui saling pengertian di antara kedua belah pihak. Evaluasi dakwah merupakan suatu proses untuk melihat hasil yang diberikan *mad'u*, setelah *ma*

⁸⁴ Siti Latifah, "Fungsi Pengorganisasian Dakwah di DPD PKS Kota Jogjakarta", *Tesis*, (tidak diterbitkan) (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan

atau lembaga dakwah.

Dapat dipahami bahwa evaluasi kegiatan dakwah adalah usaha untuk mengukur dan memberi nilai secara obyektif pencapaian hasil-hasil yang telah direncanakan sebelumnya. Sedangkan prosedur evaluasi dakwah antara lain menetapkan standar atau tolak ukur, rencana evaluasi, mengumpulkan data, dan analisis data serta menyajikan hasil analisis dalam bentuk laporan.⁸⁹

Bagian 3:

Metodologi

Penelitian

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Makassar, Depok, Surabaya, Semarang dan Jakarta. Lokasi-loka dijadikan tempat untuk melihat lebih deka program kegiatan LSM mitra LAPIS. Selain itu, memperoleh data primer berkaitan dengan t penelitian serta untuk memperoleh data dan in responden yang merasakan langsung manfaat y peroleh dari kegiatan yang dilaksanakan oleh berjejaring dengan LAPIS.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah berdasarkan kebutuhan. Penetapan jenis didasarkan pada keinginan penulis untuk meng kegiatan-kegiatan dakwah jejaring LSM mitra

seksi-kultural. Dengan pengungkapan tersebut, penulis mencoba memahami, menganalisa, menginterpretasi, dan merumuskan sebuah konsep manajemen dakwah jejaring dan mengemukakan pola manajemen dakwah jejaring mitra LAPIS dalam memberdayakan masyarakat, khususnya di *stakeholder* madrasah di Indonesia.

B. Metode Pendekatan

Untuk memahami manajemen dakwah jejaring dalam pemberdayaan masyarakat, analisa didasarkan pada konsep-konsep manajemen dakwah jejaring yang menjadi paradigma dalam pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan metode pendekatan multidisipliner. Beberapa pendekatan tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Pendekatan Psikologi Sosial

Pendekatan psikologi sosial mempunyai 3 ruang lingkup, yaitu :

- a. Studi tentang pengaruh sosial terhadap proses individu, misalnya: studi tentang persepsi, motivasi proses belajar, atribusi (sifat).
- b. Studi tentang proses-proses individual bersama, seperti bahasa, sikap sosial, perilaku meniru dan lain-lain.

kepemimpinan, komunikasi, hubungan kerjasama dalam kelompok, persaingan, dan

Tulisan ini menggunakan pendekatan psikologi sosial, terutama berkaitan dengan interaksi antar individu dan kelompok, dalam hal ini warga madrasah sebagai lembaga swadaya masyarakat yang berjejaring dengan LAPIS.

Penulis menggali persepsi dan respon responden, khususnya pimpinan dan staf LSM dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program yang dilaksanakan oleh LSM. Selain itu, metode pendekatan psikologi ini juga digunakan untuk memperoleh gambaran dari hasil pengamatan dan analisis terhadap manfaat yang dirasakan oleh responden selama ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh LSM yang berjejaring dengan

Penelitian deskriptif eksploratif ini bertujuan untuk menjelaskan secara tepat sifat-sifat individu, kelompok, gejala atau kelompok tertentu.⁹¹ Penelitian ini bertujuan menampilkan gambaran spesifik serta detail setting sosial, atau hubungan sosial te

⁹⁰ Konsultasi Psikologi, "Pendekatan Psikologi", <http://kopsikologi.blogspot.com/2009/05/kajian-psikologi.html>, h. 1 (15 Juni 2010).

Pada buku ini gambaran secara detail diungkapkan dari dinamika manajemen dakwah jejaring dalam pemberdayaan masyarakat oleh LSM mitra LAPIS yang berjejaring dengan LAPIS dan *stakeholder* (pemangku kepentingan) madrasah.

2. Pendekatan Sosiologis dan Kultural

Tulisan ini juga menggunakan pendekatan sosiologis dan kultural, terutama untuk mengurai disiplin ilmu manajemen dan dakwah. Selain itu, disiplin ilmu budaya juga digunakan, khususnya dalam rangka melihat bagaimana keterlibatan masyarakat, termasuk sikap dan perilaku mereka dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan Islam di madrasah yang bermuara pada peningkatan kualitas hidup bermasyarakat di kalangan warga madrasah.

Penelitian dilakukan melalui sumber-sumber dokumenter, termasuk bahan kepustakaan dan studi lapangan. Sumber dokumenter dan bahan-bahan perpustakaan diperlukan untuk mengungkap fakta-fakta terdahulu, tentang bentuk-bentuk manajemen dakwah jejaring, menelaah perkembangan dan dinamika transformasi dakwah yang berjejaring.⁹³

⁹²Neuman, W. Lawrence. *Social Research Method: Qualitatif and Quantitativ Approaches, Third Edition*. (Winconsin: Allyn and Bacon, Aviacom Company, 1997), h. 20

data tentang bentuk-bentuk kegiatan dan LSM mitra LAPIS yang berjejaring dengan pemangku kepentingan madrasah, serta gerakan dan gerakan jejaring sosial dalam pemberdayaan masyarakat, dalam hal ini warga madrasah.

Penulis juga menelusuri dan mengamati pelatihan dan *workshop* yang dilaksanakan oleh LAPIS dan jejaringnya. Mengamati secara langsung pelatih selama kurang lebih 2 bulan di beberapa pelatihan (*training*) dan *workshop* LAPIS, baik di Surabaya, Mataram dan Makassar. Mengikuti aktifitas berbagai *training* mulai dari pembukaan sampai penutupan. Berusaha mengamati secara langsung hubungan *trainer*, fasilitator dengan peserta (guru madrasah dan komite madrasah) dan lembaga masyarakat yang berjejaring dengan LAPIS.

Sesuai dengan tujuan penelitian dan salah satunya untuk memberikan profil akurat kelompok,⁹⁴ maka penulisan buku ini dimaksudkan dapat memberikan gambaran secara akurat implementasi manajemen dakwah jejaring LSM mitra LAPIS dalam memberdayakan warga madrasah.

Penelitian yang dilakukan berdasarkan observasi untuk mengungkapkan kegiatan-kegiatan LSM mitra LAPIS dan jejaringnya dalam memberdayakan warga madrasah (kepala madrasah, komite, guru, dan siswa-

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian dapat menarik kesimpulan.⁹⁵ Selanjutnya menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan yang menjadi obyek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁹⁶

Sutrisno Hadi menilai populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diteliti.⁹⁷ Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua anggota atau keseluruhan yang menjadi obyek sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah LSM mitra LAPIS yang berjejaring dengan LAPIS dan pemangku kepentingan madrasah di Indonesia dengan jumlah madrasah yang terlibat sampai tahun 2009 sejumlah

Demikian pula jumlah lembaga swadaya masyarakat dan organisasi sosial yang berjejaring dengan *Assistance Program for Islamic School (LAPIS)* sek

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil po diteliti.⁹⁸ Pengambilan sampel ini dilakukan *purposive sampling*. Sampel harus benar-benar mewakili populasi. Dalam hal ini Muhadjir menen bahwa pendekatan kualitatif umumnya sampel lebih kecil, dan cenderung bersifat purposif.⁹⁹

Mengingat populasi penelitian ini sangat banyak, maka penulis mengambil sampel sebagai berikut: mitra LAPIS 5 LSM, yakni Yayasan Dana Islam (YASDIC) Ikatan Masjid Mushalla Indonesia (IMMIM) dan Yayasan Insan Mandiri (YASIM) di Yogyakarta, Yayasan Nusatenggara Centre (NC) di Mataran Jawa Timur, Yayasan *Mustad'afin* Indonesia (MUSDAFIN) Jawa Barat, dan UPLIFT Internasional di Jakarta. Ditentukan 170 Madrasah mitra sebagai sampel tersebar di 5 provinsi tersebut. Lebih rinci data pada Tabel 1:

⁹⁵ Lihat, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Cet. XI; (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 115.

⁹⁸ Lihat, Suharsimi Arikunto, *op.cit.* h. 102

⁹⁹ Lihat, Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*

Wilayah	Provinsi	Staf LSM	LSM	Madrasah
Populasi	19	30	50	1.768
Sampel	5	3	5	170

Pemilihan subyek penelitian dilakukan sejak awal berdasarkan informasi hasil bacaan, namun subyek kemudian berkembang atau bahkan berubah sama sekali berdasarkan temuan-temuan di lapangan. Ketika di lapangan, subyek ditentukan berdasarkan metode *snow ball*, dan penentuan subyek perorangan yang diteliti ditentukan berdasarkan kriteria, pernah mengikuti kegiatan LSM mitra LAPIS, baik guru, kepala madrasah, komite atau siswa-siswi MI atau MTs swasta. Sementara untuk kelompok ditetapkan lembaga atau institusi yang menjadi jejaring LAPIS. Penelitian lapangan, dilakukan mulai Desember 2009 dengan meneliti secara langsung beberapa kegiatan *training* dan *workshop* yang dilaksanakan oleh LSM yang bermitra dengan LAPIS, baik di Jakarta, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Semarang dan Jawa Barat.

Penulis mengumpulkan informasi sepanjang kunjungan ke madrasah-madrasah Ibtidaiyyah dan

beberapa kelompok sebagai *core* dan kelompok sebagai *periferal*.

Untuk menentukan sebuah kelompok *core* atau *periferal*, dilakukan berdasarkan pengamatan langsung kepada subyek, dan diskusi intensif dengan anggota kelompok, terutama dengan pimpinan dan swadaya masyarakat.

Penetapan sebagai kelompok *core* juga dilakukan dengan melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan yang mereka lakukan, rapat-rapat, mengikuti beberapa kegiatan advokasi, dan juga dengan cermat berbagai tulisan dalam berbagai media dan media yang diterbitkan.

Penetapan sebagai *core* juga dilakukan dengan menganalisa sejauh mana kelompok ini menjajal dari kelompok-kelompok lainnya. Untuk mengidentifikasi memposisikan kegiatan dakwah yang dilakukan LSM mitra LAPIS, peneliti juga mengamati langsung LSM LAPIS.

Adapun LSM-LSM yang diamati dalam penelitian adalah :YASMIN, YASDIC IMMIM, YASIM, MUCAMMILAH CENTRE (NC), TUBAN CENTRE, LEKDIS, al-IBRAHIMIAH UPLIFT INTERNATIONAL.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, dan berdasarkan data lapangan, ditetapkan yang menjadi kelompok *core* dan kelompok *periferal*.

Penelitian lapangan juga menggunakan teknik *snow ball*, setelah berada di lapangan, informan dapat bertambah atau berkurang berdasarkan informasi yang diperoleh, baik melalui perorangan maupun kelompok.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner, berupa daftar pertanyaan yang berkaitan dengan obyek penelitian, terutama yang berkaitan dengan kegiatan bernilai dakwah yang dilaksanakan LSM mitra LAPIS bersama dengan pemangku kepentingan lainnya. Indikator tentang kegiatan yang bernilai dakwah antara lain adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan warga madrasah tentang masalah manajemen dan kepemimpinan dalam menyelenggarakan pendidikan Islam, terutama penerapan prinsip-prinsip manajemen dakwah, meliputi perencanaan, pengelolaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi kegiatan yang bernilai dakwah. Prinsip-prinsip tersebut mencakup unsur-unsur manajemen, yakni; manusia, uang, materi, mesin, metode dan pasar.

Instrumen penelitian juga mempertanyakan perubahan perilaku warga madrasah berkaitan dengan nilai-nilai disiplin, kebersihan, dan lingkungan. Selain itu pertanyaan berkaitan juga dengan manfaat yang dirasakan langsung oleh responden setelah mengikuti program kegiatan yang dilaksanakan oleh LSM mitra LAPIS dan

masing-masing warga madrasah (kepala madrasah, staf, siswa-siswi dan komite madrasah). pertanyaan pokok yang diajukan kepada responden antara lain, setelah guru mengikuti pelatihan yang dilaksanakan LSM mitra LAPIS, apakah penguasaan terhadap bidang studi yang diampu semakin meningkat? Apakah guru menggunakan metode dan media pembelajaran secara efektif?

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi menjadi metode yang paling tua dari ilmu-ilmu sosial, karena dalam penelitian tertentu manusia selalu terlibat dalam proses

Observasi adalah suatu aktivitas dalam mengamati tingkah laku individu dan biasanya diakhiri dengan mencatat hal-hal yang penting dan merupakan bagian dari penelitian. Observasi dilakukan dengan sengaja dan secara sistematis untuk proses pengamatan atau gejala-gejala spontan pada saat itu.¹⁰⁰

Banister mengatakan bahwa observasi menjadi bagian dalam penelitian psikologi yang berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah. Sedangkan Patton observasi merupakan metode pengumpulan

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Deskripsi harus akurat, faktual sekaligus teliti tanpa harus dipenuhi berbagai catatan panjang lebar yang tidak relevan.¹⁰²

Observasi meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.¹⁰³ Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati manajemen dakwah jejaring dengan sistem informasi yang diterapkan LSM mitra LAPIS. Selain itu, penulis juga mengamati program, baik pada tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan monitoring/evaluasi kegiatan yang dilaksanakan LSM mitra LAPIS dan jejaringnya. Metode observasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari angket.

Observasi partisipasi, (*partisipan observation*) atau pengamatan berperan serta, menekankan logika penemuan (*logic of discovery*), merupakan suatu proses yang bertujuan menyarankan konsep-konsep atau teori berdasarkan realitas nyata manusia.¹⁰⁴

pererangan/ observasi partisipasi dilakukan kelompok-kelompok yang berhubungan dengan kelompok LSM mitra LAPIS dan kelompok ke sebagai wadah bertukar pendapat, eksp transformasi gagasan dan pemikiran.

Untuk membantu pencatatan dalam pencatatan dilakukan secara sistematis dalam harian peneliti, disebut *a field work journal*¹⁰⁵ Dalam *work journal*, pencatatan dilakukan secara pengamatan yang dilakukan dalam setiap *even* pengalaman-pengalaman yang penulis hambatan-hambatan yang terjadi dalam pen kesan subyektif peneliti terhadap subyek.

2. Wawancara

Moleong mengatakan bahwa wawancara percakapan dengan maksud tertentu. Perc dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancara memberikan jawaban atas pertanyaan itu. menurut Poerwandari wawancara adalah perc tanya jawab yang diarahkan untuk menda tertentu.¹⁰⁶

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 5

¹⁰² *Ibid.* h. 6

¹⁰³ Lihat, Suharsimi Arikunto, *op.cit.* h. 146

¹⁰⁴

¹⁰⁵Yudistira K Garna, *Metoda Penelitian : Pend* (Bandung : Primaco Akademika. 1999), h. 67

¹⁰⁶

Elitis, karyawan, dan stakeholder madrasah, mencakup komite, kepala madrasah, guru, orang tua, dan siswa-siswi MI dan MTs. Kegunaan wawancara untuk memperoleh data tentang pendapat mereka mengenai manfaat yang mereka rasakan dari program kegiatan bernilai dakwah yang dikembangkan LSM mitra LAPIS dan jejaringnya.

Perolehan data melalui wawancara dilakukan dengan maksud untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, keseriusan dan sebagainya.¹⁰⁷

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan memulai informan pertama kepada informan berikutnya. Demikian seterusnya, sehingga data yang diperoleh semakin jelas dan rinci. Dalam pelaksanaan wawancara penulis menggunakan pedoman wawancara, yakni pertanyaan-pertanyaan yang dibuat sebelum mengadakan wawancara, dalam hal ini penulis membatasi pertanyaan pada hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan terhadap informan perorangan yang telah ditetapkan menurut kriteria dalam penelitian ini, untuk lebih memahami secara lebih mendalam karakter, ide, ciri dan sifat pemikiran dan gerakan masing-masing kelompok LSM mitra LAPIS dan personil madrasah.

interview bag. subyek yang diteliti. Sedangkan wawancara, dilakukan interaksi dan diskusi per diskusi biasanya berkenaan dengan hasil pen dibukukan, atau kegiatan yang sedang dilaku melakukan konfirmasi tentang tulisan ter dihasilkan secara individu maupun kelompok penelitian berlangsung, wawancara dilakuk sekitar 30 orang (wawancara mendalam).

Untuk memahami ideasi kelompok perorangan, sebelum wawancara dilakuka membaca secara cermat pola pemikiran dan a mereka lakukan di lapangan. Pekan pertama lokasi penelitian, dilakukan penjajakan dan anggota kelompok secara personal, megiku mereka, melakukan dialog lepas, dan pada internal, peneliti meminta untuk diikut-sertakan pembacaan tulisan yang mereka hasilkan partisipasi itulah, kemudian peneliti membua *guide* terhadap subyek yang diteliti.

Penentuan sumber data dilakuka *purposive*, yakni subyek dipilih berdasarkan representative, kalangan lembaga swadaya yang bermitra dengan LAPIS, seperti YASMI IMMIM, dan Uplift International. Data juga dengan *studi literer*, mengkaji hasil-hasil lapor lembaga yang berjejaring dengan LAPIS terdokumentasi. Selain itu, sumber data yang secara *purposive* ditetapkan sebagai informan

berdasarkan kasus dan representasi dan latar dan individu, heterogenitas populasi, dan untuk mencari perbandingan-perbandingan dalam memecahkan alasan-alasan perbedaan latar, kejadian dan individu.¹⁰⁸

Wawancara dilakukan dengan menekankan dua hal pokok, yakni konfirmasi hasil bacaan dan pengamatan, juga melakukan penajaman tentang pandangan perorangan maupun kelompok. Wawancara mendalam juga berguna untuk memposisikan subyek sebagai *core* atau *periferal* dalam penelitian ini.

3. Focus Group Discussion/Diskusi Kelompok

Focus group discussion (FGD) dilaksanakan kepada siswa-siswi untuk memperoleh data tentang manfaat yang dirasakan oleh siswa-siswi MI dan MTs dari dampak program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh LSM mitra LAPIS dan jejaringnya.

FGD juga dilakukan kepada guru, kepala madrasah dan komite madrasah MI dan MTs pada saat mereka hadir dalam pelatihan yang dilaksanakan oleh sektoral *trainer* dan LSM mitra LAPIS, baik yang dilaksanakan di Madrasah maupun di tempat-tempat tertentu, seperti hotel dan wisma maupun ketika peneliti melakukan kunjungan lapangan.

Angket adalah sejumlah pertanyaan terdistribusi yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya.¹⁰⁹ Angket kuesioner dirancang dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan dari indikator penelitian yang akan disebarkan kepada sasaran penelitian dengan memperhatikan sesuai jumlah sampel yang ditetapkan.

5. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bersumber dari non responden, dokumen pribadi, dokumen resmi maupun tidak resmi. Dokumentasi diperoleh dari berbagai sumber, baik dari perorangan maupun dari lembaga/instansi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dokumentasi sebagai data penunjang dikumpulkan dari berbagai catatan dan dokumen yang diperoleh dari berbagai sumber, dianalisis lebih lanjut untuk memahami manajemen dakwah jejaring LSM dalam membantu melaksanakan kegiatan peningkatan kualitas madrasah di Indonesia.

F. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan proses menginterpretasi dan mengorganisasikan data/informasi dalam

telah dikelompokkan menjadi kategori data yang akurat, data tersebut selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Secara operasional, analisis dilakukan dengan cara :

1. Kategorisasi data, yakni proses kategorisasi data menurut jenis dan bentuk data yang ada. Data kemudian dipilah dalam segmen-segmen yang sesuai untuk mendapatkan data yang dianggap penting bagi arah penelitian. Dari data tersebut, dapat diperoleh gambaran yang tajam akan hasil pengamatan dan wawancara.
2. Display data, yakni upaya pembuatan dan penyajian melalui model, matriks dan grafik, sehingga keseluruhan data serta bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas. Display data dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh merupakan kumpulan informasi yang sangat banyak sehingga dapat menimbulkan kesulitan untuk menggambarkan secara detail dan menyeluruh.
3. Kesimpulan dan verifikasi, yakni penyusunan secara sistematis data yang telah terkumpul melalui penentuan tema pokok berdasarkan masalah yang dikaji. Selanjutnya, disimpulkan sehingga dapat diperoleh makna data yang sesungguhnya.
4. Teknik penulisan dilakukan dalam *deskripsi* dan *eksposisi*, sementara gaya pelaporan bersifat *narasi afektif*, yakni deskripsi yang mampu menumbuhkan

Dengan kata lain proses analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga komponen utama, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Komponen ini dilakukan secara bersama-sama. Pada saat pengumpulan data, peneliti membuat reduksi data, sajian data. Pada saat pengumpulan data berakhir, peneliti berusaha melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data. Peneliti juga membuat *field note* untuk mendukung pengumpulan data. Pada saat analisis data, khususnya untuk pendalaman data, peneliti memerlukan.¹¹³

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis kualitatif untuk memperoleh gambaran obyek yang diteliti secara mendalam adanya. Namun demikian data yang berkaitan dengan jumlah dan angka-angka, penulis menggunakan analisis distribusi frekuensi dengan rumus:

$$p = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan: f = frekwensi , n = banyaknya data
prosentase

¹¹² Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*; Pa
Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. (Cet. II, Bandung : PT.
2002), h. 15.

¹¹³ Lihat, Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman

Penelitian ini dilakukan secara bertahap, berdasarkan urutan waktu dan urutan peristiwa yang terjadi sepanjang waktu kegiatan LSM mitra LAPIS yang berlangsung sejak 2007 hingga Desember 2009, dilanjutkan dengan konfirmasi terhadap subyek sepanjang penulisan buku ini. Tahapan waktu yang penulis maksudkan adalah, urutan waktu penelusuran tahapan-tahapan kegiatan LSM mitra LAPIS. Sementara, tahapan peristiwa adalah peristiwa penting yang terjadi sepanjang waktu pelaksanaan kegiatan LSM mitra LAPIS.

Untuk validasi data, dipergunakan teknik trianggulasi¹¹⁴, yakni pengumpulan data dari individu atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode. Beberapa metode digabungkan untuk meningkatkan validitas data. Beberapa metode yang penulis gabungkan dalam penelitian ini adalah: pengamatan terlibat/observasi partisipasi; *focus group discussion* (FGD), wawancara mendalam dengan subyek penelitian; wawancara silang dalam kelompok untuk akurasi dan validasi data; wawancara silang antar kelompok dan antar individu untuk mengetahui pendapat subyek penelitian terhadap subyek penelitian yang lain. Komparasi data juga dilakukan dengan berbagai literatur, baik buku, jurnal, maupun literatur *online* melalui *website*.

awal adalah mengumpulkan informasi tentang lembaga tertentu lewat literatur, baik cetak *website*, kemudian melakukan observasi dilanjutkan dengan wawancara. Pada saat tertentu lain, beberapa diskusi lepas dilakukan terhadap diselingi pertanyaan tentang pengetahuan dan mereka tentang manfaat yang mereka rasakan dari program LSM mitra LAPIS dan jejaringnya.

¹¹⁴ A. Ghazali, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 101.

Bagian 4:

Manajemen

Dakwah Jejaring

LSM Mitra LAPIS

A. Lembaga yang Berjejaring dengan LAPIS

LSM yang berjejaring dengan LAPIS dalam melaksanakan programnya bekerjasama dengan berbagai lembaga/institusi, antara lain Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional dan lembaga swadaya masyarakat lainnya. Berikut dikemukakan beberapa profil lembaga swadaya masyarakat yang telah berjejaring dengan LAPIS, antara lain:

1. YASDIC IMMIM

Yayasan Dana *Islamic Centre* Ikatan Masjid Mushalla Indonesia *Muttahidah* disingkat YASDIC-IMMIM berkedudukan di Makassar. Ikatan ini didirikan dengan tujuan peningkatan kemakmuran masjid dan mushalla

kekuatan umat Islam dalam menghadapi ke (Partai Komunis Indonesia).¹¹⁵

IMMIM berperan aktif dalam pen sumber daya manusia melalui tiga pilar, kesehatan dan ekonomi umat. IMMIM a pengembangan pemuda dan pemberdayaan Semua terdeskripsikan dalam karya nyata IMM membangun pesantren, pelopor pendirian r Islam di Makassar, dan mengelola berbagai IMMIM menjadi pelopor pembentukan organ masjid dan organisasi wanita Islam pertama d Dengan motto toleransinya, IMMIM berperan membangun kerjasama dan kerukunan a beragama di Indonesia.¹¹⁶

Ketua YASDIC unit pesantren men bahwa :

Sebagai organisasi yang meng independensi, pendanaan kegiatan IMMIM oleh Yayasan Dana *Islamic Centre* (YASDIC IMMIM bertanggung jawab pendanaan organisasi IMMIM. Sukses dalam kegiatan keumatan tersebut menjadikan bagi YASDIC (Yayasan Dana *Islamic Cen* untuk melanjutkan program guna menc utama dari IMMIM. Pengembangan organ

pinak merupakan hal yang mutlak, termasuk di dalamnya pembangunan fisik sarana dan prasarana organisasi. Sebagai organisasi berbasis masjid, pengembangan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan jamaah, muballig dan pengurus masjid serta umat Islam secara umum. IMMIM adalah aset yang sangat bernilai bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Kerjasama dari pemerintah Sulawesi Selatan dan kota Makassar merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan organisasi IMMIM selama ini.¹¹⁷

Motto IMMIM, yakni bersatu dalam aqidah toleransi dalam masalah *furuiyah* dan *khilafiyah*. Sedangkan visi IMMIM, yakni terwujudnya kemakmuran masjid dan mushalla dalam rangka pembinaan umat dengan rasa bahagia lahir dan bathin, spiritual dan materil menuju masyarakat adil dan makmur yang diridhai oleh Allah SWT. Sedangkan Misi IMMIM, adalah menjadikan IMMIM sebagai inovator, dinamisator dan motivator dalam membangun dan menumbuhkan suburkan rasa persatuan dan kesatuan umat, dan antar umat beragama dengan menjunjung tinggi independensi dan toleransi, menjadikan IMMIM sebagai pusat dakwah dan pembinaan umat berupa ibadah dan muamalah berdasarkan aqidah dan toleransi dalam masalah *furuiyah* dan *khilafiah*, dan turut serta membantu pemerintah dalam pembangunan kualitas sumber daya

Menurut Nurfajri bahwa program IMMIM lain: pembiayaan terhadap satu buah lembaga Dewan Pengurus Pusat IMMIM, pendistribusian muballig –muballigat setiap Jum'at atau hari besar masjid-masjid se kota Makassar yang dikelola oleh dakwah DPP-IMMIM, peningkatan Sumber Daya (SDM) muballig dan muballigat secara global, program diskusi bulanan IMMIM dan *Training* mengelola satu pesantren khusus putera di kota Makassar dan satu pesantren khusus putri di kabupaten Gowa, renovasi gedung *Islamic Centre* IMMIM & Muttahidah IMMIM, dan rencana pendirian *Institute*. Demikian pula rencana pengembangan pengelolaan *mini market & coffee shop*, pengembangan pengelolaan KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah) untuk haji dan umroh. Unit usaha meliputi, serbaguna *Islamic Centre* IMMIM, satu unit terdiri atas toko, kantin, fotocopy, wartel dan koperasi santri putri, dan satu koperasi karyawan IMMIM beralamat di Jl. Jendral Sudirman No. 3 Sulawesi Selatan, Telp. 0411-322955, 324834 324834.¹¹⁹

YASDIC IMMIM berjejaring dengan I tahun 2007 dengan melakukan sosialisasi pencegahan HIV dan AIDS melalui sebuah

YASDIC IMMIM (YasDIC Immunity and Health Reduction Community), dan pemerhati HIV dan AIDS¹²⁰ di Sulawesi Selatan. Konsorsium tersebut melakukan pendekatan kepada tokoh agama Islam setempat dan pejabat pemerintah untuk memperoleh dukungan dalam melaksanakan program pencegahan HIV dan AIDS melalui pendekatan Islam, mengingat isinya dinilai sensitif. Pendekatan yang dilakukan YASDIC IMMIM sangat halus, patut dihormati dan produktif. Dalam waktu 18 bulan YASDIC IMMIM berhasil meyakinkan pejabat pemerintah untuk memasukkan kesehatan reproduksi, HIV dan AIDS sebagai muatan lokal ke dalam kurikulum madrasah di Makassar. Bahkan beberapa waktu yang lalu (1 Desember 2009) Walikota Makassar telah memberikan penghargaan kepada 18 guru madrasah yang dinyatakan berprestasi dalam menerapkan

¹²⁰ HIV singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*. HIV adalah virus yang membunuh sel darah putih (CD 4) di dalam tubuh. Sel darah putih berfungsi membantu melawan infeksi dan penyakit yang masuk ke dalam tubuh manusia. AIDS disebabkan oleh HIV. HIV menghancurkan suatu jenis pertahanan sel di dalam tubuh yang disebut limfosit pembantu CD4. Limfosit ini merupakan bagian dari sistem kekebalan tubuh yang merupakan sistem pertahanan yang memerangi infeksi penyakit. Orang yang terkena HIV mulai terkena infeksi-infeksi serius yang pada kondisi normal mereka tidak akan alami. Mereka tidak memiliki kekebalan. Nama untuk kondisi semacam ini adalah *Acquired Immunodeficiency Syndrome* atau AIDS. Pada awalnya, ini berlangsung sangat lama dan mungkin tidak terlihat seperti masalah serius. Pada akhirnya sistem kekebalan menjadi semakin lemah dan lemah. Pada titik ini, tubuh akan merasa semakin kesulitan memerangi infeksi. Ketika HIV sudah secara permanen merusak sistem kekebalan tubuh, HIV menjadi AIDS. Jika ini terjadi, orang akan semakin lemah dan lemah serta kemampuannya untuk memerangi infeksi lebih lanjut semakin berkurang. Seiring dengan terjadinya infeksi, maka biasanya akan memakan

2. YASMIN

YASMIN berdiri sejak 1998, YASMIN (Yayasan *Mustadh'afin* Indonesia) diarahkan menjadi lembaga yang identik dengan *social enterprise*/bisnis sosial yang unit usaha dibangun dengan tujuan meraih keuntungan untuk membiayai program-program dakwah. Melalui unit-unit usaha ini diharapkan lembaga dalam menyediakan dana dapat terpelai. Unit usaha YASMIN meliputi; Dua toko BarBeKu (Toko Barbeku Berkualitas) di Cinere Depok dan Ciputat, rumah murah, rumah sehat *afiat*, penerbit dan percetakan produksi *herbal medicine*, *lazim tour* dan perikanan apung air tawar di Jatiluhur.¹²²

Visi YASMIN adalah *social enterprise* terbaik di Indonesia pada tahun 2020 untuk pengembangan pendidikan gratis berkualitas. Misi YASMIN mengembangkan kemandirian organisasi dan *social enterprise* yang unik; mengembangkan hibah barang bekas, sebagai alternatif dan paradigma dalam menggalang partisipasi masyarakat membiayai kegiatan sosial; menyelenggarakan model pendidikan alternatif unggulan bebas formal maupun non formal yang berpihak pada yang kurang mampu, menyelenggarakan

¹²¹ YASDIC Berdiri di Makassar dan memiliki 18 guru

sekolah di lingkungan marginal, memfasilitasi berbagai program *training* dan *workshop* pendidikan dengan biaya terjangkau dan materi yang relevan untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, dan menyelenggarakan berbagai model layanan kesehatan bebas biaya bagi keluarga tidak mampu.¹²³

YASMIN saat ini mengelola sekolah unggulan gratis, yakni 2 SMP, 1 SMK Informatika dan 1 SMK pertanian, serta 2 Taman Kanak-kanak Islam. Program *workshop* pendidikan bebas biaya, telah menjangkau hampir 6.000 guru dan 7.500 siswa-siswi di lingkungan madrasah dan sekolah di lingkungan marginal. Begitu pula dengan beasiswa bagi siswa-siswi madrasah, rumah belajar bagi siswa-siswi tidak mampu dengan menekankan pada penguatan kompetensi komputer, bahasa Inggris, motivasi dan *life skill*. YASMIN juga menjadi pusat terapi autis bebas biaya bagi keluarga miskin, saat ini mendidik 30 siswa-siswi, dan klinik kesehatan gratis bagi pasien tidak mampu.¹²⁴

Menurut Edi Slamet bahwa:

Salah satu program yang difasilitasi LAPIS dan didisain sebagai program berkelanjutan adalah pendirian MRC (*Madrasah Resource Center*), sebuah *base camp* bagi warga madrasah untuk *silaturahmi*, *sharing*, belajar dan berbagi pengalaman dalam ide-ide kreatif PAKEM (pembelajaran aktif kreatif efisien

madrasah) berskala kecil. MRC juga menyediakan rumah belajar dalam bentuk klub sains, klub matematika, klub bahasa Inggris, iqro dan klub kreatifitas.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, berjejaring dengan LAPIS dalam bentuk pendampingan program MRC berupa pelatihan, bantuan sarana dan prasarana MRC (terlampir) di lingkungan madrasah. YASMIN juga berperan dalam menyalurkan semua fasilitas MRC dukungan LAPIS kepada 60 madrasah yang menjadi target program integrasi LAPIS di madrasah di Jawa Timur, 16 madrasah di Nusa Tenggara Barat dan 17 madrasah di Sulawesi Selatan. Fasilitas yang tersedia di MRC adalah akses internet, perpustakaan, model-model sumber belajar, dan barang bekas. MRC dikelola YASMIN selama 1 tahun, selanjutnya diserahkan kepada para guru yang ada di madrasah untuk mengelolanya.

Program YASMIN dan YASDIC IMMIMM merupakan kegiatan berskala kecil yang berfokus pada pendampingan kegiatan Inovasi LAPIS dengan menggunakan pendekatan terbatas dan jangka waktu kurang dari 12 bulan untuk mengatasi permasalahan pendidikan di lingkungan madrasah yang membutuhkan. Program ini bersifat inovatif, berbeda dari kegiatan sebelumnya dari tempo yang sama, berbeda dari kegiatan yang sedang berlangsung

tergabung dalam kegiatan inovasi dan jejaring dengan LAPIS mengikuti kriteria yang ditetapkan oleh LAPIS. Kriteria seleksi tersebut meliputi; adanya proposal yang menunjukkan kebutuhan mitra dan proposal tersebut bersifat kompetitif, menjunjung nilai kesetaraan dan inklusifitas, tidak berdampak negatif terhadap lingkungan (fisik, sosial, intelektual) *cost and benefit* (biaya dan manfaat), bisa dilakukan dan sesuai kondisi, serta sistem manajemen yang *akuntabel* dan anti korupsi.¹²⁷

3. Lembaga Kajian Pendidikan Keislaman Dan Sosial (LeKDiS) Nusantara

Latar belakang lahirnya LeKDiS didasarkan pada banyaknya fenomena yang menarik untuk dicermati pada pendidikan Indonesia di era milenium ketiga ini. Fenomena tersebut ditandai beberapa kecenderungan, di antaranya adalah multi krisis yang melanda bangsa Indonesia, perubahan kebijakan pemerintahan dari sentralisasi ke desentralisasi, perubahan paradigma masyarakat lokal ke masyarakat global, dari kohesi sosial ke partisipasi demokratik, dan dari pertumbuhan ekonomi ke pembangunan manusia. Pelbagai krisis yang berkepanjangan di tanah air khususnya krisis ekonomi membawa dampak negatif terhadap dunia pendidikan.¹²⁸

Berpijak dari kesadaran itulah Lembaga LeKDiS Nusantara ini didirikan. Visi LeKDiS adalah bersama

- 1) Merumuskan strategi pendidikan dan pelaksanaan yang tepat dan inovatif bagi para pengelola pendidikan.
- 2) Menjadi mitra lembaga dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Melakukan pencerahan-pencerahan pemikiran untuk mengkaji teks-teks keagamaan.
- 4) Menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat yang berdampak pada kesalehan individu dan kesalehan sosial.
- 5) Mengembangkan budaya lokal yang bernilai universal dan mengadaptasi budaya global yang bersentuhan dengan kebutuhan lokal.
- 6) Memberikan pendampingan kepada masyarakat yang terbelakang, tertinggal dan tertindas.¹²⁹

Menurut senior staf LEKDIS bahwa:

Orientasi program kegiatan penyelenggaraan berbagai pelatihan yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia, melakukan penelitian dalam bidang pengembangan keislaman, dan sosial, memberikan bantuan dan penulisan karya ilmiah, baik dalam bentuk pengembangan profesional maupun untuk pengambilan kebijakan.¹³⁰

¹²⁷ Disampaikan pada workshop kegiatan inovasi LAPIS di Jakarta,

kegiatan pengembangan lembaga pendidikan keagamaan (madrasah dan pesantren) dan sekolah swasta, menyelenggarakan pendidikan non formal, dan menyelenggarakan komunikasi dan kerjasama dengan berbagai pihak, baik perorangan, lembaga, pemerintah, dan swasta. Demikian pula menerbitkan buku, tabloid, buletin, jurnal, majalah, memberikan penerangan dan penyuluhan keagamaan (Islam) kepada masyarakat melalui media cetak dan media elektronik, dan menyelenggarakan seminar, *talk show*, *roundtable discussion*, lokakarya dan simposium¹³¹

Lembaga LEKDiS dikelola oleh badan pengurus yang terdiri dari konsultan ahli, direktur, direktur pelaksana, beberapa direktur, pusat kajian dan penelitian, serta beberapa tenaga kesekretariatan/administrasi. Dalam melaksanakan pelbagai kegiatan, baik yang berkaitan dengan kegiatan pelatihan maupun kajian/penelitian dalam bidang pendidikan, keislaman, dan sosial, (LeKDiS) Nusantara didukung oleh kelompok *expert* dalam pelbagai bidang disiplin ilmu baik dari kalangan akademisi, praktisi, pemerintah, maupun dari lembaga swadaya masyarakat lainnya. Kegiatan-Kegiatan LeKDiS dalam bidang pendidikan dan pelatihan, bidang penerbitan dan publikasi, berjejaring dengan ahli dari lembaga perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta.¹³²

LEKDiS berperan sebagai *Integration Local Partner* (ILP) dan berjejaring dengan LAPIS sejak tahun 2008. ILP

dengan LSM yang melaksanakan berbagai kegiatan dalam rangka meningkatkan akreditasi madrasah di Jawa Timur.¹³³

Selain LSM mitra LAPIS yang diuraikan di atas, lembaga lainnya yang berjejaring dengan LAPIS adalah Yayasan Insan Mandiri di Makassar, Yayasan Tugu Kita di Tuban, Yayasan Nusatenggara Centre di Mataram. Lembaga ini bermitra dengan LAPIS sebagai *ILP* (*Integration Local Partner*) dalam mendampingi madrasah.

Lembaga yang bermitra dengan LAPIS bukan hanya LSM tetapi perguruan tinggi Islam juga berjejaring dengan LAPIS. Berikut diuraikan beberapa program yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi dalam berjejaring dengan LAPIS.

4. Perguruan Tinggi Islam

a. Pusat Studi Wanita (PSW)

Pusat Studi Wanita (PSW) berkedudukan di Perguruan Tinggi Islam berjejaring dengan LAPIS. Perguruan Tinggi Islam berjejaring dengan LAPIS melakukan program gender dan dimotori oleh ELSA (Equality of Learning Schools in Islamic Schools), adalah singkatan dari *Equality of Learning in Islamic Schools*, merupakan sub kegiatan dari ELSA. Kegiatan ini pertama kali terbentuk dari kemitraan antara LAPIS and PSW (Pusat Studi Wanita) Universitas Negeri (UIN) Yogyakarta. Kemudian pro-

madrasah, baik perguruan tinggi, Negeri (PTN), seperti IAIN Sunan Ampel Surabaya, IAIN Semarang, UIN Alauddin Makassar, IAIN Mataram, STAIN Watampone, dan lain-lain maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS), seperti Universitas Muslim Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang dan sebagainya. Program ELOIS dilaksanakan mulai bulan Februari 2007 dan berlokasi di PSW UIN Yogyakarta. Kegiatan dilaksanakan di propinsi-propinsi yang disetujui oleh LAPIS, dengan kegiatan *pilot* yang dilaksanakan di Yogyakarta.¹³⁴

Strategi *gender* PSW yang berjejaring dengan LAPIS memasukkan seperangkat intervensi inklusif *gender* dengan memfokuskan pada peningkatan kualitas kesetaraan hasil belajar anak perempuan dan laki-laki pada tingkat pendidikan dasar. Inisiatif ini sesuai dengan kebijakan pendidikan dari pemerintah Indonesia yang dideklarasikan dalam bentuk kebijakan pengarusutamaan *gender* pada tahun 2000. Untuk memastikan implementasi kebijakan pengarusutamaan *gender*, ELOIS mempromosikan pembelajaran inklusif *gender*, dan mendorong manajemen responsif *gender* pada madrasah serta membangun jejaring '*gender focal points*'.¹³⁵ Keberlanjutan dan replikasi dari

yang ada, khususnya melalui kemitraan dengan Studi Wanita). Lembaga ini memiliki latar belakang reputasi yang kuat dalam melaksanakan pengarusutamaan *gender*.¹³⁶

Penelusuran dan pengamatan menunjukkan pengelola program ELOIS merupakan kemitraan dengan sumber daya yang ada di Universitas Islam Negeri (UIN), antara lain: PSW KalijagaYogyakarta, PSW IAIN Sunan Ampel Surabaya, IAIN Semarang, PSW UIN Alauddin Makassar, STAIN Watampone, dan sebagainya. Selain itu penulis juga menunjukkan bahwa ELOIS merupakan program kegiatan di beberapa provinsi sasaran berjejaring dengan PSW perguruan tinggi tersebut masing memiliki madrasah binaan, sehingga hanya mengembangkan kapasitas pengurus madrasah juga membina dan mengembangkan kapasitas madrasah. Kegiatan ELOIS telah menghasilkan pembelajaran iklusif yang telah disebarkan ke madrasah sasaran yang menjadi target LAPIS.

b. Pusat Pelatihan Bahasa Inggris STAIN/IAIN

Pusat pelatihan bahasa Inggris STAIN berjejaring dengan LAPIS-ELTIS melaksanakan program yang fokus pada pembinaan Bahasa Inggris. E

¹³⁴ Sunaryo, Koordinator ELOIS, wawancara oleh penulis di Jakarta, Februari 2010

¹³⁵ *Gender focal points* merupakan salah satu program PSW IAIN Sunan Ampel Jawa Timur yang menitikberatkan pada upaya menumbuhkan jejaring baru antar PSW dalam membangun kesetaraan pada anak di madrasah. Kegiatan ini memberdayakan PSW untuk melaksanakan tri dharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat), yang dikemas dalam bentuk pelatihan fokus pada *Gender Focal Points* dan *PSW LAPIS*. W

Pusat pengembangan bahasa STAIN/IAIN berjejaring dengan LAPIS-ELTIS untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan mengajar bahasa Inggris guru-guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan Sulawesi Selatan, serta memperkuat kapasitas institusi perguruan tinggi mitra dalam merancang, mengelola dan memberikan pelatihan mengajar bahasa Inggris dalam jabatan dan memperkuat dukungan jejaring di tingkat kabupaten. Tujuan ini dapat dicapai dengan cara meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka mengenai pengetahuan tentang isi serta memperkenalkan metodologi mengajar bahasa Inggris yang komunikatif (alih pengetahuan). Seluruh program Pusat pelatihan bahasa STAIN/IAIN berjejaring dengan LAPIS-ELTIS diarahkan bagi peningkatan kemampuan berbahasa siswa-siswi di Madrasah Tsanawiyah guna melengkapi mereka dengan keterampilan kunci untuk memasuki angkatan kerja profesional.¹³⁷

Agar dapat mencapai tujuannya dan memastikan program-programnya terlaksana dengan baik, terkelola dan berkelanjutan, pengamatan peneliti melihat Pusat pengembangan bahasa STAIN/IAIN berjejaring dengan LAPIS-ELTIS telah membangun sinergi dan melakukan kerjasama dengan Kementerian Agama di tingkat provinsi dan kabupaten serta dengan perguruan tinggi Islam lainnya dan Madrasah Tsanawiyah.

kemampuan berbahasa Inggris siswa-siswi Madrasah Tsanawiyah melalui pengembangan kemampuan berbahasa dan mengajar guru-guru bahasa Inggris, membekali guru bahasa Inggris MTs melakukan transformasi pendekatan mengajar didaktik menuju pendekatan lebih terpusat pada siswa-siswi, aktif dan komunikatif. pembinaan yang dilakukan LAPIS-ELTIS telah menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pembelajaran bahasa Inggris di daerah-daerah, dengan pusat pelatihan di STAIN Watampone, Ampel Surabaya, dan IAIN Mataram¹³⁸

Master Trainers/pelatih ahli¹³⁹ yang mengikuti ICELTT (*In-Service Certificate English Language Training*) pelatihan guru bahasa Inggris yang diselenggarakan dari Cambridge University Inggris. *Master trainers* bertugas melatih guru-guru bahasa Inggris dalam program *English Language Upgrading*, yakni ELU 1 sampai ELU 4, dan CELTT (*Communicative English Language Teacher Training*), yakni CELTT 1 sampai CELTT 4. LAPIS-ELTIS juga memiliki 64 pelatih kabupaten yang berkoordinasi dan memfasilitasi kegiatan guru bahasa Inggris dalam MGMP (Majelis Guru Mata Pelajaran)

¹³⁸ STAIN Bone, *Situs Resmi STAIN Watampone*, <http://stainbone.ac.id/index2> Powered by Joomla! Generated: 3 April 2010 16:10 (25 Februari 2010)

¹³⁹ Pelatih ahli tersebut diseleksi dan direkrut dari kabupaten/kota yang berkoordinasi dengan LAPIS-ELTIS

Pusat pelatihan bahasa STAIN/IAIN berjejaring dengan LAPIS-ELTIS memprioritaskan programnya pada metodologi pengajaran bahasa Inggris, khususnya di Madrasah Tsanawiyah. Dari pengamatan peneliti, berbagai produk materi pembelajaran, di antaranya modul *Islamic Resource Kits* (bahan dan materi pembelajaran bahasa Inggris yang dilengkapi dengan sarana prasarana, seperti buku, kamus, audio, kaset, CD, dan lain-lain) serta modul *Islamic Resource Packs* (bahan suplemen materi ajar yang didisain pembelajaran bahasa Inggris bernuansa Islam, diselingi dengan cerita-cerita Islami). Modul terakhir ini dirancang dan disusun oleh para *master trainers* LAPIS-ELTIS.

Dalam pengamatan peneliti program LAPIS-ELTIS berjejaring dengan perguruan tinggi melalui seorang *regional coordinator* (koordinator regional) yang memfasilitasi terselenggaranya pelatihan bahasa Inggris di masing-masing perguruan tinggi sasaran. Ketiga koordinator masing-masing berkedudukan di IAIN Sunan Ampel Jawa Timur, STAIN Watampone Sulawesi Selatan, dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram.

c. PTAI Penyelenggara Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah

Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang menyelenggarakan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah

yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan agama baik swasta maupun negeri dengan melahirkan guru-guru Madrasah Ibtidaiyyah mengarah pada PGMI program guru kelas, di bidang studi atau guru agama.¹⁴¹

PTAI berjejaring dengan LAPIS-PGMI melakukan aktifitas pada Juni 2007. Kegiatan difokuskan pada penguatan kapasitas PGMI melibatkan 3 anggota konsorsium LAPIS-PGMI Sunan Ampel Surabaya, IAIN Mataram dan Malang. Berdasarkan penyelenggaraan dan lapangan, maka anggota konsorsium bertambah tujuh. Keempat anggota konsorsium yang adalah UIN Alauddin Makassar, STAIN Ponorogo Makassar, dan Universitas Muhammadiyah Disamping itu, LAPIS-PGMI juga bermitra dengan swasta di tiga Provinsi (Jawa Timur, Nusa Tenggara dan Sulawesi Selatan) yang menjadi binaan dari konsorsium tersebut.¹⁴²

PGMI (*Madrasah Ibtidaiyyah Teacher Training Development*) merupakan bagian dari program ditujukan untuk mengatasi masalah pendidikan madrasah yang miskin. Program PGMI berdampak berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Indonesia. Selain itu, program PGMI juga merupakan

¹⁴¹ Sulur, staf PGMI, wawancara oleh penulis di Surabaya

merjadi program strategis yang melibatkan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.¹⁴³

PGMI memiliki tujuh dampak, antara lain; guru-guru MI yang dilatih menerapkan pembelajaran yang lebih efektif, kepala-kepala madrasah MI mitra PGMI menerapkan praktek manajemen dan kepemimpinan yang lebih baik, program S1 PGMI dilaksanakan oleh perguruan tinggi agama Islam mitra, program peningkatan kualifikasi diterapkan pada PTAI mitra, ijin penyelenggaraan program S1 PGMI diperpanjang oleh DIKTIS bagi sebagian besar PTAI mitra, komite MI mitra PGMI menerapkan aturan nasional dan memiliki perwakilan perempuan, dan PTAI non mitra menggunakan metode dan bahan perkuliahan yang serupa dalam program S1 dan program peningkatan kualifikasi dosen.¹⁴⁴

Output kegiatan PTAI penyelenggara PGMI yang beerjejang dengan LAPIS-PGMI, antara lain:

1. Tersedianya kebijakan dalam mengembangkan kualitas program PGMI yang lebih konsisten dalam perbaikan standar kurikulum, dosen, dan fasilitas pembelajaran.
2. Adanya standar kompetensi bagi alumni PGMI

berdasarkan kurikulum dan sistem nasional.

4. Terjalannya kerjasama antara Kementerian dan Kementerian Pendidikan Nasional pelaksanaan pendidikan dan pelatihan.
5. Tersedianya sebuah model program menerapkan standar kurikulum, kompetensi dengan kualifikasi ke-MI-an, dengan manajemen yang efisien serta ketersediaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan memenuhi standar pendidikan nasional.¹⁴⁵

Penyelenggaraan PGMI oleh PTAI yang dengan LAPIS-PGMI memiliki empat komponen yakni mengembangkan sebuah standar dan menguji kurikulum dan membantu Kementerian untuk mengembangkan program, menentukan pilot yang dapat direplikasi ke tempat lain memonitornya, serta mengembangkan pengembangan kapasitas dosen dan staf yang dapat direplikasi ke IAIN dan STAIN lainnya. Rangkaian penjadualan kegiatan menjadi bagian dari in program.¹⁴⁶

¹⁴³ Hasibuddin, FLO PGMI UMI, wawancara oleh penulis di Makassar, 2010.

¹⁴⁴ Hasibuddin, FLO PGMI UMI, wawancara oleh penulis di Makassar,

¹⁴⁵ Hasibuddin, FLO PGMI UMI, wawancara oleh penulis di Makassar, 2010.

¹⁴⁶ Suddin Bani, FLO PGMI UIN Alauddin Makassar, wawancara oleh penulis di Makassar, 2010.

LAPIS-PGMI juga membantu pemerintah, khususnya perguruan tinggi Islam dengan melatih dosen sebagai sebuah sistem yang dapat memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan LAPIS. Hal ini juga memberi dampak yang luas dan lama terhadap peningkatan kualitas madrasah dengan melibatkan masyarakat.¹⁴⁷

Pengamatan penulis menunjukkan bahwa PGMI merupakan salah satu program studi yang menghasilkan calon-calon guru MI atau kepala MI agar menghasilkan lulusan yang berkualitas. Oleh karena itu, LAPIS-PGMI mendukung berbagai kegiatan pengembangan kapasitas penyelenggaraan PGMI. Dukungan ini merupakan penguatan kapasitas melalui kegiatan *in service training*. Kegiatan meliputi *workshop* penguatan kapasitas pengelola PGMI, penguatan kapasitas tim pengembang PGMI, penguatan kapasitas dosen, penulisan bahan perkuliahan, penyiapan pelatih, penggunaan bahan perkuliahan, diseminasi bahan perkuliahan, dan penguatan kemitraan PGMI dan MI pada kegiatan pengenalan MI. Program kegiatan penguatan kapasitas melalui dua model; terpusat dan lokal. Kegiatan terpusat antara lain *workshop* penguatan kapasitas pengelola PGMI, penguatan kapasitas tim pengembang PGMI, penulisan bahan perkuliahan, penyiapan pelatih penggunaan bahan perkuliahan, dan diseminasi bahan perkuliahan.

¹⁴⁷Suddin Bani, FLO PGMI UIN Alauddin Makassar, wawancara oleh penulis di Makassar, 2010.

terdiri dari lima kegiatan, yakni *workshop* kapasitas pengelola PGMI A, B, C, D dan E. *workshop* kegiatan pengembangan PGMI terdapat kegiatan: *workshop* kegiatan tim pengembang PGMI D. Selain itu, bahan perkuliahan dihasilkan untuk kuliah umum. Demikian pula pelatihan untuk *workshop* (TOMT A, B, dan C). Adapun kegiatan diseminasi PGMI di seluruh Indonesia melalui 3 kegiatan diseminasi A, B, dan C. Begitu pula *workshop* kapasitas dosen PGMI melalui 5 kegiatan; kapasitas dosen PGMI A, B, C, D dan E. Kegiatan kapasitas penyelenggaraan madrasah terdiri dari sosialisasi, penguatan kapasitas pemangku ke manajemen berbasis madrasah, PAKEM (pemberdayaan kreatif dan menyenangkan) serta *workshop* madrasah. Dukungan fasilitas berupa buku-buku penunjang perkuliahan, media dan alat perkuliahan, studi banding ke PGSD terbaik, studi banding ke Singapura.¹⁴⁸

Berdasarkan pengamatan peneliti, program studi PGMI PTAI berjejaring dengan LAPIS-PGMI di tiga Provinsi Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan. Perguruan tinggi tersebut berjejaring dan bermitra dengan madrasah-madrasah di wilayahnya masing-masing. Selain itu, PGMI yang berkedudukan di PTAI tersebut memiliki *(Faculty Liasons Officer)*/perwakilan fakultas, yang berfungsi sebagai penghubung antara LAPIS-PGMI dengan

¹⁴⁸Suddin Bani FLO PGMI UIN Alauddin Makassar, wawancara

dengan Lapis. Umar juga telah menghasilkan modul-modul yang sangat praktis bagi penyelenggaraan setiap mata kuliah pada program studi PGMI di perguruan tinggi sasaran LAPIS.

d. Mitra Lokal dan Pelatih Sektoral

Mitra lokal dan pelatih sektoral berjejaring dengan LAPIS melalui program integrasi. Program integrasi bertujuan untuk meningkatkan kapasitas madrasah dalam menghadapi akreditasi pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Pendekatan yang digunakan melalui pengembangan madrasah *holistic*. Cakupan kegiatan meliputi kurikulum dan peningkatan pembelajaran siswa-siswi melalui penyampaian modul, *workshop* KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan pembelajaran aktif. Selain itu, peningkatan pengelolaan madrasah dalam bentuk penyajian modul, *workshop leadership* dan manajemen, Penyusunan Rencana Kerja Madrasah (RKM) yang realistis, pelatihan keuangan dan penghasilan alternatif, peningkatan partisipasi masyarakat, Kementerian Agama dan KKM (Kelompok Kerja Madrasah). Program lainnya dalam bentuk peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan dengan penyampaian modul, sosialisasi portofolio, *workshop* perpustakaan, pelatihan bahasa Inggris, UKS (Unit Kesehatan Sekolah), HIV dan AIDS, serta *life skill*, KKG/MGMP). Kemudian program peningkatan sarana dan prasarana melalui pemberian *block grant* (hibah) dan sarana pendukung.

Abdul Munir dalam pemaparannya pada pertemuan ke-10, LAPIS mengemukakan bahwa ada empat mitra disebut *Integration Local Partnert* (ILP) yang berjejaring dengan LAPIS, yakni LeKDIS (Lembaga Kajian dan Penelitian), YASIM (Yayasan Indonesia Mandiri), Nusateng, dan Tuban Centre. Untuk memperlancar program tersebut, dilaksanakan dalam empat paket program. *Pertama*, LAPIS-Integrasi berjejaring dengan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang menjadi pelatih selanjutnya, LKPPI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Penelitian Indonesia), LPKG (Lembaga Pendidikan dan Kajian Guru), Uplift Internasional, YASDIC IMMIM (Yayasan Islamic Centre Ikatan Masjid Mushalla Muttahidah), LAPIS *trainers*, dan YHI (Yayasan Indonesia). *Ketiga*, pemberian sarana pendukung. *Keempat*, pemberian hibah (*block grant*). Program madrasah didasarkan pada kebutuhan, kapasitas, dan komitmen.¹⁵⁰

Lebih lanjut Abdul Munir menyampaikan target program integrasi pada tiga provinsi (Jember, Tuban, Sidoarjo, Gresik, Malang, Pamekasan, Madura, Nusa Tenggara Barat (Mataram, Lombok Tengah, Lombok Barat), dan Sulawesi Selatan (Maros, Pangkep, Pinrang) dengan melibatkan 61 Madrasah di t

kebutuhan, berjejaring dengan madrasah dalam membuat RPM (Rencana Pengembangan Madrasah), mempersiapkan dan mengimpelementasikan MOU (*Memorandum of Understanding*) dengan madrasah, memfasilitasi pelatihan, memperkuat kelembagaan dan kerjasama, melakukan pendampingan, melakukan monitoring dan evaluasi, membuat laporan, merekomendasikan, menyusun MOU dan menyalurkan *block grant* (hibah).¹⁵¹

Paket pelatihan program integrasi, yakni KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan pembelajaran yang dilaksanakan bersama dengan LKPPi, Portfolio oleh LKPG, UKS (unit kesehatan sekolah) oleh Uplift Internasional, pelatihan manajemen perpustakaan dan pelatihan kepemimpinan dan manajemen oleh LAPIS *trainers*, Keuangan oleh YHI (Yayasan Humanis Indonesia), bahasa Inggris oleh ELTIS *trainers*, *life skill* Aflatoun oleh Yayasan Merah Putih, HIV dan AIDS oleh Konsortium HIV & AIDS Sulawesi Selatan, dan AIGA (*Alternative Income Generating Activity*)/kegiatan pendapatan alternatif dilaksanakan oleh Austraining.¹⁵²

Tanggung jawab madrasah, yakni menandatangani dan menyepakati MOU dengan ILP (*Integration Lokal Partner*), menjamin komitmen, kerjasama dan akses dalam kegiatan integrasi, menjamin partisipasi dalam kegiatan *training/workshop*, membuat dan menyerahkan proposal

yang diberikan LAPIS dalam mencapai progra

Pengamatan penulis menunjukkan ba
lokal yang berjejaring dengan LAPIS-Integrasi
kegiatan dengan sosialisasi di beberapa *cluste*
pada *target area* yaitu: Nusa Tenggara Bara
Mataram, Lombok Barat, dan Lombok Timur;
meliputi; Madura, Gresik, Sidoarjo, Tubar
Sumenep dan Pamekasan; Sulawesi Selatan
Maros, Pangkep dan Pinrang. Sosialisasi progra
tersebut melibatkan beberapa pihak terkait da
elemen seperti pemerintah daerah, Dewan
Rakyat Daerah, Kementerian Agama kabupaten
pendidikan kabupaten/kota, dinas kesehat
madrasah, guru, komite, dan juga organ
keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) di
Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI) di Sulawesi
Nahdlatul Wathan (NW) di Nusa Tenggara Barat

Mitra lokal yang berjejaring dengan LAP
berupaya membangun kapasitas yang dimilik
dalam mengembangkan semua aspek dari
pendidikan nasional. Tujuan akhir dari progra
untuk meningkatkan kepercayaan diri madra
mengadapi program akreditasi. Dalam menc
akhir tersebut, LAPIS menyediakan lembaga p
yang dinamakan ILP (*Integration Local Partr*

¹⁵¹ Disampaikan oleh Abdul Munir, Koordinator Integrasi, dalam

serta *block grant* yang disesuaikan dengan analisis kebutuhan madrasah.¹⁵⁴

ILP yang menjadi mitra lokal adalah organisasi non pemerintah yang dikontrak oleh LAPIS dan bekerja sesuai wilayah *klusternya*. Syaratnya mereka harus berpengalaman bekerjasama dengan LAPIS atau minimal pengalaman yang relevan dengan hal-hal yang terkait dengan tata kelola madrasah. Tugas utamanya adalah mengidentifikasi segala hal yang diperlukan madrasah dalam memenuhi standar akreditasi. ILP sebagai mitra lokal juga memfasilitasi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pelatihan dan membantu paket-paket fasilitas sarana prasarana yang ditawarkan LAPIS. Mereka juga bertanggungjawab terhadap penguatan peran masyarakat dan komite madrasah, kandepag., dan lembaga lainnya dengan memfasilitasi jejaring yang dimiliki madrasah seperti kelompok kerja guru (KKG), Majelis Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan Kelompok Kerja Madrasah (KKM).¹⁵⁵

Pelatih sektoral adalah organisasi profesional (LSM) yang menyelenggarakan pelatihan dan layanan yang mendukung madrasah dimana setiap paketnya dilaksanakan dengan dasar analisis kebutuhan masing-masing madrasah. Dari analisis tersebut diadakan pelatihan oleh pelatih terlatih yang selanjutnya memberikan bantuan teknis agar madrasah dapat mewujudkan aspek-aspek yang termaktub dalam analisis kebutuhannya. Materi pelatihan

kompetensi guru, pengembangan portofolio perpustakaan, UKS (Unit Kesehatan Sekolah) dan *living* (hidup sehat), pelatihan keuangan, penanaman *skill/keterampilan* hidup, *leadership* (kepemimpinan), manajemen madrasah, pendapatan alternatif, pemahaman tentang *gender mainstreaming* (integrasi utama *gender*), dan *Madrasah Resource Center* (pembelajaran madrasah).¹⁵⁶

Berdasarkan pengamatan penulis, LAPIS telah menggunakan bahan pembelajaran maupun pelatihan yang sudah berjejaring dan dikembangkan dari kegiatan lain seperti dari kegiatan inovasi. Selain itu, madrasah mendapatkan paket peningkatan sarana sanitasi, dan *block grant* (hibah) sesuai dengan Rencana Kerja Madrasah yang disetujui oleh pemerintah, ILP dan LAPIS.

Hasil pengamatan penulis juga menunjukkan bahwa program LAPIS integrasi telah dipahami secara mendalam dan mendapat dukungan secara luas. Tim inti khususnya ILP sebagai mitra lokal dan pendamping di daerah mengembangkan dan menjaga hubungan yang baik dengan semua *stakeholder*. Ke enam madrasah yang menjadi sasaran program integrasi memperoleh paket pelatihan, mereka juga menerima bantuan sarana prasarana dalam meningkatkan kualitas madrasah.

program integrasi Lapis dalam membantu madrasah meningkatkan kualitasnya. Bantuan tersebut disalurkan dan diorganisasikan oleh jejaring LAPIS, yakni YASMIN di Depok. Menurut Edi Slamet, *activity manager* YASMIN, bahwa:

Sarana prasarana tersebut dilokalisasi di sebuah gudang penyimpanan di Depok dengan memisahkan item per item per madrasah. Setelah semua fasilitas terpenuhi untuk setiap madrasah, baru kemudian dikirim ke masing-masing madrasah di tiga provinsi target LAPIS, yakni Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, dan Jawa Timur melalui kurir. Tim YASMIN kemudian melakukan pendampingan dalam mengorganisasi fasilitas tersebut, sekaligus guru atau staf madrasah dilatih mengelola sebuah *resource/sumber belajar* yang disebut *Madrasah Resource Centre* (MRC)/ pusat sumber belajar.¹⁵⁷

B. Konsep Manajemen Dakwah Jejaring

Kata jejaring, mitra, jaringan atau *networking* terkadang bisa mendatangkan asosiasi yang kurang baik bagi beberapa orang, mengingat kata ini sering dipakai dalam bisnis jejaring multi level marketing (MLM) yang kurang baik (tentu banyak juga yang baik). Nyatanya, hubungan dengan orang lain merupakan kunci besar untuk meraih sukses. Sebuah panduan untuk menjalin jejaring dalam cara-cara yang sehat secara sosial dan saling

sukses. Semakin anda membuat orang lain le maka mereka pun akan lebih mengangga hubungan anda dengannya, dan semakin hubungan anda dengan banyak orang, anda al insan yang punya nilai, bukan hanya bagi diri juga bagi dunia.¹⁵⁸

Dalam Islam Nabi Muhammad s menganjurkan agar umatnya banyak melakuka Ini mengisyaratkan jika seseorang memberikan atau petunjuk kepada orang lain untuk melaku kebajikan dan kebajikan tersebut dikerjakan s menerus, maka pahalanya bukan saja ditu pelakunya, tetapi juga mengalir kepada ora yang memberikan jalan, pengetahuan atai tersebut.¹⁵⁹

Demikian pula Islam mengajarkan um banyak bersedekah *jaariah*. Ini menyangkut a *jaariah* (mengalir), yaitu perbuatan yang me pahala berkesinambungan (mengalir) jika meskipun pelakunya telah wafat. Perbuatan mengalirkan pahala ini adalah sedekah yang dis untuk kepentingan sosial, ilmu yang disamp

manduk dalam kehidupan, dan anak-anak yang telah dididik oleh orang tuanya dan selalu mendoakannya.¹⁶⁰

Di dalam Islam, *amal* (perbuatan) itu dibagi menjadi dua macam, *amal* kebaikan dan keburukan. *Amal* kebaikan mendatangkan pahala, sedangkan keburukan/ kejahatan mendatangkan dosa. Hanya saja terdapat keutamaan pahala dibanding dosa. *Pertama*, jika seseorang sudah berniat berbuat baik, maka dia diberi satu pahala, sebaliknya jika berniat melakukan dosa, belum dicatat sebagai dosa. *Kedua*, Jika seseorang melakukan perbuatan baik, maka ganjarannya bisa menjadi sepuluh kali lipat, sebaliknya jika perbuatan jelek, hanya satu kali lipat. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Q. S. Al-An'am/6: 160, yakni:

□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□ □□
□□□□□ □□□□ □ □□□□□□□□□□ □□□□□
□□□□ □□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□
□□□□□ □□□□□□□□□□ □□ □□□□□□ □□□□□□□□

Terjemahnya:

*Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat, maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).*¹⁶¹

Ketiga, jika seseorang melakukan perjalanan dan berbuat *amal* kebajikan atau dalam keadaan sakit, maka

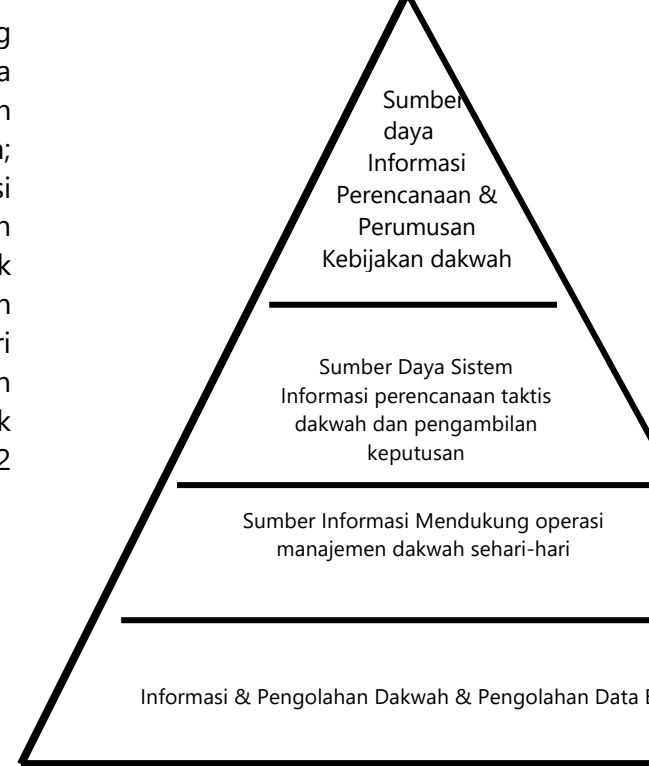
Model pahala *jaariah* dapat diibaratkan sistem bisnis *Multi Level Marketing* (MLM), yaitu sistem bisnis berjejaring yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada semua orang menggapai menjadi seorang *miliarder*. Di dalam sistem ini, siapa yang mampu merekrut anggota baru, akan mendapat bonus dari aktor pada level kedua, ketiga, seterusnya. Semakin banyak cabang-cabang yang berada di bawahnya semakin besar penghasilan seseorang menjadi *miliarder/miliner*.¹⁶³

Namun demikian, bagaimana dengan manajemen jejaring? Sistem ini merupakan salah satu informasi selain melakukan semua pengolahan data yang perlu untuk sebuah organisasi, juga memerlukan dukungan informasi dan pengolahan untuk manajemen dan pengambilan keputusannya. Sebelum ada sebuah sistem jejaring informasi yang demikian, sudah ada sebelum munculnya komputer. Namun, komputer membuat gagasan tersebut menjadi kenyataan. Manusia selalu membutuhkan sistem-sistem untuk mengelola, menyimpan, melihat kembali, dan mencari informasi. Komputer telah menambahkan sebuah informasi baru dan ampuh pada sistem informasi. Akibatnya, sebuah sistem informasi berdasarkan

¹⁶² Lihat, Al-Qurtubi, disadur dari Barsihannor, "Mewaspa

diolah secara manual atau elektro mekanis.

Sistem informasi manajemen dakwah jejaring digambarkan sebagai sebuah bangunan piramida, dimana lapisan dasarnya terdiri dari informasi untuk pengolahan transaksi, penjelasan status, data base dan sebagainya; lapisan berikutnya terdiri dari sumber-sumber informasi dalam mendukung operasi manajemen sehari-hari; lapisan ketiga terdiri dari sumber daya sistem informasi untuk membantu perencanaan taktis dan pengambilan keputusan untuk pengendalian manajemen; dan lapisan puncak terdiri dari sumber daya informasi untuk mendukung perencanaan dan perumusan kebijakan oleh tingkat puncak manajemen.¹⁶⁵ Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:



¹⁶⁴Manajemen Dakwah, "Sistem Informasi Manajemen" *UIN blogspot*, <http://md-uin.blogspot.com/2009/05/pengertian-sistem-informasi-manajemen.html> (10 Maret 2010)

Sistem informasi manajemen dakwah penting untuk perencanaan strategis dan pengambilan keputusan, perencanaan dakwah taktis dan perencanaan operasional, serta pengendalian pengolahan data untuk sebuah rumusan kebijakan dakwah.

Konsep tersebut di atas memperku
Dakwah Widyadarmas

manajer sebagai pendukung dalam operasi dan pembuatan keputusan dalam suatu organisasi.¹⁶⁶ Ditambahkannya bahwa sebuah sistem informasi manajemen jejaring merupakan sebuah sistem informasi selain melakukan semua pengolahan transaksi yang perlu untuk sebuah organisasi, juga memberikan dukungan informasi dan pengolahan untuk fungsi manajemen serta pengambilan keputusan.¹⁶⁷

Konsep tersebut di atas memperkuat pandangan Gordon B. Davis yang mengemukakan bahwa sistem informasi manajemen jejaring merupakan sebuah sistem pemakai yang terintegrasi dan menyediakan informasi untuk menunjang operasi-operasi manajemen dan fungsi-fungsi pengambilan keputusan di dalam sebuah organisasi. Sistem tersebut memanfaatkan perangkat keras dan perangkat lunak komputer dan prosedur-prosedur manual, model-model untuk analisis, perencanaan, pengawasan dan pengambilan keputusan serta suatu data base.¹⁶⁸ Dikemukakan pula bahwa sistem informasi manajemen jejaring menekankan pada suatu sistem mesin, sebuah organisasi, pihak penyaji informasi, terdapat dalam suatu organisasi, dan ditujukan untuk sesuatu hal yaitu operasi sebuah perusahaan atau lembaga, analisis dan pengambilan keputusan serta melibatkan komputer, prosedur, dan suatu data base.¹⁶⁹

¹⁶⁶ *Ibid.*, h. 1

¹⁶⁷ Lihat, Donald W. Kroeber, "Management Information System", [http:// www. Management Information Systems.html](http://www.Management Information Systems.html) (10 Maret 2010)

¹⁶⁸ Lihat, Gordon B. Davis, dalam <http://md-uin.blogspot.com/2009/05/>

memandang komputer sebagai elemen pusat sistem informasi. Kecenderungan sikap ini terlalu memutarbalikkan peranan komputer. Peranan sebenarnya adalah menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan, perencanaan dan kontrol. Joel E. Ross berpendapat dalam hal yang sama bahwa sistem informasi manajemen jejaring merupakan sebuah sistem manusia dan mesin yang terpadu (integrasi) menyajikan informasi guna mendukung fungsi manajemen, dan pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi. Sistem ini menggunakan perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software) serta prosedur pedoman, model manajemen dan kependidikan sebuah data base.¹⁷⁰

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa konsep manajemen dakwah jejaring adalah suatu pendekatan yang terorganisir dan terencana yang memberikan informasi yang tepat dan jelas serta memberikan kemudahan dalam proses pengambilan keputusan untuk menjalankan manajemen dakwah. Kata lain, manajemen dakwah jejaring di era globalisasi adalah pendekatan metodologi dengan memanfaatkan teknologi informasi, baik perangkat lunak maupun perangkat keras yang pada hakekatnya merupakan sebuah kesadaran umat Islam akan pentingnya manajemen dakwah Islam yang berjejaring.

C. Pola Manajemen Dakwah Jejaring dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pola manajemen dakwah jejaring LSM mitra LAPIS dalam pemberdayaan masyarakat melalui program kegiatan guna meningkatkan kualitas dan akses terhadap sub sektor pendidikan dasar, terutama sub sektor pendidikan dasar Islam di Indonesia. LSM mitra LAPIS menggunakan beberapa pola dan prinsip yang dikembangkan LAPIS, yakni fleksibilitas, partisipatif, bersifat lokal dan berkelanjutan dalam mengimplemetasikan kegiatan-kegiatannya. Berikut diuraikan secara detail.

1. Perencanaan Program Dakwah Jejaring LSM Mitra LAPIS

Perencanaan program dan kegiatan LSM mitra LAPIS direncanakan dan dirumuskan secara bersama-sama¹⁷¹, dimulai dengan pengajuan proposal dari LSM calon mitra. Semua proposal yang diajukan harus sesuai dengan tujuan LAPIS dimana proposal yang diajukan harus inovatif, mengakomodasikan aspirasi *stakeholders* madrasah, berperspektif *gender* dan kaum marjinal, berkelanjutan atau memberikan gagasan untuk

madrasah pada tingkat lokal, dan meningkatkan peran serta siswa-siswi dalam madrasah dan dengan target group utama adalah Madrasah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) swasta.¹⁷²

Perencanaan program yang diajukan berorientasi

- a. *Teacher development*; proposal dapat bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru-guru. Peningkatan dapat dilaksanakan melalui pelatihan, pembentukan Kelompok Kerja Kepala Sekolah dan lainnya.
- b. *Alternative Income Generating (AIGA)*; proposal bertujuan untuk meningkatkan ekonomi *stakeholder* madrasah, seperti guru, kepala madrasah, orang tua dan siswa-siswi. Hasil dari kegiatan diharapkan dapat membantu madrasah meningkatkan kapasitas madrasah tersebut.
- c. *Basic English Language Teaching*; proposal bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa-siswi dalam penguasaan Bahasa Inggris dan peningkatan keterampilan Bahasa Inggris di madrasah.

Proposal dapat diajukan oleh lembaga organisasi-organisasi kemasyarakatan, LSM, sekolah dan lembaga pendidikan yang berorientasi pendidikan telah berpengalaman melaksanakan kegiatan pengembangan pendidikan dasar pada sektor Islam dan pesantren. Proposal dapat diajukan s

¹⁷¹Manajer kegiatan dari LSM yang proposal awalnya diterima LAPIS diundang ke Jakarta untuk menyusun perencanaan kegiatan agar sesuai dengan standar dan format LAPIS dalam suatu *workshop* bersama dengan *Program*

kegiatan yang berorientasi pada agama tertentu dan kegiatan-kegiatan yang bersifat pembangunan fisik sekolah.¹⁷³

Proposal yang diajukan harus berdasarkan format standar dari LAPIS yang disebut *Activity Design Document* (ADD) dengan format sebagai berikut:

Bagian terdepan dari proposal yang diajukan adalah rangkuman dari proposal. Ini dimaksudkan untuk mempermudah pada saat pemeriksaan proposal tersebut. Adapun isi dari format tersebut adalah :

- a. Nama kegiatan; pengusul harus mencantumkan nama kegiatan yang dilaksanakan.
- b. Lokasi kegiatan; cantumkan lokasi kegiatan mulai dari nama desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten dan propinsi dimana kegiatan tersebut dilaksanakan
- c. Jangka waktu kegiatan; tuliskan jangka waktu berapa lama kegiatan yang diusulkan tersebut akan dilaksanakan.
- d. Tanggal mulai; cantumkan pula kapan kegiatan tersebut akan dimulai
- e. Pelaksana; tuliskan dengan jelas siapa pelaksana dari kegiatan yang akan dilaksanakan tersebut

kegiatan tersebut

- g. *Target group*; siapa saja yang menjadi target kegiatan yang akan dilaksanakan.
- h. *Total budget*; jumlah biaya yang diusulkan
- i. Jenis kegiatan; tuliskan secara garis besar kegiatan saja yang akan dilaksanakan¹⁷⁴

Persetujuan dan pendanaan program berdasarkan kriteria yang mencakup tiga kompetensi lembaga, isi dan dampak kegiatan, kelayakan dari kegiatan. Selain itu, calon mitra harus memiliki kompetensi dengan indikator:

- a. Prestasi lembaga; lembaga pengusul harus menunjukkan kompetensi dan pengalaman yang meyakinkan, atau bagi lembaga yang baru memiliki struktur manajemen yang efektif.
- b. Kemampuan lembaga; lembaga memiliki kemampuan memadai untuk melaksanakan program dan keberlanjutannya (misalkan sumberdaya manusia, fasilitas pendukung).
- c. Sumber keuangan dan akuntabilitas; lembaga yang telah disetujui wajib memberikan laporan baik kemajuan kegiatan dan penggunaan dana pelaksanaan kegiatan.¹⁷⁵

¹⁷⁴ Disampaikan oleh Mahfud, *Program Officer*, dalam wawancara.

pada isi dan dampaknya dengan melihat kesesuaian dan keterkaitan dengan agenda-agenda perubahan ke arah peningkatan pendidikan dasar pada madrasah dan pesantren di Indonesia dengan memperhatikan perspektif *gender*, hak asasi manusia dan kesehatan di dalamnya. Selain itu, juga diperhatikan indikator dan dampak kegiatan yang diusulkan dapat terukur dengan jelas.¹⁷⁶

Rencana kegiatan dilihat kelayakannya dengan melihat;

- a. Kelayakan strategi atau pendekatan; proposal harus dapat menjelaskan bahwa strategi atau pendekatan kegiatan yang digunakan dapat mendukung peningkatan kapasitas pendidikan dasar di madrasah. Hal ini ditunjukkan melalui sebuah sistematika yang jelas antara tujuan program (*purpose*), hasil-hasil yang diharapkan (*output*), dan kegiatan (*activity*).
- b. Kelayakan pelaksanaan; program harus realistis dan dapat diselesaikan sesuai jangka waktu yang telah ditetapkan, dengan anggaran yang diajukan, dan sesuai sumber daya manusia.
- c. Kelayakan keuangan; proposal harus efektif dan efisien dalam hal pemanfaatan waktu, uang dan sumber daya manusia. Proposal juga akan dinilai berdasarkan sumber daya yang dimiliki lembaga pengusul.¹⁷⁷

perencanaan proposal yang telah ditetapkan dikemukakan tahap-tahapnya secara rinci pada

Tabel 2 Tahap Pengajuan dan Penetapan Kegiatan:

Tahap 1	Pengaju membaca pedoman pengajuan dan memahami syarat-syarat pengajuan proyek. Bila ada yang kurang jelas meminta penjelasan lebih lanjut dari Kantor <i>AusAID</i>
Tahap 2	Pengaju menyusun proposal berdasarkan yang ada dan mengirimnya ke kantor L. akan didaftar dan dikategorikan setiap proposal diterima
Tahap 3	LAPIS akan menilai apakah proposal memenuhi kriteria. Dalam proses penilaian ini (<i>Officer</i>) LAPIS dapat saja berkunjung daerah pengusul untuk melihat target diusulkan dalam proposal.
Tahap 4	Jika proposal tersebut mengandung kesalahan baik tetapi perlu sedikit revisi, maka Pengaju mendiskusikannya dengan pengusul.
Tahap 5	Proposal yang memenuhi kriteria, akan diajukan kepada <i>AusAID</i> untuk disetujui.
Tahap 6	Bila proposal dianggap perlu dipertimbangkan, pengaju proposal akan diminta melakukan

¹⁷⁶ Hal ini ditunjukkan melalui sebuah sistematika yang jelas antara tujuan program (*purpose*), hasil-hasil yang diharapkan (*output*), dan kegiatan (*activity*).

	diminta untuk menyerahkan dokumen tambahan guna melengkapi dokumen proposal dan kontrak yang akan dibuatkan oleh LAPIS.
Tahap 8	Pengaju selanjutnya diminta untuk menyiapkan rencana kerja (<i>work plan</i>), rencana kegiatan monitoring (<i>monitoring activity plan</i>) dan rencana pengeluaran biaya kegiatan menurut format yang telah disiapkan oleh LAPIS. LAPIS memeriksa dokumen-dokumen ini, dan akan meminta lembaga pengaju untuk memperbaikinya jika dianggap perlu
Tahap 9	Dana ditransfer sesuai dengan termin pembayaran yang tertera di dalam kontrak kerjasama dan mekanisme pengawasan proposal dimulai selama proses persetujuan proposal, PO LAPIS akan terus berkomunikasi dan berkonsultasi dengan pengusul untuk membantu memperjelas, menyempurnakan, dan/atau mengubah proposal. Pengusul dimohon untuk tidak melakukan kunjungan atau komunikasi lain yang tidak sesuai dengan prosedur untuk mendapat dukungan dana LAPIS. PO LAPIS akan menghubungi semua pengusul, tentang status proposal, baik dalam penolakan, dalam proses, atau perlu perbaikan. Proses pengambilan keputusan bagi setiap proposal akan memakan waktu lebih kurang empat sampai dengan enam bulan tergantung besar dan seberapa kompleksnya proposal tersebut.

Sumber data: PO LAPIS, 2010

Proposal yang disetujui diikat dengan kesepakatan kerjasama melalui sebuah kontrak kerjasama yang ditanda-

terminal kegiatan setelah pelaksanaan memberikan kemajuan (*progress report*) dari kegiatan yang dilaksanakan. Lembaga mitra bertanggung jawab menjalankan sistem keuangan program secara Laporan keuangan harus dikirimkan setiap bulan LAPIS sesuai dengan *template* dari LAPIS untuk persetujuan. Audit akan dilakukan jika dianggap perlu. Dalam hal monitoring dan evaluasi kegiatan, LAPIS senantiasa mengikuti perkembangan kegiatan. Laporan *progress* kegiatan yang harus disiapkan setiap bulan oleh lembaga mitra, kunjungan lapangan (*monitoring*), monitoring dan evaluasi secara berkala. Lembaga mitra harus pula menyiapkan laporan dengan mengikuti format yang disiapkan oleh LAPIS.

Setiap proposal yang diajukan harus memuat rencana kerja secara detail. LAPIS telah menyiapkan format untuk *activity work plan* dibuat dalam 3 bagian sebagai berikut:

- Persiapan; berisikan berbagai rencana kegiatan implementasi yang harus dipersiapkan oleh *implementor*. Disini termasuk *management* honorarium tenaga pelaksana.
- Implementasi; berisikan rencana kegiatan implementasi berdasarkan *output* kegiatan yang akan dicapai. *output* harus dicantumkan dalam *work plan* selanjutnya menjadi panduan kegiatan di lapangan.

- d. *Month/week*; merupakan waktu dari kegiatan yang akan dilaksanakan
- e. *Remarks*; jikalau ada keterangan tambahan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan dapat ditulis disini.¹⁷⁹

Orientasi perencanaan program yang diarahkan untuk peningkatan kapasitas guru, pendapatan alternatif, dan pengembangan keterampilan bahasa Inggris bagi pemangku kepentingan di madrasah, khususnya di pesantren dapat menjadi pemicu dalam mengembangkan dan meningkatkan diri yang mengarah pada tercapainya nilai-nilai pendidikan dan dakwah di tengah-tengah masyarakat. Nilai-nilai pendidikan dan dakwah tersebut berperan sangat signifikan dalam penyiaran Islam. Pendidikan Islam merupakan mediator agar ajaran dan nilai-nilai dakwah Islam dapat dipahami, dihayati dan diamalkan oleh umat di setiap aspek kehidupan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pilar utama dalam upaya mengajak umat untuk menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya.¹⁸⁰

Dalam persepektif sejarah, Rasulullah Saw menyebarluaskan Islam, juga memanfaatkan pendidikan, Nabi Muhammad Saw bertindak sebagai guru, sebagai

□□□□ □□□□ □□□□
 □□□□□□ □□□□□□ □□□□ □□□□□□□□
 □□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□
 □□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□
 □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□
 □□□□□□ □□□□ □□□□□ □□□ □

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah memberi karunia ke orang yang beriman ketika mengutus mereka seorang rasul dari golongan mereka yang membacakan kepada mereka ayat-nya. Membersihkan (jiwa) mereka, dan n kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) adalah benar-benar dalam kesesatan yang

Dari ayat di atas dan beberapa penda pendidikan Islam dapat ditarik kesimpulan pendidikan Islam merupakan kegiatan yang untuk membentuk manusia muslim yang karakter kepribadian Islami. Memiliki kemampuan menghadapi tantangan jaman, dan bermakna sendiri, orang lain dan lingkungan, sehingga terwujud manusia sebagai makhluk yang kelebihan dari makhluk lain.

¹⁷⁹ Disampaikan oleh Mahfud, *Program Officer*, dalam workshop LAPIS di Jakarta, 2009.

¹⁸⁰ Al-Imrany, 5: 15-17.

akan tetapi akibatnya sebagaimana firman Allah dalam Qs. At-Tin/95 : 4-5.

□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□
□□□□ □□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□
□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□

Terjemahnya:

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah rendahnya (neraka).*¹⁸²

Pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang beriman, berpengetahuan dan berketerampilan dengan senantiasa memodifikasi diri agar sesuai dan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya pendidikan yang mengemban tugas ganda secara proporsional yang mampu mewujudkan kejayaan peradaban secara hakiki.¹⁸³

Pendidikan Islam dalam perspektif dakwah merupakan strategi yang efektif dalam mengajak manusia untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan di dunia Islam dalam perkembangannya seakan mengalami pergeseran orientasi dan pengerutan makna, karena kekeliruan umat Islam sendiri dalam memanfaatkan pendidikan yang dominan dipengaruhi kemajuan sistem pendidikan Barat dan juga

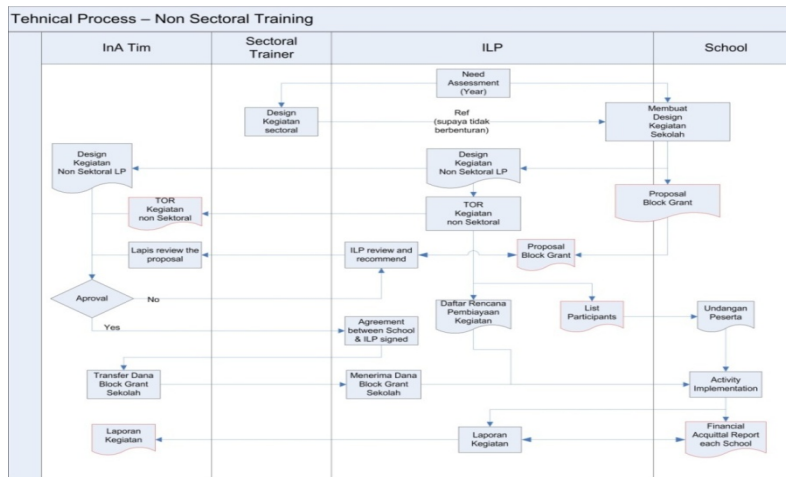
ada yang mengabaikan bahwa pendidikan itu banyak masalah, padahal sebenarnya yang adalah manusia/umat Islam sendiri dalam men atau memanfaatkan pendidikan.¹⁸⁴

Keliru dalam menerapkan pendidikan di berakibat pada terciptanya umat Islam yang kemunduran di berbagai aspek, artinya pada dan teknologi tidak mengalami kemajuan, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Isl mengalami kemunduran sehingga tidak membedakan antara ketakwaan dan ke Keadaan tersebut sangat bertentangan dengan dakwah Islamiah yang selalu berupaya me ketakwaan umat.¹⁸⁵ Demikian pula pendidikan dalam persepektif dakwah merupakan proses yang berupaya memajukan aspek spiritual, me dan intelektual siswa-siswi, sehingga tercipt manusia yang berkualitas dalam kehidupan du dalam kehidupan akhirat.

Dengan demikian dapat dikatakan perencanaan dakwah LSM mitra yang berjejar LAPIS menekankan pada peningkatan kualitas di madrasah merupakan sebuah proses pen nilai-nilai dakwah dalam rangka kemajuan aspe intelektual warga madrasah (kepala madrasah, g dan siswa-siswi) sebagai bagian dari upaya untu sains dan ilmu pengetahuan umat Islam untuk k dunia dan akhirat.

Pengorganisasian kegiatan LSM mitra LAPIS dengan menggunakan pola pengorganisasian program kegiatan yang berjejaring dengan lembaga swadaya masyarakat dan madrasah pada kegiatan *non-sectoral* (tidak melibatkan pelatih sektoral), dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut:

Gambar 3 : Pola Jejaring LSM yang Bermitra dengan LAPIS



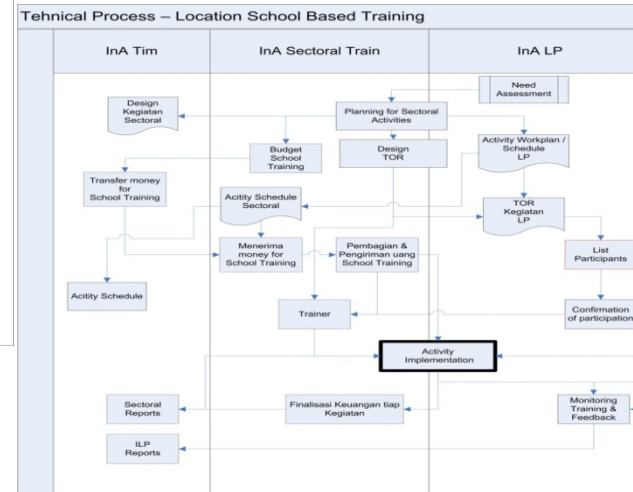
Sumber data: didisain oleh Tjipto Prakosa, 2009

Dari gambar 3 di atas terlihat bagaimana LSM mitra LAPIS dalam hal ini ILP (*Integration Local Partner*) sebagai penghubung antara LAPIS dan madrasah. Tugas-tugas ILP dan madrasah sangat jelas, salah satu contoh madrasah menyusun proposal *block grant* kemudian diajukan ke ILP.

memenuhi semua kriteria, maka dana hibah akan ke ILP untuk selanjutnya diteruskan ke Madrasah. Ini madrasah merasa terbantu untuk menyusun proposal hibah sesuai dengan standar donor (hibah).¹⁸⁶

Untuk program yang dikelola oleh lembaga swadaya masyarakat yang disebut dengan pelatihan sektoral, model jejaringnya dapat dilihat gambar 4 sebagai berikut:

Gambar 4 Pola Kerja LSM mitra LAPIS dengan Pelatih Sektoral



Sumber data: didisain oleh Tjipto Prakosa, 2009

Bagan gambar 4 di atas menunjukkan pola dan mekanisme LSM mitra LAPIS dalam membangun jejaring dengan LAPIS dan lembaga swadaya masyarakat (*sektoral trainer*) yang menyelenggarakan pelatihan bagi warga madrasah (komite, kepala sekolah, guru dan staf administrasi).

3. Pelaksanaan Dakwah LSM Jejaring LAPIS dalam Pemberdayaan Masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan LSM jejaring LAPIS dalam pemberdayaan masyarakat melalui berbagai kegiatan dapat dilihat, antara lain:

a. Program Pemberantasan Buta Aksara di Madrasah dalam lingkungan Pesantren.

Kegiatan tersebut dilaksanakan pada bulan April s/d September 2007 di Banten. Lembaga PTAI yang berjejaring dengan LAPIS adalah Universitas Tirtayasa. Kegiatan ini mengarah kepada buta aksara di Banten dengan percontohan di 6 madrasah-pesantren di Serang dan Pandeglang melalui pemanfaatan sumberdaya madrasah dan pesantren untuk mengadakan pendidikan luar sekolah, terutama buta aksara (membaca, menulis dan berhitung). Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh Universitas Tirtayasa Banten, fokusnya adalah meningkatkan kualitas pendidikan dasar dengan menghapus kendala-kendala terhadap partisipasi dan pembelajaran, terutama bagi perempuan

Kegiatan tersebut telah dilaksanakan di 6 madrasah terpilih untuk implementasi. Kegiatan mensurvei kandidat-kandidat tutor dan pendamping di 6 madrasah sekitarnya. Selanjutnya diadakan pertemuan tentang materi kurikulum dan pengajaran (30 perempuan dan 20 laki-laki dari Sub Dinas Pendidikan Sekolah Dinas Pendidikan Propinsi Banten, Dinas pemberantasan buta aksara Dinas Pendidikan kabupaten, perwakilan kantor departemen kabupaten, organisasi dan lembaga terkait) untuk mendapatkan masukan dan pendapat tentang kegiatan yang digunakan untuk pelatihan tutor.¹⁸⁸

Pelatihan tutor selama 3 hari intensif dilaksanakan pada 11 – 13 Juni 2007 diikuti 30 peserta (16 laki-laki dan 14 perempuan) yang sehari-harinya adalah guru MI di lingkungan pesantren di Pandeglang dan Serang. Narasumber pada TOT tersebut adalah pelatih di bidang buta aksara dan pendidikan luar sekolah regional (3 laki-laki dan 2 perempuan). Tutor-tutor tersebut mengajar siswa-siswi dalam kelompok belajar. Siswa-siswi membutuhkan pelatihan aksara. Jumlah total adalah 284 perempuan dewasa (tidak ada laki-laki).

¹⁸⁷ Adang, pelaksana program UNTIRTA, wawancara oleh

Kegiatan tersebut ditindaklanjuti dengan mitra untuk mencari cara inovatif dalam melibatkan para laki-laki. Berdasarkan keterampilan baru mereka dalam metodologi pengajaran aksara dasar, para tutor sudah menjajal kemampuannya untuk mengajar anak-anak di MI yang mengalami kesulitan membaca-menulis. Untuk menunjang proses mengajar, setiap siswa-siswi menerima paket belajar meliputi alat tulis, tas dan buku teks belajar membaca-menulis. Mitra juga memiliki strategi untuk memotivasi para pembelajar untuk bergabung dalam kelompok belajar dan menyediakan pembelajaran aktif dan studi keterampilan.¹⁹⁰

b. *Training of Trainer* untuk media pengajaran kelompok kerja guru bidang Matematika dan IPA untuk Madrasah

Kegiatan tersebut dilaksanakan pada bulan April s/d September 2007 dipusatkan di Jawa Tengah. Pusat Pengembangan Madrasah, atau MDC (*Madrasah Development Centre*) Jawa Tengah berjejaring dengan LAPIS. Kegiatan ini berfokus pada peningkatan kompetensi guru untuk pengajaran Matematika dan IPA dengan pendekatan berjenjang melalui kelompok kerja 12 orang guru di 4 kabupaten (Grobogan, Semarang, Demak dan Kendal), Jawa Tengah.

¹⁸⁹ Adang, pelaksana program UNTIRTA, wawancara oleh penulis di Banten, 2009.

¹⁹⁰ Adang, pelaksana program UNTIRTA, wawancara oleh penulis di Banten, 2009.

pendidikan dasar yang lebih luas di Madrasah Depag. Kegiatan ini telah mengembangkan 4 untuk Matematika dan 2 untuk IPA) dan menyelenggarakan 2 kali *Training Of Trainers*/pelatihan diselenggarakan pada bulan Mei 2007, diikuti oleh TOT, mereka mengadakan lokakarya 1 untuk memobilisasi seluruh guru-guru di bawah (Kelompok Kerja Guru); dan menjalin komitmen mensosialisasikan rencana aksi. Kegiatan ini dilaksanakan dengan peserta 12 KKG di 4 kabupaten pada 9 April 2007 dengan jumlah 175 guru.¹⁹¹

Implementasi di tingkat KKG dilaksanakan berdasarkan rencana kerja yang disepakati oleh anggota KKG. Kegiatan ini dibuka oleh kepala Agama kabupaten dan didukung oleh Kepala Madrasah. Terlepas dari tugasnya sebagai kepala, 47 peserta telah mempraktekkan keterampilan yang diperoleh dalam proses pengajaran di madrasah masing-masing dan diperkirakan sekitar 1.200 guru menerima manfaatnya.¹⁹²

c. Mengembangkan Budaya Hidup Sehat di Ibtidaiyah

Program hidup sehat dilaksanakan di Ibtidaiyah pada Mei s/d Oktober 2007 di Depok, Jawa Barat.

¹⁹¹ Mahfud, Tim MDC Jateng, Wawancara oleh penulis di Semarang, 2009.

¹⁹² Mahfud, Tim MDC Jateng, Wawancara oleh penulis di Semarang, 2009.

dengan LKNU (Lembaga Kajian dan Pengembangan Gender/ *Gender* dan Pengembangan *Nadhdlatul Ulama*) kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan lingkungan madrasah yang bersih dan budaya hidup sehat di 5 Madrasah Ibtidaiyah di Kota Depok. Tujuannya membangun kesadaran dan meningkatkan pengetahuan para pihak madrasah tentang kesehatan dan kebersihan melalui pelatihan dan pendampingan teknis. Kumpulan hasil survei telah dilengkapi pada 3 Mei 2007 melalui profil madrasah (data sekunder) dan kuesioner untuk ke-5 MI sasaran yang melibatkan 23 responden. LKNU mengadakan acara sosialisasi dan koordinasi dengan organisasi-organisasi di bawah NU dan pelatih pada 10 Mei 2007 untuk mensosialisasikan program di antara organisasi-organisasi di bawah NU dan menghimpun informasi dan *input* dari peserta dalam rangka menyusun desain pelatihan modul oleh 5 narasumber.¹⁹³

Sosialisasi melalui dialog publik dan lokakarya dilaksanakan di Sawangan-Depok pada 28 Mei 2007 untuk mensosialisasikan program ini kepada Kandepag, MAPENDA, Dinas Kesehatan, TP UKS (Tim Pembina Unit Kesehatan Sekolah), PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) dan madrasah sasaran. Pada 12 Juni 2007, sebuah pertemuan melibatkan 10 peserta mendiskusikan materi-materi modul pelatihan, termasuk '*perspektif gender*'. Modul disederhanakan untuk para fasilitator dengan metodologi yang memadai; bahan bacaan, gambar-gambar, *role play* (berbagi peran), studi kasus

anak/siswa-siswi. Sekitar 846 siswa-siswi dan target menerima manfaat dari kegiatan ini.¹⁹⁴

d. Meningkatkan Kualitas Madrasah melalui Berbasis Madrasah.

Kegiatan tersebut dilaksanakan pada Oktober 2007 di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat bermitra dengan PKP2I (Pusat Kajian dan Pengembangan Pendidikan Islam). Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui Manajemen Berbasis Madrasah di 6 MI di Kabupaten Kuningan melalui pendampingan teknis terhadap para pihak madrasah dilaksanakan oleh PKP2I - Cirebon. Kegiatan ini dimulai dengan survei data dasar pada 1 - 15 April 2007 ke-6 MI.

Selanjutnya dilaksanakan lokakarya 5 hari MBM (Manajemen Berbasis Madrasah) kepada perwakilan dari 6 Madrasah Ibtidaiyah. Setelah lokakarya, mengembangkan rencana madrasah dan aksi untuk madrasah masing-masing dan mengidentifikasi sumberdaya dan kebutuhannya dengan masyarakat.¹⁹⁵

e. Pengembangan Modul dan TOT untuk Meningkatkan Kesehatan Siswa-Siswi dan Guru di Madrasah Tsanawiyah

Departemen Agama Republik Indonesia berjejaring dengan LAPIS. Direktur MAPENDA (Madrasah Pendidikan dan Diniyah) Depag melaksanakan kegiatan tersebut untuk mengembangkan modul keterampilan dalam pendidikan kesehatan dan kebersihan untuk madrasah, yang dapat didistribusikan oleh Depag secara nasional. Pelaksanaan kegiatan tersebut melibatkan Departemen Kesehatan, Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Dalam Negeri, yang cocok dengan kebutuhan spesifik sekolah-sekolah Islam. Modul dipercontohkan di 5 MTs di Banten dan 5 MTs di Nusa Tenggara Barat. Setelah diproduksi dan dipercontohkan, Depag mempublikasikan modul tersebut ke madrasah. Kegiatan ini dilakukan dengan studi pustaka dan pengumpulan bahan-bahan referensi dari kegiatan-kegiatan serupa di departemen lain. Untuk 3 modul yang diselesaikan dan diikuti dengan lokakarya 1 hari untuk pengembangan modul. Muatan modul berdasarkan kebutuhan anak-anak, termasuk kesetaraan *gender*, menggunakan bahasa yang mudah dicerna anak-anak dan bukan sekedar buku belaka, 3 modul ditulis oleh tim dari Departemen Agama, Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Kesehatan.¹⁹⁶

f. Penguatan Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah

Kegiatan tersebut berlangsung pada bulan April 2007 s/d April 2008 di Kecamatan Kemang, Bogor, Jawa Barat. LAPIS berjejaring dengan Yayasan Prasasti Imani.

mendukung 15 Kelompok Kerja Guru Madrasah dalam meningkatkan kualitas guru dan pembelajaran di semua madrasah di Kecamatan Sosialisasi dan koordinasi awal dilakukan oleh Kabupaten Bogor, pengawas MI Kecamatan Kemang perwakilan 15 madrasah yang bergabung dalam Kerja Madrasah Kecamatan Kemang sebagai sasaran dan memberikan manfaat kepada 1811. Kegiatan ini telah menuntaskan pelatihan kurikuler 2 hari (10 dan 17 Juni 2007) diikuti oleh 8 Fasilitator-fasilitator menyediakan panduan pembelajaran merancang rencana pelajaran untuk 1 berdasarkan kompetensi standar dan dasar. LAPIS *Adviser* mengenalkan kesadaran *gender* kepada Yayasan Prasasti Imani. Mereka tertarik dan berminat untuk memperbarui pengetahuan mereka dan menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan *gender* dalam kegiatan mengajar sehari-hari.¹⁹⁷

Untuk menyediakan pendampingan terhadap guru dalam menerapkan keterampilan dan pengetahuan di kelas, Yayasan Prasasti Imani mempekerjakan lapangan. Pada 23 Juni 2007 lokakarya kepala madrasah diadakan di MI *Raudlatul Adfal* dan dihadiri oleh 10 madrasah dan 1 pengawas. Keahlian kepemimpinan, monitoring dan evaluasi *partisipatif* untuk proses mengajar di madrasah juga tercakup dalam kegiatan tersebut.¹⁹⁸

Kegiatan tersebut berlangsung pada April 2007 s/d Maret 2008 di Bondowoso, Jawa Timur. LAPIS berjejaring dengan Pondok Pesantren *Nurud Dhalam* Bondowoso. Kegiatan Pondok Pesantren *Nurud Dhalam* Bondowoso ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas manajemen, metodologi pengajaran dan partisipasi masyarakat di 2 MI (*Nurul Hikmah Ambulu* dan *Nurul Hidayah* Banyu Putih) dan 2 MTs (*Nurud Dhalam* dan *Nurul Hikmah Ambulu*) di Kabupaten Bondowoso. Telah dilakukan pelatihan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) selama 3 hari pada 28-30 Mei 2007 oleh 2 pelatih dari Jember.¹⁹⁹

Setelah pelatihan, madrasah tersebut mereview RPM (Rencana Pengembangan Madrasah) dan RAPBM (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Madrasah) di bawah bimbingan para pelatih. Pada pelatihan manajemen perpustakaan pada 11-12 Juni 2007 LAPIS memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar pengelolaan perpustakaan kepada 14 peserta dari Banyuwangi yang mengikuti secara antusias. 3 dari 4 madrasah sasaran belum memiliki fasilitas perpustakaan (ruangan, buku, dll). Kegiatan ini didampingi sepenuhnya oleh 2 fasilitator lapangan yang mendampingi para kepala madrasah, guru, yayasan, dan komite madrasah di 4 madrasah sasaran. Mereka merancang dan menerapkan rencana dan anggaran madrasah serta mengembangkan perpustakaan madrasah.

Sejumlah 25 guru pada 1 Juli 2007 diminta oleh LAM pada 25 Juli 2007 dan 1 Juli 2007 untuk melaksanakan kegiatan. Sebanyak 308 siswa-siswi dari 4 madrasah mendapat manfaat dari kegiatan ini.²⁰⁰

Demikian beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh LSM mitra LAPIS di berbagai daerah yang sempat dikemukakan oleh penulis sebagai implementasi kegiatan. Masih banyak kegiatan lain yang tidak sempat dicantumkan dalam tulisan ini.

4. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Dakwah LAM LAMIS

Monitoring program kegiatan LSM mitra LAMIS dilakukan melalui kunjungan PO (*Program Officer*) / penanggung jawab program LAMIS yang *in charge*/berwenang atas kegiatan sedang berlangsung. Sedangkan evaluasi dilakukan dengan dua sistem, yakni evaluasi proses dan mengukur pelaksanaan *output* kegiatan. Evaluasi proses dilakukan melalui evaluasi partisipatif, laporan bulanan, laporan enam bulanan, dan laporan tahunan kegiatan oleh LSM mitra LAMIS. Sistem kedua dilakukan setelah kegiatan selesai. Evaluasi dilakukan untuk mengukur *outcome* yang dicapai setelah kegiatan terlaksana, sejauhmana dampak yang ditimbulkan dari berbagai kegiatan LSM mitra LAMIS. Evaluasi menggunakan *Evaluation System* (SES) atau *evaluability assessment*. Evaluasi tersebut dilakukan untuk melihat dampak yang dirasakan oleh kepala madrasah, guru, masyarakat dan pemangku kepentingan.

D. Implementasi Program Dakwah LSM Mitra LAPIS dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Pendidikan

Implementasi program LSM mitra LAPIS dengan berbagai kegiatan dalam rangka berkontribusi terhadap kemajuan umat Islam di Indonesia, baik bantuan langsung berupa sarana dan prasarana maupun peningkatan sumber daya manusia. Beberapa kegiatan peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia melalui pelatihan, antara lain; manajemen berbasis madrasah, peningkatan kualitas guru, *training* matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan ilmu sosial, pengarusutamaan *gender*, penelitian, kegiatan pendapatan alternatif pendukung madrasah, pengembangan perpustakaan bagi madrasah, perlindungan anak, kesehatan dan sanitasi, *emergensi* respon terhadap bencana yang terjadi di Indonesia dan bekerja dengan organisasi internasional.²⁰²

1. Implementasi Program LSM Mitra LAPIS

a. Pelatihan

Salah satu implementasi program LSM Mitra LAPIS yang bernilai dakwah adalah pelatihan modul yang ditulis

dan berjejaringnya yang berjejaring dengan LAPIS.

Hasil penelusuran penulis menunjukkan delapan (8) modul yang telah dihasilkan oleh memuat nilai-nilai Islam dalam setiap sesi-sesi tersebut dapat dijadikan materi pendukung pendidikan di lingkungan madrasah dengan menfokuskan ajaran Islam dalam sesi-sesinya. Modul-modul tersebut antara lain: Kepemimpinan dan Manajemen untuk Pengembangan Sekolah (Panduan Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Kesehatan Reproduksi; HIV dan AIDS di Tsanawiyah (Rencana Pengajaran Untuk Guru); Perpustakaan Bagi Guru. Pengelolaan Perpustakaan Melalui Madrasah (Petunjuk pelaksanaan pembelajaran murid kelas 5 & 6 untuk pustakawan sekolah), Memahami Tentang Konservasi Wilayah Pesisir, Murid Madrasah Ibtidaiyyah (Panduan Mengajar Kelas IV), Memahami Konservasi Hutan Bagi Madrasah Ibtidaiyyah (Panduan Mengajar Bagi Murid), dan Cara Memfasilitasi Lokakarya yang Sukses.

Nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam pelatihan tersebut di atas, antara lain: Islam mengajak umatnya untuk belajar dan memperoleh pengetahuan. Setiap orang memiliki hak, tanggung jawab dan kemampuan untuk menjadi seorang pemimpin. Mengajarkan kita bahwa kepemimpinan adalah bekerja berdampingan dan maju bersama-

²⁰¹ Disampaikan oleh Devi, *Program Officer*, dalam workshop di Jakarta,

pengambilan harus mengambil langkah dengan penuh pertimbangan; Islam mengajarkan kita bahwa pemimpin harus memberikan contoh yang baik dan memperhatikan kepemimpinan yang dipimpinnya; Islam mengajarkan kita bahwa seorang pemimpin tidak hanya memberikan contoh tetapi bersedia belajar dari yang dipimpin; Islam mengajarkan kita pentingnya menetapkan tujuan karena tujuan akan memberikan kita arah dan arti kehidupan kita; Islam mendorong kita untuk bekerjasama meraih tujuan; Islam mendorong kita untuk meningkatkan kemampuan kita dan melakukan apapun yang kita kerjakan dengan sebaik mungkin; Islam mengajarkan kita pentingnya membuat perencanaan yang matang sebelum melaksanakan suatu program; Islam mendorong kita untuk menumbuhkan dan mengembangkan kualitas kepemimpinan kita, meningkatkan kerjasama tim, dan merencanakan program bersama.²⁰³

Berdasarkan pengamatan penulis nilai dakwah tersebut menjadi awal pembahasan dari setiap sesi dalam modul LAPIS yang disebut dengan fokus ajaran Islam. Modul-modul tersebut dilatihkan kepada kepala madrasah, komite madrasah, guru, pustakawan dan pustakawati dalam rentang waktu tahun 2008 sampai dengan awal tahun 2010.

Berdasarkan pengamatan penulis dalam pelaksanaan pelatihan kepemimpinan dan manajemen madrasah, baik di Makassar, Surabaya dan Mataram para

seperti itu bukan hanya dilakukan pada kepemimpinan dan manajemen namun dilaksakan pada pelatihan lainnya, seperti pelatihan perpustakaan, hidup sehat, kesehatan reproduksi, AIDS, serta pelatihan konservasi hutan juga dilakukan yang sama.

b. Dukungan Bagi Madrasah Miskin.

Pengamatan penulis menunjukkan bahwa bermitra dengan LAPIS memprioritaskan dukungan madrasah yang miskin namun memiliki potensi berkembang. Banyak siswa-siswi di madrasah orang miskin dan siswa-siswi yang tidak diterima di negeri. Selain itu sebagian besar madrasah menggunakan model pembelajaran normatif dalam konteks budaya dan sosial sehingga siswa-siswi memahami secara mendalam apa yang mereka pelajari. Guru sangat dominan dan menjadi satu-satunya informasi dalam kelas. Bahkan pendekatan pembelajaran masih dipusatkan pada hapalan dan bukan penemuan terhadap kemampuan siswa-siswi untuk menemukan, memahami dan mendapatkan hasil belajar. Hal ini juga terkait dengan kurangnya pengetahuan dan kurangnya materi dan perlengkapan. Kurikulum madrasah biasanya hanya bertujuan pencapaian kompetensi minimum dan hanya informasi terbatas dan kondisi fisik madrasah

mengelola madrasah dan memerlukan kesetiaan dalam membuat rencana ke depan.

Pengamatan penulis juga menunjukkan bahwa dari tahapan implementasi kegiatan LSM mitra LAPIS, diketahui bahwa kunci permasalahan di madrasah adalah buruknya fasilitas, sumber daya manusia, dan manajemen. Karena itu, LSM mitra LAPIS terus melakukan pendekatan dalam mengembangkan kegiatan di madrasah dengan memberikan pelatihan, bantuan teknis, dan memaksimalkan partisipasi siswa-siswi, masyarakat, dan pemerintah lokal. Struktur dan pendekatan program ternyata memberikan keuntungan signifikan bagi sub sektor pendidikan Islam.

Upaya LSM mitra LAPIS dalam membantu madrasah miskin dan terbelakang merupakan pelaksanaan nilai dakwah Islam agar umat Islam jauh dari kemiskinan.

2. Kelemahan dan Kelebihan Implementasi Program LSM Mitra LAPIS

Kelemahan dalam tahapan implementasi program LSM Mitra LAPIS antara lain: Permasalahan di madrasah kurangnya fasilitas, sumber daya manusia dan manajemen menjadi hambatan terhadap pengembangan madrasah; Pemanfaatan sumber daya madrasah yang belum optimal menjadi pemicu bagi mereka agar dapat menggunakannya untuk mengembangkan madrasah; LSM mitra LAPIS dan jejaringnya belum memberikan *technical assistance* dan intervensi dalam pendekatannya secara maksimal guna

meningkatkan kapasitas guru di madrasah; Dukungan *stakeholder* madrasah belum maksimal pada aspek tertentu merupakan kebutuhan penting dalam pengembangan madrasah; Partisipasi masyarakat dan pemerintah belum dikembangkan secara maksimal pada aspek tertentu merupakan hal vital dalam mendukung kegiatan pengembangan madrasah; Pelibatan siswa-siswi dalam pengembangan madrasah belum dimaksimalkan.

Kelebihan implementasi program LSM Mitra LAPIS Guru menyambut dengan baik berbagai pendekatan dan keterampilan yang diberikan oleh LSM mitra LAPIS dan guru guna meningkatkan kapasitasnya; Implementasi LSM mitra LAPIS yang dilaksanakan dapat *difollow up* (tindak lanjut) dengan menggunakan sumber daya yang tepat; Kegiatan LSM mitra LAPIS didisain dengan mempertimbangan kompetensi, lokasi dan waktu serta melibatkan peserta secara hati-hati guna menghindari kegiatan pelatihan; Pendekatan dan pendampingan yang dilakukan oleh tim LSM mitra LAPIS dalam mengembangkan kegiatan di madrasah senantiasa disiapkan sebagai bekal untuk tindak lanjut.²⁰⁵

3. Pandangan Responden tentang Manfaat LSM Jejaring LAPIS

Penulis telah melakukan penelusuran terhadap penerima manfaat kegiatan LSM mitra LAPIS

madrasah, guru, staf administrasi, orang tua dan siswa serta pengurus LSM yang menjadi sampel penelitian ini, baik di Madrasah Ibtidaiyyah maupun di Madrasah Tsanawiyah. Pertanyaan yang paling mendasar kepada responden adalah apakah mereka merasakan manfaat dari implementasi program-program LSM mitra LAPIS dan jejaringnya serta apakah manfaat tersebut mampu meningkatkan nilai-nilai ajaran Islam (nilai dakwah) yang mereka pahami. Hasil penelusuran tersebut dikemukakan sebagai berikut;

a. Komite Madrasah

Pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah apakah anggota komite madrasah merasakan manfaat dari program kegiatan LSM mitra LAPIS? Hasil wawancara terhadap beberapa anggota komite madrasah menunjukkan bahwa sebagian besar komite madrasah mengakui adanya hubungan baik yang semakin meningkat antara komite madrasah dan pihak pengelola madrasah, khususnya kepala madrasah. Hal ini diakui antara lain oleh Suhandi dengan mengemukakan bahwa "komite madrasah dengan pengurus madrasah menjalin komunikasi dan kerjasama yang semakin bagus, sehingga masyarakat lebih percaya untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah di banding ke sekolah dasar"²⁰⁶

komite madrasah. Hal ini dapat dilihat pada ung-
seorang anggota komite madrasah, yakni
mengemukakan bahwa:

Berkat kegiatan yang didukung oleh LSM
pihak madrasah secara intensif
masyarakat dalam kegiatan madrasah,
perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan
dalam hal Peringatan Hari-Hari Besar Is
Dari kegiatan tersebut terjalin komuni
anggota masyarakat dan
madrasah"...."masyarakat terlibat dalam
untuk meningkatkan mutu pembe
madrasah, khususnya dalam pembangu
kelas baru."²⁰⁷.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa
personil madrasah mempraktekkan salah satu
yakni *silaturrahim* dan membangun hubungan b
sesama manusia, sebagaimana firman Allah Sw
Ali Imran/2 : 112.

□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □
□□□□□ □□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□
... □□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□

Terjemahnya:

keadaannya mereka berpegang kepada tali (agama), Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia...²⁰⁸

Pengakuan Budiman juga mempertegas hubungan baik tersebut dengan mengemukakan bahwa:

Hubungan masyarakat melalui komite madrasah dengan bergabung dalam lembag dalam rangka memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses peningkatan pendidikan di madrasah. Terdapat rapat orang tua murid. Dalam rapat tersebutlah kita tampung aspirasi orang tua murid. Mereka melibatkan diri dalam usaha memecahkan masalah madrasah bersama pihak madrasah."²⁰⁹

Demikian pula Suardi mengakui bahwa:

Kami memperoleh banyak pengetahuan dan keterampilan setelah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan LSM mitra LAPIS sehingga banyak perubahan yang terjadi di madrasah. Kini kepala madrasah, komite, guru, dan staf madrasah dilibatkan dalam berbagai kegiatan. Demikian pula kebijakan yang diambil kepala madrasah, kami juga tahu."²¹⁰

Hasil pengamatan penulis ketika mengikuti pelatihan *leadership* dan manajemen yang dilaksanakan

madrasah yang ikut serta dalam pelatihan tersebut betul sangat antusias dan kelihatannya mereka betapa pentingnya menjalin hubungan baik dan diri dalam mengembangkan madrasah.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa m diterima oleh anggota komite madrasah sanga kegiatan yang dilaksanakan oleh LSM mitra jejaringnya sekaligus mampu mempraktekkan nilai ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

Pertanyaan selanjutnya, apakah terjadi p peran komite madrasah? Berdasarkan hasil p terhadap penilaian kepala madrasah terhad madrasah atas perannya selama ini, dapat diket kepala madrasah umumnya memberi penilaian peran dan kontribusi komite madrasah. Penilai dikonfirmasi melalui wawancara, umumnya kontribusi orang tua siswa-siswi, s dikemukakan oleh Mustafa, dengan men bahwa :

Kontribusi orang tua terhadap kelengka belajar mengajar di madrasah cukup baik orang tua memberikan sumbanga gantungan-gantungan tulisan atau gam yang dipajang di tembok madrasah. Mere aktif berperan dan diperantarai ol madrasah."²¹¹

²⁰⁸ Depertemen Agama, *Op.cit.*, h. 463

²⁰⁹Budiman, Anggota Komite Madrasah MI Nurul Haq, wawancara di Makassar, Januari 2010.

²¹⁰

sesuai dengan nilai-nilai akhlak, khususnya yang berkaitan dengan sikap tolong menolong dalam kebaikan, sebagaimana hal ini disinggung oleh Allah Swt dalam Q.S Al- Maidah/5 : 2.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ . . .
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ

Terjemahnya:

*"...dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya."*²¹²

Kandungan ayat di atas sungguh sebuah pesan universal dari Islam yang merupakan karakter dan fitrah dasarnya sebagai *rahmatan lil alamin*. Ibnu Katsir memahami makna umum ayat ini berdasarkan redaksinya tolong menolonglah kalian bahwa Allah swt memerintahkan semua hamba-Nya agar senantiasa tolong menolong dalam melakukan kebaikan-kebaikan yang termasuk kategori *al-bir* dan mencegah dari terjadinya kemungkaran sebagai realisasi dari takwa. Sebaliknya Allah

Bentuk *ta'awun* secara aplikatif, dijabarkan Qurthubi dalam kitab tafsirnya. Beliau menyebutkan sebagai contoh beberapa bentuk *ta'awun* dilakukan berdasarkan ayat ini, di antaranya: seseorang membantu manusia dengan ilmunya, seseorang membantu orang lain dengan hartanya, seseorang berani membantu dengan keberaniannya berjuang untuk Allah swt dan begitu seterusnya. Masing-masing orang lain sesuai dengan kapasitas dan kemampuan dimilikinya.²¹⁴

Sikap tolong menolong yang ditunjukkan anggota komite madrasah menunjukkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam secara baik sekaligus betapa kegiatan pelatihan dan *workshop* yang dilakukan oleh LAPIS dan jejaringnya sangat membantu meningkatkan keterlibatannya dalam peningkatan sarana prasarana madrasah. Hal ini menunjukkan membantu madrasah meningkatkan kualitas bermuara pada peningkatan akreditasi madrasah.

Dengan demikian, berdasarkan temuan penelitian dapat dikatakan bahwa baik anggota komite madrasah maupun pihak manajemen madrasah,

²¹³ Disadur dari Anggita Putra, "Tolong Menolong dalam Perspektif Islam", *Blog Anngita Putra Dwi Pramana*, <http://anggitsaputradwipramana.blogspot.com/2009/08/tolong-menolong-dalam-kebaikan.html> (20 Maret 2010)

²¹⁴ *Ibid.*, h. 2

Tampaknya bahwa komite madrasah dan orang tua siswa-siswi telah memberi sumbangan bagi proses pengembangan pendidikan madrasah, seiring dengan keterlibatan mereka yang makin intensif dalam program belajar-mengajar di madrasah. Itu semua merupakan wujud dari keterlibatan dan kepedulian komite madrasah dan orang tua siswa-siswi dalam peroses pembelajaran di madrasah.

Anggota komite madrasah semakin aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan madrasah, sebagai hasilnya, bukan hanya mutu pendidikan madrasah semakin meningkat, tapi lebih jauh lagi, yakni tingkat kepercayaan masyarakat terhadap madrasah juga semakin terbangun.²¹⁵

Selain itu, dukungan masyarakat terhadap madrasah juga bisa dibuktikan dari makin besarnya sumbangan masyarakat sekitar pengadaan sarana-prasarana belajar madrasah. Salah seorang kepala madrasah di Makassar, menyatakan hal demikian. Dia mengemukakan bahwa "masyarakat cukup membantu madrasah dalam memenuhi sarana prasarana madrasah".²¹⁶

²¹⁵ Muhammad Khoiruddin, Kepala MI Kalisidi 02, Siti Sururiah, Kepala MI Kalisidi 01, dan Thohari, Kepala Madrasah MTs Darul Ullum, wawancara di

program kesehatan yang diselenggarakan oleh LSM mitra LAMIS—satu lembaga yang menjadi jejaring untuk program kesehatan ini—orang tua siswa-siswi madrasah semakin perhatian tentang kesehatan gizi yang cukup untuk anak-anak mereka. Dia menyatakan bahwa untuk itu, sarapan yang cukup dan bergizi menjadi perhatian sebagian besar orang tua siswa-siswi. Inayah ini, dan juga madrasah lainnya.²¹⁷ Selain itu, dengan program yang dilaksanakan oleh LSM mitra LAMIS bekerjasama dengan Uplift ini, diakui bahwa program ini sangat bermanfaat.

b. Orang Tua Siswa-Siswi

Pada dasarnya pertanyaan diajukan untuk mengetahui apakah program kegiatan yang dilaksanakan oleh LSM mitra LAMIS di madrasah memberi manfaat untuk anak-anak mereka. Selain itu, ingin diketahui juga apakah orang tua siswa-siswi ikut terlibat dalam peningkatan kualitas madrasah yang menjadi sasaran atau mitra LAMIS. Uraian berikut menjelaskan pandangan orang tua siswa-siswi yang sempat diwawancarai oleh peneliti.

Menurut Sunarti, selama ini nilai hasil ujian siswa semakin meningkat, khususnya mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Ketika dia r

²¹⁷ Sutinah, orang tua siswa MI *al-Inayah*, wawancara di Jakarta Timur pada Februari 2010. Nada yang sama juga diungkap

terjadi. Anak-anak tersebut sudah guru matematika dan guru IPA di madrasah menggunakan alat-alat pembelajaran dari hasil pelatihan yang dilaksanakan oleh LSM mitra LAPIS.²¹⁸ Hal ini juga dibenarkan oleh Abd. Rasyid, dia mengemukakan bahwa banyak manfaat yang dirasakan oleh anaknya sejak madrasah tempat anaknya dibina langsung oleh LSM mitra LAPIS. Dia menambahkan pula bahwa bantuan yang diberikan oleh LAPIS kepada madrasah ikut dirasakan langsung manfaatnya, karena dia ikut terlibat dalam membantu mengerjakan taman madrasah, sehingga pengelola madrasah memberikan insentif kepadanya.²¹⁹

Pengakuan orang tua siswa-siswa tersebut di atas banyak ditemukan di tempat lain, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat dan Jawa Timur. Ketiga provinsi tersebut yang menjadi sasaran langsung kegiatan LSM yang berjejaring dengan LAPIS.

Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa program kegiatan LSM mitra LAPIS memang tidak hanya meningkatkan kualitas guru dan kepala madrasah melalui pelatihan dan *workshop*, tetapi LSM mitra LAPIS juga menyalurkan bantuan dalam bentuk *block grant* atau hibah kepada madrasah untuk perbaikan sarana dan prasarana madrasah, seperti perbaikan taman, pengecatan gedung, perbaikan wc., dan lain-lain.

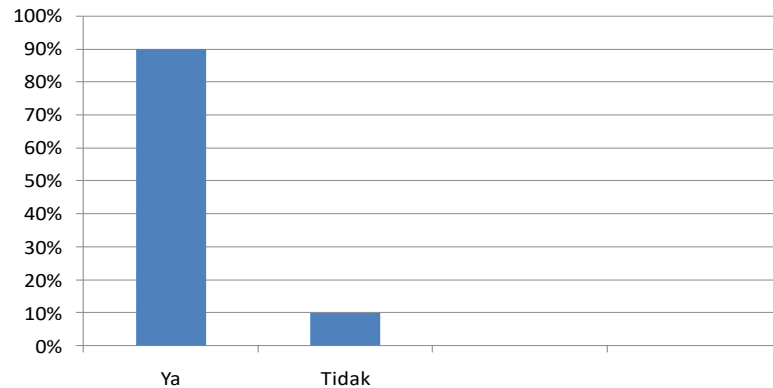
atas membuat madrasah, khususnya orang tua siswi sebagai tukang kayu atau tukang batu. orang tua siswa-siswi yang menjadi mitra dalam penyediaan bahan-bahan bangunan, seperti bata, semen, dan lain-lain. Hal ini dikemukakan Sulthon, bahwa dia menjadi mitra madrasah dalam *Ulum* dalam menyiapkan bahan bangunan, semen dan semen untuk keperluan pengerjaan fisik madrasah.

Uraian di atas memberi gambaran ringkas orang tua siswa-siswi ikut merasakan manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan oleh LSM mitra LAPIS, khususnya orang tua di sekitar madrasah yang menjadi sasaran LSM mitra LAPIS. Selain itu, dapat dipahami sebagian orang tua ikut terlibat langsung dalam peningkatan kualitas madrasah melalui kemauan terjun langsung memberi bantuan tenaga dan dana kepada kemajuan madrasah yang menjadi sasaran mitra LAPIS.

c. Kepala Madrasah

Pertanyaan yang diajukan apakah program LSM mitra LAPIS memberikan informasi baru bagi manajemen madrasah? Persentase jawaban dapat dilihat pada bagan 1 sebagai berikut :

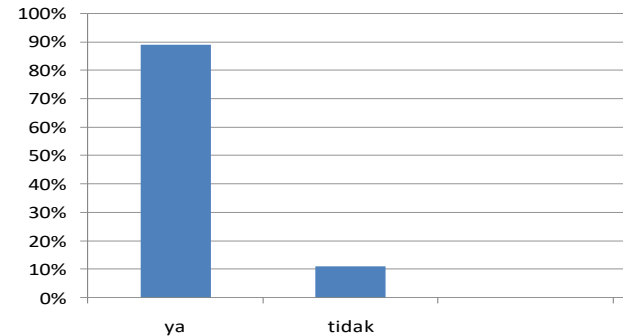
²¹⁸ Sunarti, orang tua siswa MI Hayatul Islamiyah, wawancara di Depok.



Sumber Data: Hasil pengolahan data angket, 2010

Berdasarkan bagan 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar atau sekitar 90% responden menjawab pelatihan banyak memberikan informasi baru tentang manajemen madrasah. Sementara, hanya sebagian kecil saja 10% yang menjawab tidak, dengan kata lain mereka menganggap bahwa pelatihan LAPIS dan jejaringnya telah memberikan informasi baru tentang manajemen madrasah. Responden yang tidak memperoleh informasi baru karena telah mengikuti kegiatan yang serupa di tempat lain.

Selain pelatihan LSM mitra LAPIS banyak memberikan informasi baru, pelatihan yang dilaksanakan LSM mitra LAPIS bersama jejaringnya juga mampu memberikan cara baru mengatasi masalah di madrasah. Hasil pengolahan data angket dapat dilihat pada bagan 2 sebagai berikut :



Sumber data: Hasil pengolahan data angket guru

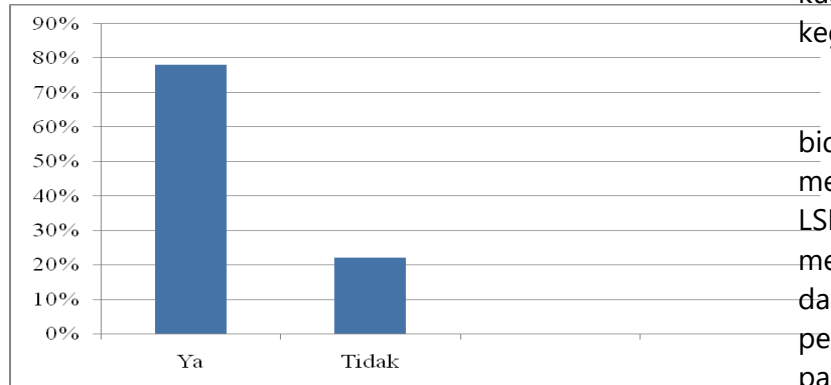
Bagan 2 di atas menunjukkan bahwa 89% responden menyatakan bahwa pelatihan memperkenalkan cara baru mengatasi masalah manajemen madrasah. Hanya sebagian kecil 11% yang menyatakan bahwa pelatihan memperkenalkan cara baru mengatasi masalah manajemen madrasah. Hal ini dibenarkan oleh seorang responden guru. Menurut Suriyani:

Pelatihan LAPIS kemarin sudah sangat dapat menutupi kekurangan kami, khusus bidang manajerial keuangan sekolah. Kami sangat terbantu dengan program itu dan kami terapkan di madrasah.²²¹

madrasah yang menjadi target LSM mitra LAPIS ketika penulis melakukan kunjungan dan observasi di lokasi yang menjadi sampel penelitian.

Pertanyaan yang diajukan apakah informasi baru tersebut dapat diterapkan di madrasah masing-masing? Persentase jawaban responden dapat dilihat pada bagan 3 sebagai berikut:

Bagan 3 Pandangan Responden dalam Penerapan Informasi yang Diterima dari LSM Mitra LAPIS



Sumber data: Hasil pengolahan data angket, 2010

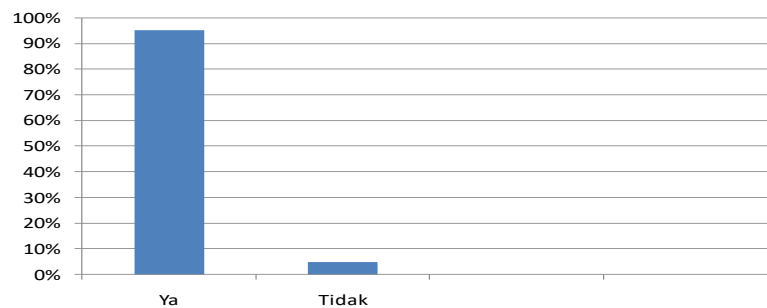
Bagan 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden 78% menyatakan ya bahwa informasi yang didapat dari pelatihan LSM LAPIS mudah sekali diterapkan di institusi yang dipimpinnya. Hanya sebagian kecil, sekitar 22% responden yang menyatakan tidak, bahwa informasi dari pelatihan sulit diterapkan di madrasah. Hasil angket

kami berjalan lebih baik, terukur dan transparansi administrasi, pembukuan menjadi lebih tertib, benar, dan *output* keuangan lebih rinci.”²²²

d. Guru

Sebagaimana sudah dijelaskan penulisan ini diarahkan untuk menjawab kegiatan yang diselenggarakan LSM mitra LAPIS manfaat dan berdampak pada perubahan dan peningkatan kualitas pendidikan di madrasah, dibanding sebelum kegiatan dari LSM mitra LAPIS.

Dalam peningkatan penguasaan guru bidang studi yang diampu menunjukkan bahwa merespons positif kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan LSM mitra LAPIS. Mayoritas dari mereka mengungkapkan bahwa pelatihan yang diikuti berdampak signifikan bagi peningkatan kompetensi pelatihan, sebagaimana dapat dilihat pandangan responden sebagai berikut:



Sumber data: Pengolahan data angket, 2010

Bagan 4 di atas menunjukkan sebagian besar guru (95%) mengakui bahwa pelatihan banyak memberikan informasi baru tentang materi studi yang diampu. Dan hanya sebagian kecil dari mereka (5%) yang menyatakan bahwa pelatihan memberikan sedikit informasi baru tentang materi studi yang diampu. Peningkatan ini memang diakui oleh salah seorang responden yang diwawancarai, seraya berkata "setelah ikut pelatihan, metode mengajar guru meningkat dan menjadi lebih variatif. Jadi tahu metode-metode baru dalam mengajar"²²³

Mengenai bagaimana pelatihan memberikan pemecahan terhadap kesulitan dalam mengajar, diungkapkan oleh responden guru lainnya:

²²³ Habibah, Guru di MTs Darul Ulum, wawancara oleh penulis di Semarang pada Januari 2010. Peningkatan kemampuan guru juga diakui oleh Yuliana (dengan mengemukakan bahwa, "Dengan paham metode kontekstual, kita belajar dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari lingkungan. Itu

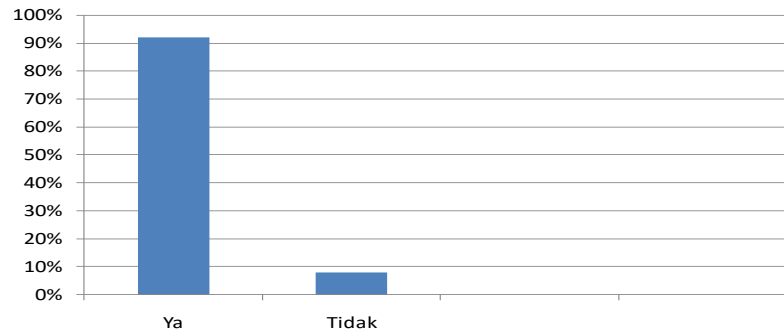
mengajar punya semacam ketaktikan" di kelas).²²⁴ dapat menyampaikan kepada siswa-siswi. Sekarang banyak metode baru, kalau cara mungkin bisa dengan cara B. Kalau memahami siswa-siswi dengan hanya dalam kelas, kami bawa mereka untuk realitasnya di luar. Artinya, pelatihan membuat kami semakin mampu dan bidang studi diajarkan. Siswa-siswi semakin asik mengikuti pelajaran dan juga memahami pelajaran. Mereka terangsang belajar dan akhirnya menghasilkan nilai meningkat.²²⁴

Temuan penelitian menunjukkan bahwa responden menyatakan telah menerapkan pembelajaran kepada siswa-siswi. Dengan demikian para responden, pelatihan memang telah membuka metode baru dan keragaman sumber daya yang bermanfaat dalam kegiatan belajar. Seorang guru berujar, "kita semakin kreatif metode yang dulu diberikan waktu pelatihan LAPIS."²²⁵ Guru lainnya menegaskan "sekarang memakai banyak sumber daya pembelajaran, tersedia di madrasah atau yang bisa kita manfaatkan lingkungan sekitar."²²⁶

²²⁴ Rizal, Guru di MTs DDI Cambalagi, wawancara di M

Latihan memperkenalkan keragaman sumber daya pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam pengajaran. Mengenai keragaman sumber belajar. Persentase jawaban responden dapat dilihat pada bagan 5 sebagai berikut:

Bagan 5 Pelatihan Memperkenalkan Keragaman Sumber Daya Pembelajaran



Sumber data: Hasil pengolahan data angket, 2010

Bagan 5 di atas menunjukkan responden hampir seluruhnya (92%) menyatakan bahwa pelatihan telah banyak memperkenalkan keragaman sumber daya pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam pengajaran. Sedikit sekali jumlah responden (8%) yang menyatakan sebaliknya.

Seorang guru bercerita tentang pengalaman barunya:

kreasi dalam membuat proses belajar mengajar menyenangkan tetapi tetap serius. Untuk pelajaran, mereka tidak harus dengan keri- tapi mereka tetap *fun*. Misalnya, dalam pelajaran anak itu tidak selalu dibebankan untuk menghafal, tapi lebih memahami caranya.²²⁷

Responden guru lain menambahkan:

Pelatihan LSM mitra LAPIS kemarin membuat kami semakin yakin bisa mengajar dan meningkatkan pemahaman kepada siswa-siswi. Mereka lagi terlihat cepat bosan mengikuti pelajaran kami kombinasikan dengan kerja-kerja kepraktik keluar kelas. Kami senantiasa memotivasi bagi siswa-siswi yang mau mempertanyakan pelajaran di luar kelas.²²⁸

Namun demikian, apakah metode belajar PAKEM yang diajarkan dalam pelatihan LSM sudah diterapkan dalam silabus dan RPP? Jawaban responden guru dapat dilihat pada bagan 6 sebagai berikut:

memberikan pelajaran ke siswa-siswi dan semakin kreatif menggunakan metode yang dulu diberikan waktu pelatihan."²³³ Demikian pula guru-guru menjadi "rajin untuk menggunakan alam sekitar ketika menjelaskan pelajaran."²³⁴

Terkait pertanyaan apakah pelatihan LSM mitra LAPIS telah memotivasi guru untuk meningkatkan kualifikasi akademik dan profesionalismenya di madrasah, hampir keseluruhan responden 98% menyatakan pelatihan LSM mitra LAPIS yang telah diikuti memotivasinya untuk meningkatkan kualifikasi akademik dan profesionalisme dan hanya 2% menyatakan tidak.²³⁵ Dengan demikian, jelas bahwa pelatihan LSM mitra LAPIS dan jejaringnya telah memotivasi guru untuk meningkatkan kualifikasi akademik dan profesionalismenya. Peningkatan kualitas akademik dan profesionalisme ini diungkapkan salah seorang responden guru "sekarang termotivasi untuk melaksanakan tugas dengan lebih baik dan meningkatkan kualitas pembelajaran."²³⁶

Seorang responden guru lainnya mengungkapkan, "saya kira kami semakin profesional. Contohnya dalam pembuatan RPP, silabus, dan sebagainya. Kami juga dilibatkan dalam perancangan pengembangan

yang memiliki siswa berkebutuhan khusus (ABK) "saya rasa kami semakin bisa menyusun pembelajaran. Penanganan ABK yang menjadi adalah buah dari itu, menurut saya."²³⁸

Indikator penting untuk melihat profesionalisme guru adalah motivasi untuk membaca buku. Setelah mengikuti pelatihan LSM mitra LAPIS, sebagian besar responden menyatakan ya, ini menunjukkan bahwa sekitar 72% responden mengatakan bahwa mereka lebih sering membaca buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran. Sebagian responden lain 28% mengatakan intensitasnya sama saja dengan sebelum mengikuti pelatihan.²³⁹

Dalam kaitan ini, kepada responden ditanyakan seberapa banyak buku yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampu yang mereka miliki setahun terakhir ini. Jawaban responden cukup dapat dilihat pada bagan 7 sebagai berikut:

²³² Hasriyani, Guru MI DDI Kalukuang, wawancara di Makassar, Januari 2010

²³³ Murhadi, Guru MI, wawancara di Mataram, Januari 2010

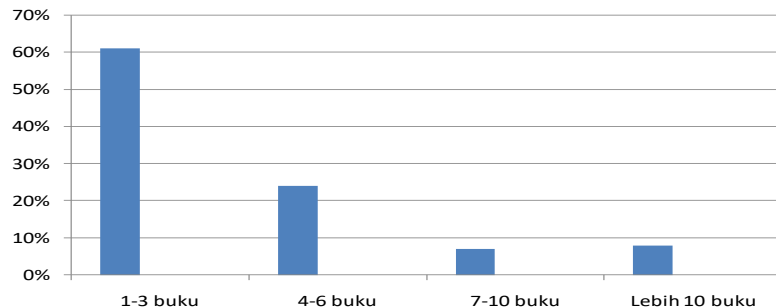
²³⁴ Rakhmil Azzati, Guru MTs, wawancara di Mataram, Januari 2010

²³⁵

²³⁷ M. Arief, Guru MTs DDI Kalukuang, wawancara di Makassar, Januari 2010

²³⁸

²³⁹ M. Arief, Guru MTs DDI Kalukuang, wawancara di Makassar, Januari 2010



Sumber data: Hasil pengolahan data angket 2010

Bagan 7 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) guru membaca buku sebanyak satu (1) sampai tiga (3) buku dalam setahun. Sebagian lagi responden (26%) membaca sebanyak empat (4) sampai enam (6) buku. Lalu, sebagian kecil lagi (5%) membaca tujuh (7) sampai sepuluh (10) buku dalam setahun. Sisanya (9%) membaca lebih dari sepuluh (10) buku.

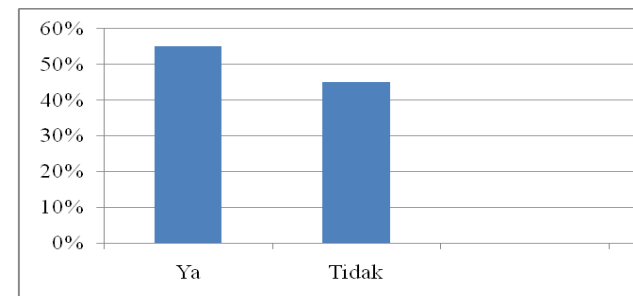
Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa guru telah memperoleh banyak manfaat dari pelatihan yang telah dilaksanakan oleh LSM mitra LAPIS dan jejaringnya, antara lain telah memotivasi para guru untuk meningkatkan kompetensinya dengan membaca buku yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampu.

Tentang meningkatnya minat membaca buku, diakui seorang guru yang mengatakan bahwa ia "jadi lebih sering

ada pada yang mengatakan "jadi lebih sering membaca buku untuk persiapan mengajar."²⁴¹

Indikator lain dalam menilai peningkatan profesional guru adalah intensitas mengikuti kegiatan ilmiah (seminar, lokakarya, workshop, pelatihan, kursus, dan sebagainya) dalam satu tahun. Terkait pertanyaan ini, persentase persepsi dapat dilihat pada bagan 8 sebagai berikut:

Bagan 8 Keikutsertaan Guru dalam Kegiatan Ilmiah



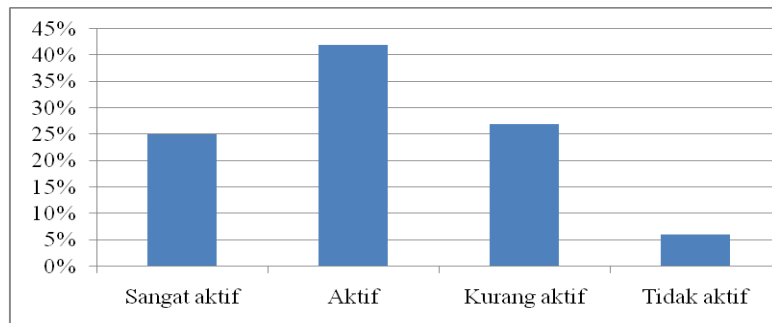
Sumber data: Hasil pengolahan data angket 2010

Bagan 8 di atas menunjukkan lebih dari setengah dari keseluruhan responden (55%) mengatakan bahwa mereka lebih sering mengikuti kegiatan ilmiah. Sebagian besar mengikuti pelatihan LSM mitra LAPIS. Sebagian

Kemajuan guru-guru yang mengikuti kegiatan LSM mitra LAPIS mengundang guru-guru di madrasah lain untuk turut menerapkannya. Seorang guru mengungkapkan pengalamannya tentang hal ini, "banyak madrasah lain yang sekarang minta diajari materi-materi yang diperoleh setelah pelatihan dengan LSM mitra LAPIS."²⁴²

Dalam kaitan dengan studi peningkatan kompetensi guru, pertanyaan pokok yang penting dikemukakan adalah tentang pemanfaatan jejaring dan kerjasama antar guru. Keaktifan guru dalam berjejaring dapat dilihat persentasenya pada bagan 9 sebagai berikut:

Bagan 9 Keaktifan Guru dalam Berjejaring

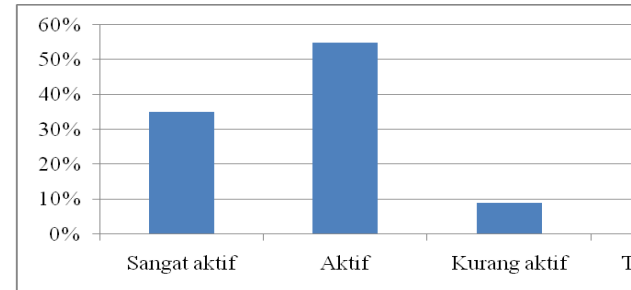


Sumber data: Hasil pengolahan data angket 2010

Bagan 9 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar responden 25% sangat aktif, 42% aktif, kurang aktif

kegiatan yang diselenggarakan oleh KKG dan MGMP dapat bagan 10 sebagai berikut:

Bagan 10 Keaktifan Guru dalam MGMP dan KKG



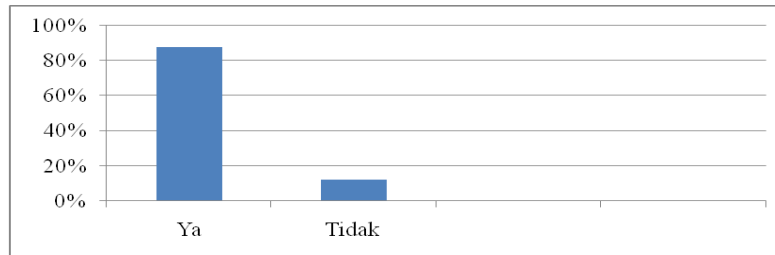
Sumber data: Hasil pengolahan data angket 2010

Bagan 10 di atas menunjukkan bahwa responden sangat aktif 35%, aktif 55%, kurang aktif 9%, dan 1% tidak aktif dalam KKG atau MGMP semakin meningkat setelah mengikuti pelatihan LSM mitra LAPIS. Hal ini merupakan salah satu dampak dari pelatihan LSM mitra LAPIS. Dibenarkan seorang guru, "sekarang kami bisa berinteraksi dan akrab dengan setiap guru dari asal madrasah. Kita *sharing* dan berbagi informasi tentang pengalaman masing-masing di madrasah kami, cara mengajar, dan sebagainya."²⁴³ Guru lainnya menceritakan:

Sebelumnya, jaringan atau hubungan guru terbatas di dalam madrasah. Setelah mengikuti pelatihan LSM mitra LAPIS, para guru itu difasilitasi

Pelatihan LSM mitra LAPIS dan jejaringnya menunjukkan bahwa pelatihan tersebut membuat guru memiliki jejaring yang lebih luas, dapat dilihat pengakuan guru pada bagan 11 sebagai berikut:

Bagan 11 Guru Memiliki Jejaring yang Lebih Luas



Sumber data: Hasil pengolahan data angket 2010

Bagan 11 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar guru (88%) memiliki jaringan yang lebih luas dengan guru-guru atau kepala madrasah di luar sekolah tempatnya mengajar dan hanya 12% menyatakan tidak. Namun dari sekian guru yang berjejaring dan aktif menjalin hubungan yang intensif, persentasenya menunjukkan bahwa sebagian besar 83% di antaranya menjalin hubungan yang intensif dengan sesama teman-temannya guru dan hanya 17%

membicarakan berbagai informasi tentang masalah di sekolah, tentang cara mengajar, bahkan tentang peningkatan kesejahteraan".²⁴⁶

Para guru yang diwawancari menyatakan bahwa jalinan kerjasama mereka memang tidak hanya di dalam sekolah. Tapi mereka mengakui memperoleh keuntungan tertentu setelah aktif berjejaring. Dengan demikian para guru mengaku, melalui jejaring kerjasama mereka bertukar pengalaman selama mengikuti pelatihan. "banyak mendiskusikan tentang kegiatan mengajar, "dapat memperkaya dalam pengembangan pembelajaran mengajar."²⁴⁹ Secara khusus, seorang guru menyatakan bahwa melalui "jejaring antar guru, termasuk dengan alumni pelatihan LAPIS kemarin, dapat terbantu dalam penanganan siswa-siswi ABK."²⁵⁰

e. Siswa- Siswi

Berdasarkan perolehan data yang ada menunjukkan bahwa para siswa-siswi mengalami peningkatan hasil belajar. Hal itu tampak pada nilai ujian nasional yang menunjukkan seperti pengakuan responden menunjukkan

²⁴⁵ Hasil pengolahan data angket, 2010

²⁴⁶ Saprudin, Guru MI Nurul Islam, wawancara di Depok, 12 Desember 2010

²⁴⁷ Nur Budiono, Guru MI Payungan, wawancara di Semarang, 12 Desember 2010

²⁴⁸ Habibah, Guru di MTs Darul Ulum, wawancara di Depok, 12 Desember 2010

²⁴⁹ Eny Ermawati, Guru MI DDI Kalukuang, wawancara di Depok, 12 Desember 2010

hasil ulangan harian, ujian semester, dan ujian kenaikan kelas mereka. Mayoritas responden (95%) menjawab bahwa nilai mereka mengalami peningkatan. Hanya sedikit responden (6%) yang merasakan tidak ada perubahan atas nilai-nilai para murid.²⁵¹ Terkait hal ini, hal yang sama, terkait peningkatan nilai, dirasakan oleh para siswa-siswi. Hal ini dikemukakan oleh Hartono, dia mengatakan bahwa "nilai-nilai ulangan harian pun meningkat, kalau dulu rata-ratanya 7, sekarang sudah banyak nilai 9, terutama kelas VI.²⁵² Senada dengan hal itu, diakui Edi Slaten "terjadi peningkatan sekitar 0,4 % dengan membandingkan nilai rata-rata ujian nasional tahun 2007/2008 yang hanya 6,9, dengan tahun 2008/2009 yang mencapai 7,2."²⁵³ Ketika dikroscek kepada siswa-siswi, mereka mengemukakan bahwa "mata pelajaran kami semakin bagus dan nilai ujian semester kami juga semakin meningkat dari periode sebelumnya."dan dikatakan "ya, nilai Biologi kita meningkat"²⁵⁴

Untuk mengetahui sejauhmana siswa-siswi memperoleh pengalaman yang bermakna dalam proses pembelajaran, penelitian ini mendasarkan diri pada beberapa poin pertanyaan yang selanjutnya dijadikan

²⁵¹ Hasil pengolahan data angket, 2010

²⁵² Hartono, Kepala Sekolah MI Nurul Islam, wawancara di Depok, Januari 2010

²⁵³ Edi Slaten, Kepala Sekolah MI Roudhatul Jannah, wawancara di Depok, Januari 2010

²⁵⁴ Slaten, 2010, hal. 10

menggunakan sumber daya pembelajaran. Bagaimana memperoleh pengalaman atas beragam metod diberikan oleh para gurunya? *Kedua*, apakah pelajar mulai merasakan kenyamanan ketika melakukan proses pembelajaran di kelas.

Terkait poin pertama, diketahui bahwa pelatihan LSM mitra LAPIS diadakan, para siswa-siswi menjadi semakin sering memanfaatkan sumber belajar di pembelajaran di madrasah. Pemanfaatan perpustakaan menunjukkan 72% responden, menjelaskan bahwa siswa-siswi menjadi sering memanfaatkan adanya perpustakaan di madrasah. Sedangkan 28% responden lain kurang berminat karena beberapa sebab, antara lain tidak ada siswa-siswi yang sungkan untuk menggunakan perpustakaan madrasah. Hal ini dikemukakan Kusmiyati "siswa-siswi jadi lebih aktif di kelas dan perpustakaan"²⁵⁵ dan Ahmad Mubarak "siswa-siswi lebih aktif karena sering memanfaatkan perpustakaan di madrasah."²⁵⁶

Dalam konteks penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran baru, diketahui bahwa setelah pelatihan siswa-siswi memperoleh banyak pengalaman dalam penggunaan sumber buku. Terkait hal ini, dari pandangan responden memperlihatkan bahwa responden menyatakan bahwa saat ini, para pe

²⁵⁵ Kusmiyati, guru MI Kalisidi 01, wawancara di Serpong, 2010

menyebut bahwa tidak ada anak yang takut pelajaran. Hanya 25% responden yang melihat bahwa meskipun telah diarahkan oleh para gurunya di kelas, tetap saja masih ada siswa-siswi yang kurang aktif dan 5% menyatakan enggan melakukannya.²⁵⁷

Ungkapan tersebut juga dibenarkan oleh Ahmad Husain, "meski awalnya anak-anak agak aneh ketika diajak belajar ke luar kelas atau diubah letak kursinya, tapi setelah berlangsung mereka ternyata sangat menyenangkan."²⁵⁸. Respon siswa-siswi yang baik juga dikemukakan oleh Fatmawati:

Siswa-siswi sangat baik responnya terhadap metode belajar baru yang diterapkan. Mereka jadi lebih aktif dalam menyampaikan aspirasinya di kelas, dan mereka lebih berani. Kalau dulu, ketika guru sudah masuk, anak-anak belajar dalam keadaan takut.²⁵⁹

Pada ranah lebih jauh, penelitian ini juga dihadirkan untuk melacak persepsi siswa-siswi terkait budaya toleransi dan saling menghargai antar sesama di madrasah. Dari data yang ada, tampak adanya ragam persepsi dari mereka. Tentang kontak dengan etnis lain, persentase jawaban responden menunjukkan sebagian responden 27% merasa

lainnya 73% tak merasa keberatan jika hal itu datang kepadanya.²⁶⁰ Hal ini hampir sama pada kasus mereka terhadap siswa yang *notabene* berbudaya Jawa. Jawaban responden menunjukkan sebagian responden menyatakan bahwa mereka tak merasa keberatan jika harus duduk dan bekerja sama dengan siswa-siswi yang berbeda agama. Sedangkan lain dengan beragam alasan—masih merasa keberatan harus duduk dan bekerja sama dengan siswa-siswi yang memiliki agama berlainan.²⁶¹ Ini dibenarkan oleh responden lain dengan mengemukakan "perbedaan agama itu bukan masalah. Justru kita bisa saling mengambungkan dan mengetahui budaya-budaya yang berbeda-beda bisa berbagi pengetahuan dengan orang-orang dari daerah lain."²⁶² Responden lain juga berujar:

Perbedaan agama bagi saya sudah biasa. Saya biasa berhubungan dengan orang-orang yang berbeda agama. Kita juga biasa saling membantu. Di sekolah saya punya teman yang berasal dari daerah-daerah yang berbeda, saya merasa senang, karena kita bisa belajar bersama. Kita bisa saling mengenal budaya-budaya yang berbeda."²⁶³

²⁵⁷ Hasil pengolahan data angket, 2010

²⁵⁸ Ahmad Husein, guru MI Al Jamhuriyah, wawancara di Depok, Januari 2010.

²⁶⁰ Hasil pengolahan data angket, 2010

²⁶¹ Hasil pengolahan data angket, 2010

²⁶² Burhan, siswa MTs Hasanuddin, wawancara di Makassar, 2010. "

kegiatan yang dilaksanakan oleh LSM mitra LAPI dan jejaringnya memberikan manfaat dengan menumbuhkan kesadaran warga madrasah untuk menerapkan salah satu ajaran Islam, yakni sikap toleransi dan saling menghargai terhadap kepercayaan dan pemahaman keagamaan yang berbeda di kalangan guru dan siswa-siswi madrasah. Memang madrasah diakui berperan penting dalam menciptakan perdamaian dan keharmonisan antar umat beragama, sebagaimana diungkapkan oleh Menteri luar negeri dan perdagangan Australia, Stephen Smith:

Madrasah dapat menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati di antara masyarakat berbeda. ... Kerukunan umat beragama merupakan hal yang sangat mendasar dan madrasah bisa memainkan peran mewujudkan hal tersebut. Selama ini, Indonesia dan Australia telah bekerjasama melakukan upaya dialog dan menciptakan keharmonisan antarumat beragama. Hal tersebut jelas karena Indonesia dan Australia, dua Negara yang merupakan mitra kerja, tetangga, dan paling penting saling bersahabat.²⁶⁴

Ungkapan Stephen Smith tersebut didukung oleh Direktur Mapenda Kementerian Agama R.I, Firdaus dengan mengemukakan:

Madrasah selama ini dikenal sebagai lembaga yang mengajarkan pendidikan agama. Melalui pendidikan agama itulah, agama bisa member kesadaran peserta

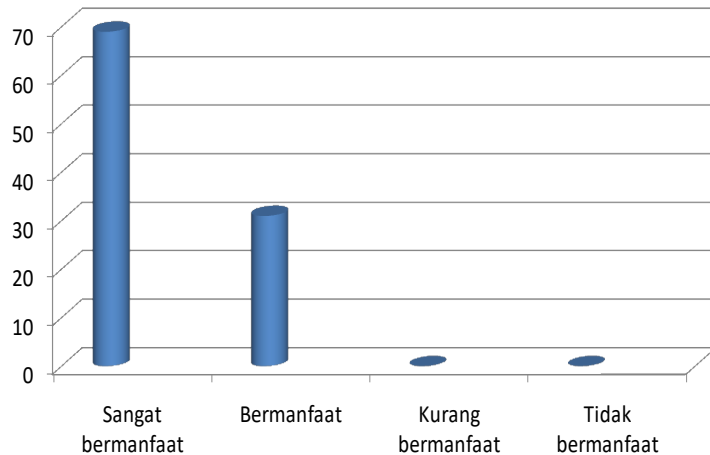
beragama. Madrasah tidak pernah mengajarkan kurikulum yang mengajarkan kebencian terhadap pihak lain yang berkeyakinan. Bahkan, malah sebaliknya,... bisa jadi institusi mendidik agar mencinta sesuai prinsip Islam rahmat bagi semesta

Ungkapan kedua tokoh di atas semakin memperkuat pemahaman bahwa kegiatan LSM mitra jejaringnya telah memberi kontribusi menjalankan dakwah dalam meningkatkan keharmonisan dan perdamaian antar umat beragama di Indonesia, khususnya di Aceh dan sekitarnya.

4. Pandangan Responden tentang Kinerja LAPI

Untuk mengukur tingkat profesionalitas LSM mitra LAPI dalam menyelenggarakan program, yang diajukan adalah apakah pelatihan bermutu bagi peserta, bagaimana profesionalitas lembaga jejaring dalam menyelenggarakan program kegiatan, bagaimana kelanjutan hubungan antara LSM mitra LAPI dan madrasah.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh LSM mitra LAPI bersama jejaringnya, apakah bermanfaat atau tidak bermanfaat terhadap madrasah. Ternyata semua responden menyatakan bermanfaat, sebagaimana digambarkan pada Gambar 12 sebagai berikut:



Sumber data: Hasil pengolahan angket, 2010

Bagan 12 di atas menunjukkan bahwa hampir seluruh responden menyatakan bahwa kegiatan yang diselenggarakan oleh mitra LAPIS sangat bermanfaat (69%), bermanfaat (30%) dan hanya 1% responden menyatakan kurang bermanfaat bagi madrasah mereka. Hal ini dibenarkan oleh responden dengan mengemukakan "saya merasakan kegiatan-kegiatan LSM mitra LAPIS sangat bermanfaat, dalam menambah wawasan tentang pengembangan madrasah" ²⁶⁶ Begitu pula responden lain mengatakan, "saya merasakan sangat bermanfaat kegiatan YASMIN, meski saya hanya ikuti tiga kali. Tapi manfaatnya

manajemen pendidikan/ praktik pembuatan membuat visi-misi." ²⁶⁸ "para tutor profesional bermanfaat, akan tetapi waktunya sangat terbatas

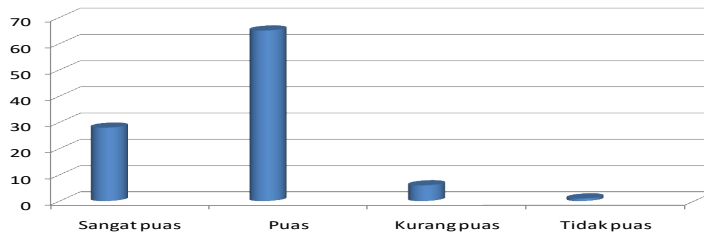
Dulu saya paling anti dengan hal yang menyangkut keuangan dan pembukuan, sekarang saya mendapatkan pelatihan dari LSM mitra LAPIS sekarang sudah terbiasa dan sangat membantu. Dulunya sangat buta, tidak tahu apa-apa tentang masalah keuangan madrasah. Sekarang sudah bisa, apalagi *double entry*, ini sangat asik dan memencet beberapa tombol sudah keluarkan kuitansinya. Hasilnya sangat cepat." ²⁷⁰

Untuk tingkat kepuasan responden penyelenggaraan program, ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

²⁶⁷ Makmun, Guru MI Hidayatul Atfal, *Wawancara*, di Depok, Februari 2010.

²⁶⁸ Nasrullah, Wakil Kepala Sekolah MI Hidayatul Atfal, wawancara, di Depok, Jawa Barat).

²⁶⁹ Nasrullah, Wakil Kepala Sekolah MI Hidayatul Atfal, wawancara,



Sumber data: Hasil Pengolahan data angket, 2010

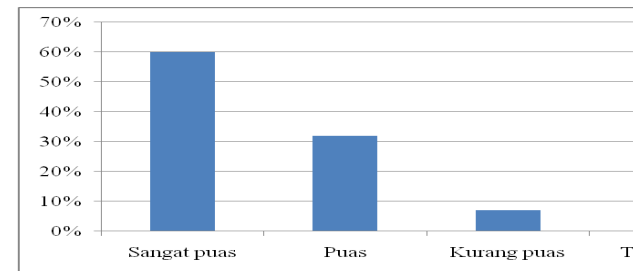
Bagan 13 di atas menunjukkan sebagian responden 28% menyatakan sangat puas dan sebagian besar 65% merasa cukup puas dengan kinerja LSM mitra LAPIS dalam menyelenggarakan program. Sebagian kecil saja responden (6%) yang menyatakan masih kurang puas dan 1% tidak puas dengan penyelenggaraan pelatihan. Meskipun demikian, data ini secara keseluruhan memberikan gambaran bahwa yang menyatakan sangat puas/puas jika dijumlahkan cukup besar 93%. Ini berarti secara positif bahwa pelatihan LSM mitra LAPIS sudah sangat memenuhi harapan peserta.²⁷¹

²⁷¹ "Salah seorang peserta memberikan tanggapan kepada salah satu patner LAPIS di Jawa Barat "Secara pribadi saya sangat puas dengan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan YASMIN selama ini." Pustakawan MI Nurul Islam, wawancara oleh penulis DI Depok, Januari 2010. "Saya sangat berterima kasih kepada YASMIN-LAPIS yang telah mengadakan pelatihan, membuat kami lebih tahu tentang cara mengelola perpustakaan, dan saya merasa cukup puas." Suriani, Pustakawan, wawancara oleh penulis di Depok, Januari 2010. "Pelaksanaan pelatihan belum profesional terutama masalah kesehatan mata para tutor, para tutor yang katanya ahli kesehatan tapi mereka ada masalah

melanjutkan kerjasama dengan LSM mitra LAPIS. Sebagian besar responden menyatakan tetap akan melanjutkan kerjasama dengan jasa lembaga jejaring LAPIS di masa yang akan datang dan hanya 7% menyatakan tidak bersedia, hanya 1% saja yang menyatakan tidak bersedia lagi bekerjasama dengan partner LAPIS 7%.²⁷² Artinya, sebagian besar responden tidak memiliki persoalan dengan kinerja LSM mitra jejaring LAPIS sebagai penyelenggara program L

Selanjutnya, penelitian juga memaparkan tingkat kepuasan dengan kinerja jejaring LAPIS. Temuan atas kinerja jejaring partner LAPIS akan dikemukakan sebagai berikut:

Bagan 14 Tingkat kepuasan terhadap kinerja LSM mitra LAPIS



Sumber data: Hasil pengolahan data angket, 2010

²⁷² Hasil pengolahan data angket, 2010

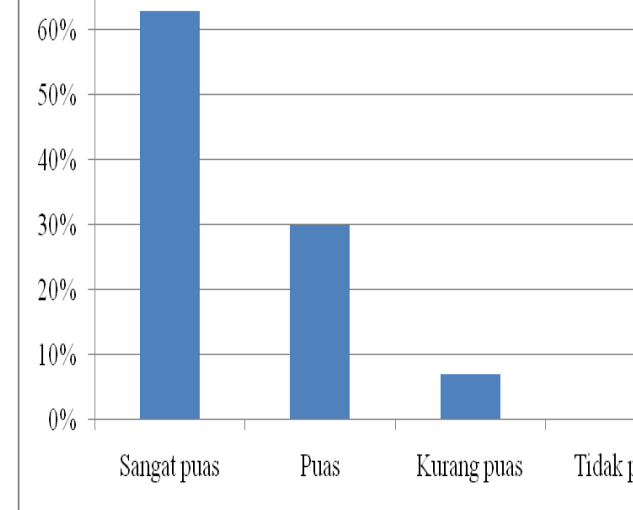
²⁷³ "Kalau ada pelatihan lagi, maka kami memilih YASMIN sebagai penyelenggara pelatihan."

66%, 32% puas terhadap kinerja lembaga mitra Lapis dalam menyelenggarakan program. Hanya sebagian kecil saja (8%) yang menyatakan kurang puas, dan sisanya tidak ada yang menyatakan tidak puas. Ini juga dibenarkan seorang responden dengan mengemukakan:

Semuanya sudah digarap dengan profesional, mentornya bagus, selain gayanya menarik, mereka juga banyak memberi kita motivasi dan informasi baru. Tapi kalau bisa, kami usulkan jika ada pelatihan LAPIS berikutnya, waktunya ditambah²⁷⁴

Untuk penilaian terhadap kinerja jejaring LAPIS dalam melaksanakan kegiatan pendampingan, dapat dilihat pada bagan 15 sebagai berikut:

Bagan 15 Kinerja Jejaring LAPIS dalam Melakukan Pendampingan



Sumber data: Hasil pengolahan data angket, 2010

Bagan 15 di atas sebagian besar responden menyatakan sangat puas, 44% puas. Hanya 1% responden yang menyatakan kurang puas.²⁷⁵

Penilaian terhadap kinerja jejaring LAPIS dalam melaksanakan monitoring dan evaluasi, semua responden menyatakan kepuasannya, data menunjukkan bahwa sebagian besar responden sangat puas 70% dan 30% puas.

²⁷⁵“Pelatihan LAPIS sudah berhasil membantu masyarakat dalam melakukan monitoring ke depan, pendampingan dan monitoring diintensifkan”, Pustakwan Al-Jamhuriyah, wawancara oleh peneliti, Januari 2010. “Jika kemarin dalam penataran hanya beberapa hari

Meskipun pelatihan sudah dilakukan dengan baik namun ketika diimplementasikan di madrasah masih terdapat kesalahan-kesalahan sehingga diharapkan sekali kehadiran para pembimbing dari lembaga mitra LAPIS²⁷⁷

Penilaian terhadap kinerja jejaring LAPIS dalam merancang program kerjasama dalam peningkatan mutu pendidikan, data menunjukkan bahwa sebagian besar responden 53% sangat baik, 41% baik, 6% kurang baik dan tidak ada yang menyatakan tidak baik²⁷⁸. Hal ini dibenarkan oleh Guru MTs al-Muslim NTB dengan mengatakan "apa yang diberikan oleh LSM mitra LAPIS sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan madrasah."²⁷⁹ Responden tutor mengemukakan:

Dari semua bendahara di delapan madrasah, rata-rata tidak ada yang *basic*-nya akuntansi. Ada yang *basic*-nya dari pendidikan agama, diploma PGSD, sehingga kita mulai mengajarkan akuntansi dari nol. Karena kalau madrasah mau lebih baik dan transparansi memang pengelolaan keuangan menggunakan *double entry*."²⁸⁰

²⁷⁶ Hasil pengolahan data angket, 2010

²⁷⁷ Abd. Rasyid, Guru MI Kalisidi 02, wawancara di Semarang, Februari 2010.

²⁷⁸ Hasil pengolahan data angket, 2010

²⁷⁹ Muh. Nasip, Guru MTs Al-Muslim, wawancara di Mataram, Januari

dengan madrasah, data angket menunjukkan bahwa penilaian terhadap kinerja jejaring LAPIS dalam komunikasi dengan madrasah pasca-program besar responden 48% sangat puas, 42% m. Sebagian kecil responden 4% menyatakan kurang 6% tidak puas dengan kinerja mitra LA. memelihara komunikasi dengan peserta ba. maupun sesudah pelatihan.²⁸¹ Dapat dikata. secara umum responden menyatakan puas de. LSM mitra LAPIS dan jejaringnya dalam menyel. program dengan madrasah, baik pada saat p. pengorganisasian dan implemementasi maup. kegiatan selesai.

Pernyataan-pernyataan responden tentang dakwah atau nilai-nilai ajaran Islam yang dirasa. berpartisipasi aktif dalam kegiatan LSM mitra L. ditelusuri berdasarkan hasil wawancara kepad. responden, baik dari lembaga swadaya masyara. responden dari madrasah. Edi Slamet men. bahwa modul pelatihan LSM mitra LAPIS sel. dengan fokus Islami. Salah satu modul yang. adalah modul bahasa Inggris *Islamic Resou*. karena nama dan karakter yang digunakan da. tersebut memakai nama Ahmad, Rais, dan lain. lagi John, Andreast, dan sebagainya.²⁸² I. temuan ini, dapat dikatakan bahwa responden

LOW mikir 2.4.15 dan jadinya.

Bagian 5: Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya yang telah dibahas mengenai manajemen dakwah jejaring, khususnya yang berkaitan dengan LSM mitra LAPIS dan jejaringnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Konsep manajemen dakwah jejaring yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat konsep informasi manajemen jejaring yang digambarkan sebagai sebuah bangunan piramida, lapisan dasarnya terdiri dari informasi pengolahan transaksi, dan data base dakwah, lapisan berikutnya sumber-sumber informasi operasi manajemen dakwah, lapisan ketiga sumber daya sistem informasi perencanaan taktis, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian manajemen dakwah, serta lapisan puncak berupa sumber daya informasi, perencanaan dan perumusan kebijakan oleh tingkat puncak manajemen. Konsep tersebut dirumuskan sebagai sebuah proses pendekatan yang terorganisir dan terencana untuk memberikan informasi dan kegiatan dakwah yang tepat dan jelas serta dapat memberikan kemudahan dalam proses pengambilan keputusan manajemen dakwah yang bermanfaat bagi

yang pada akhirnya akan menjadi sebuah komunitas Islam akan pentingnya berjejaring terorganisir agar mampu membawa khususnya warga madrasah ke arah kualitas yang lebih baik.

2. Pola manajemen dakwah jejaring LSM dalam pemberdayaan masyarakat tetap mempertahankan memperkuat prinsip-prinsip manajemen berkembang saat ini dengan perencanaan yang matang dan fokus, pengorganisasian pelaksanaan kegiatan melalui lembaga masyarakat yang profesional dan *kre* monitoring dan evaluasi melalui bantuan madrasah. Pola manajemen yang dikembangkan mitra LAPIS mampu meningkatkan kapasitas madrasah target dan pemangku k di sekitar madrasah serta kapasitas lembaga masyarakat yang menjadi mitra dan jejaring manajemen dakwah jejaring tersebut digunakan untuk kemajuan dakwah, khususnya manajemen dakwah yang berjejaring internal.
3. Implementasi program dakwah jejaring LSM dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengembangan sumber daya, pembentukan kelompok kerja guru, kelompok kepala madrasah, pendapatan alternatif meningkatkan ekonomi para pemangku k madrasah, seperti guru, kepala madrasah

telah mendapat perubahan yang signifikan dan peningkatan kepercayaan diri mitra dan masyarakat.

B. Implikasi

1. LSM mitra LAPIS telah mengembangkan model dalam berjejaring dengan berbagai pihak dan bekerjasama dengan perguruan tinggi yang memiliki link dengan madrasah. Untuk itu model-model tersebut dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi pemerhati lembaga dakwah Islam dan sekaligus sebagai bacaan tentang lembaga dakwah Islam yang berjejaring internasional.

2. LSM mitra LAPIS telah berhasil meningkatkan kinerja kepala madrasah, guru dan peningkatan prestasi siswa-siswi madrasah. Demikian pula partisipasi masyarakat yang lebih intensif untuk kemajuan madrasah dan pendidikan Islam, sehingga warga madrasah yang lain dapat memanfaatkannya dan berjejaring dengan madrasah target LSM mitra LAPIS.

3. Sebagian besar responden menyatakan bahwa kegiatan LSM mitra LAPIS sudah memberi manfaat yang besar dan pengalaman yang menyenangkan selama responden mengikuti program LSM mitra LAPIS dan jejaringnya. Responden juga menganggap kegiatan LSM mitra LAPIS berhasil dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini berimplikasi pada pentingnya program keberlanjutan LSM mitra LAPIS ke berbagai lokasi lain di Indonesia. Ini

program kegiatan dakwah jejaring dalam meningkatkan masyarakat secara sistematis, terstruktur dan t secara professional.

C. Saran

1. Kekurangan yang terdapat pada program LSM mitra LAPIS, bukan menjadi mayoritas. Namun, penilaian demi menjadi pelajaran berharga dalam program-program LSM mitra LAPIS ke d itu, beberapa hal penting direkomendasi

2. Konsep manajemen dakwah jejaring dalam *venture/kemitraan* diperlukan agar donor/p dana dan partner berpartisipasi aktif untuk komitmen dan mendorong kemandirian. mensyaratkan adanya kesepakatan tentang aksi, target pencapaian, deadline waktu, p jawab, dan tindakan bila komitmen tidak Selain itu, manajemen dakwah jejaring meningkatkan kualitas madrasah memberdayakan pesantren secara meny tingkat taman-kanak-kanak sampai jenjang tinggi.

3. Untuk efektifitas program pemberdayaan pola dan model manajemen dakwah je dikembangkan LSM mitra LAPIS harus diuji tempat lain, sehingga Kementerian A

berbagai masyarakat pada tataran masyarakat yang lebih luas.

4. Implementasi program pemberdayaan masyarakat hendaknya melalui pendekatan program yang tidak dimulai dari nol namun berfokus pada pendekatan target yang memiliki value added/nilai tambah di madrasah.
5. Keberagaman persepsi *stakeholder*/pemangku kepentingan membutuhkan sensitifitas donor atau penyanggah dana dalam mengenalkan pendekatan baru. Untuk itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan *partner* dan madrasah untuk menyerap hal-hal yang baru.
6. Kementerian Agama (dalam kedudukannya sebagai donor) perlu lebih disiplin pada pemecahan masalah mengenai sektor pendidikan Islam daripada hanya menerima masukan dari donor/penyanggah dana. Namun demikian pendidikan sub sektor Islam lebih berhasil jika donor mendukung Kementerian Agama dalam mendayagunakan kapasitas yang mereka sudah miliki.
7. Jejaring dan partnership/kemitraan yang efektif memerlukan pengakuan donor/penyanggah dana terhadap keragaman sektor sehingga dibutuhkan pendekatan yang beragam dan fleksibel.

lebih matang dengan memperhatikan kondisi psikologis peserta, serta efektivitas jam agar mudah terserap oleh semua peserta. Selain mempertimbangkan agar waktu pelatihan tidak mengganggu jam kegiatan belajar mengajar, Pelaksanaan kegiatan pada saat liburan sekolah menjadi sebuah alternatif.

Al-Qur'an al-Karim

Aceh, Abubakar. *Beberapa Catatan Mengenai Islam*, Jakarta: Balai Pustaka, t.th.

Acmad, A.S. *Manusia dan Informasi*. Ujungpandang: Hasanuddin University Press, 1990.

_____, *Komunikasi, Media Massa dan Masyarakat*. Ujungpandang: Hasanuddin University Press, 1990.

_____, *Peranan Strategi Komunikasi dalam Masyarakat*. Dalam Lontara Nomor 10 Th. 1990. Ujungpandang: Hasanuddin University Press, 1990.

Achmad, Amrullah (Ed), *Dakwah dan Perubahan*. Yogyakarta: Prima Duta, 1982.

Aditio, "Manajemen Dakwah", Blog Adityo, <http://adityo.blogspot.com/2009/04/manajemen-dakwah.html>, ebookislamkontemporer.blogspot.com/2009/04/manajemen-dakwah.html (20 Januari 2010).

Akbar, Nadzmi. Dosen Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Banjarmasin. *Jurnal Athotlharah*, Vol 5. No 1. Desember 2006

Anderson, Ralph E & Carter, Irl, *Human Behavior and the Social Environment; A Social Systems Approach*. Third Edition; New York, Aldine De Gruyter Company. 1984.

Al-Qardhawiy, Yusuf, *Malamih Al-Mujtama' wa Fannu Nasyuduhu*. Diterjemahkan oleh Setiawan Utomo, Anatomi Masyarakat Islam. Cetakan Pertama, Al-Kutub, 1999.

- Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Cet. XI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Arnold, Thomas, W, *The Preaching of Islam*. Diterjemahkan oleh Nawawi Rambe dengan judul "Sejarah Dakwah Islam", Jakarta: Wijaya, 1985.
- AusAID Gender Equality Framework – (PDF copy), Maret 2007.
- Australia Indonesia Partnership – Performance Management System – Draft AusAID document – Februari 2007.
- Alwasilah, A.Chaedar. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Studi Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya dan Pusat Studi Sunda, 2002.
- Badudu, J.S dan Zain, Sutan Muhammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Edisi baru); Jakarta, Balai Pustaka, 1994.
- Bandrowski, James F. *Creative Planning Throughout The Organization*, New York: AMA Management Briefing, 1985.
- Baran, Stanley J & Davis, Dennis K, *Mass Communication Theory; Foundation, Ferment, and Future*. Belmont, Wadsworth, 2000.
- Baran, Stanley, J. *Introduction to Mass Communication*, Second Edition. Boston, McGraw-Hill, 2002.
- Basiroh, Muftiyana, "Studi Analisis Unsur-Unsur Manajemen Dakwah Pada Tarekat Syadziliyah di Temanggung ", Tesis (tidak diterbitkan). Semarang: IAIN Walilongan
- Al-Bukhary, Abu Abdillah bin Muhammad bin Ibrahim. Al-Bukhariy. *Sahih Al-Bukhariy* IV, VI, Cet. I; Dar al-Fikr, t.th.
- Creswell, John. *Qualitative Inquiry and Research Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publications, 1997.
- Cropley, A.J. *Life Long Education*. Diterjemahkan oleh Sardjan Kadir dengan judul "Pendidikan Sepanjang Hidup, Suatu Analisa Psikologis", Jakarta: Indonesia: Usaha Nasional, t.th.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penerjemah Qur'an, 1992
- DPP IMMIM, AD/ART DPP IMMIM, Makassar, 2000.
- De Vito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Edition*; New York, Herper and Row Publisher, 1980.
- . *Human Communication*. Diterjemahkan oleh Maulana "Komunikasi Antar Manusia: Suatu Profesional Book, 1997.
- Donohue, John J dan Esposito, John L. *Islam and the Muslim Pers-pecives* (Ed.). Diterjemahkan oleh Mchnun Husein, Islam dan Peradaban. Jakarta: Ensiklopedi Masalah-msalah. Cet. V; Raja Grafindo Persada, 1995.
- Echols, John M. dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. XVIII; Jakarta: PT. Gramedia, 1990.
- Effendy, Uchana Onong. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosadakarya, 1993.
- . *Ilmu Komunikasi dan Filsafat Komunikasi*. Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia, 1990.

- Diterjemahkan oleh ... dengan ...
Universitas Muslim Indonesia, 1999.
- Ismail, Hasan. "Perencanaan Dakwah", Blog Hasan Ismail, <http://hasanismailr.blogspot.com/2009/06/perencanaan-dakwah.html> 20 Januari 2010
- Jauhari Ritonga, Hasnun. "Analisis Landasan Keilmuan Komunikasi Islam". *Tesis*, (tidak diterbitkan), Medan: IAIN Sumatera Utara, 2009.
- _____, "Fungsi-Fungsi Manajemen", Blog Hasnunjauhari, <http://manajemendakwah-iainsu-medan.blogspot.com/2010/05/pengantar-manajemen-organisasi-bagiii.html> (20 Juni 2010) judul "Teori-Teori Komunikasi, Perspektif J, Mekanistik".. Bandung: Remaja Karya, 1986.
- Flowchart of Reporting Requirements – AusAID Australia Indonesia Partnership Annual Program Performance Update slide presentation – January 2007.
- Garna, Yudistira K. *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika, 1999.
- Davis, Gordon B. dalam <http://md-uin.blogspot.com/2009/05/pengertian-sistem-informasi-manajemen.html>, 10 Maret 2010.
- Gibson, Rowan. *Rethinking The Future*, London: Nicholas Bready Publishing, 1997.
- Griffin, Em, *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill, Inc. 1991.
- Guntar, Akhmad, "Membangun Networking", <http://akhmadguntar.com/wawasan/never-eat-alone-list-of-latif-membangun-jaringan-networking/>
- Hadi, Sutrisno. *Statistik*, Jilid II; Yogyakarta: A 1989.
- Ife, Jim. *Community Development: Creating Alternatives, Vision, Analysis and Practice* Longman, 1995.
- Indonesia Education Program 2007-2012 – D Indonesia Education Strategy – Desember
- Ishaq, Muhammad, *Tesis*, tidak dipublikasikan Tablig dan Penerapannya (Studi Tentang Penyampaian Pesan Agama Islam melalui Khutbah Jum'at di Kotamadya Ujung Ujungpandang: Program Pascasarjana
- J, Rappaport. *Studies in Empowerment: Introduction, Issue, Prevention In Human Issue*, USA: tp
- Jinan, Mutohharun. *Tantangan Dakwah dalam Kontemporer*, Editorial, Virtual Magazine,
- Kaplan, David dan Manners, Albert A. *The Culture*. Diterjemahkan oleh Landung S Teori Budaya. Cet.III; Yogyakarta: Pust 2002.
- Kay, Ronald D. *Farm Management: Planning, Implementation*, New York: Mc. Graw-Hil
- Kholik, Abdul. Manajemen Dakwah di Baitu Tamwil Mentari Klaten (Studi Atas Sistem Dakwah). *Tesis* (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2008.
- Knowledge Management, "Tren Manajemen M Spot, <http://manajemen.media.blog> 2007/06/terinsip-dengan-manajemen-ht

- Cet. II; Jakarta: Gramedia, 1991.
- Konsultasi Psikologi, "Pendekatan Psikologi", diterbitkan), Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009. Lawrence E. Cahoon, *The Dilemma of Modern Man*, 1988.
- Kotler, Philip. *Management, Analysis, Planning, Implementation and Control*, Diterjemahkan oleh Hendra Teguh dan Ronny A. Rusli dengan judul "Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Kontrol", Jakarta: PT. Prenhallindo, 1997.
- Kraushar, O.F. "Concept" dalam D.D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 1977.
- Krech, David; Crutchfield, Richard S & Ballachey, Egerton L, *Individual in Society: A Textbook of Social Psychology*. International Student Edition; Tokyo, McGraw-Hill Kogakusha, Ltd, 1962.
- Kroeber, Donald W. "Management Information System", <http://www.managementinformationsystems.html>. 10 Maret 2010.
- LAPIS Bulletin, ed.2/Juni., Jakarta: LAPIS, 2008
- LAPIS Bulletin, edisi 5/ Desember, Jakarta: LAPIS, 2009
- LAPIS, *Mengapa Gender? Sebuah Pengantar – (Why Gender – An Introduction)*. LAPIS Gender Training Module – December 2004.
- Lasswell, Harold, D, *The Structure and Function of Communication in Society*. Dalam L.bryson (Ed) *The Communication of Ideas*, New York: Harper and Row, 1948.
- Learning Assistance Program for Islamic School (LAPIS), situs resmi LAPIS <http://www.lapis.org>, Januari 2010.
- Lin, Nan, *The Study of Human Communication*. The Bobbs-Merrill Company, Inc, Indiana
- Lindsey, Tim. Chair Australia Indonesia Institute of Islamic Studies, *LAPIS? Makalah* disampaikan pada Simp. Internasional LAPIS di Bali, 3 Maret 2009
- Littlejohn, Stephan W, *Theories and Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company, 4th Edition, Belmont, 1996.
- Lull, James, *Media, Communication, Culture and Society: A Global Approach*. Diterjemahkan oleh A. Setiawan. Media, Komunikasi, Kebudayaan : Suatu Pendekatan Global. Cet. I; Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Kritis tentang masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Cet. IV; Jakarta: Yayasan Pustaka Paramadina, 2000.
- Manajemen Dakwah, "Sistem Informasi Dakwah", Blog MD-UIN, uin.blogspot.com/2009/05/pengertian-sistem-informasi-manajemen.html, 20 Januari 2010
- Manajemen, Wikipedia the Free Encyclopedia, <http://en.wikipedia.org/wiki/Manajemen>

- Meuleman, Johan (Ed.), *Islam in The Era of Globalization : Muslim Attitu-des Towards Modernity and Identity*. Seri INIS XXXVIII; Jakarta, Indone-sia-Netherland Cooperation in Islamic Studies (INIS), 2001.
- Muhadjir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rekersarasin, 1998.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. II, Bandung : PT. Rosdakarya, 2002.
- McQuail. Denis, *Mass Communication Theory*. Diterjemahkan oleh Agus Dharma dan Aminuddin dengan judul "Teori Komunikasi Massa", Jakarta: Erlangga, 1987.
- Melong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. VII; Bandung: Rosdakarya, 1995.
- Millet, John. D. *Management in the Public Service*, New York: The Bobbs-Merril Company, Inc, Indiana Palis, t.th.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mulyana, Deddy, dan Rakhmat, Jalaluddin, *Komunikasi Antarbudaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Cet. VI; Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. II; Bandung : PT. Rosdakarya, 2002.
- Monitoring Education Program Performance – AusAID draft document – February 2007.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indo-*nesia, 1942. Cet. VIII; Jakarta : LP3ES, 1996.
- . *Islam dan Masyarakat*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Nordskog, John Eric, *Social Change*. New York, John Wiley & Sons Book Com-pany, Inc. 1960.
- Nurhadiantomo, *Metodologi Penelitian Grounded Theory*. Universitas Sebelas Maret, 1984.
- Philips, Bernard S, *Social Research : Strategy and Methods*. Second Edition. The Macmillan Company, New York, 1971.
- Poerwandari K.. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Depok: LPSP3. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2007.
- Profil LeKDIS, Program Implementasi, Interaksi dan Pengembangan LeKDIS, diakses pada 10 Maret 2010
- Putra, Anggita. "Tolong Menolong dalam Kebencanaan". Anggita Putra Dwi. <http://anggitsaputradwipramana.blogspot.com/2009/08/tolong-menolong-dalam-keba-hasan.html>. bl. 10 Maret 2010.
- Radford, Gary P. On *The Philosophy of Communication*. Delmont, USA, Thomson Wadsworth, 2001.
- Raharjo, M. Dawam, *Masyarakat Madani: Agama, Budaya, Menengah dan Perubahan Sosial*. Cet. I; Jakarta: LP3ES, 1999.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi. V; Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1999.

- Republik Indonesia, "Undang-Undang R.I No. 22 Tentang Pemerintahan Daerah", disadur dari Kalteng, "Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat", Situs Resmi Provinsi Kalimantan Tengah, http://www.kalteng.go.id/INDO/pemberdayaan_masyarakat2003.htm I, 20 Januari 2010
- Ridha, Muhammad Rasyid. Tafsir al-Manar. Juz I dan III, Kairo: Al-Maktabat al-Qahirah, t.th.,
- Rif'an, Ali. "Manajemen Dakwah, Planning, organizing and Evaluating" Blog Ali Rif'an, <http://rifqiemaulana.wordpress.com/2009/01/23/manajemen-dawah/> 21 Januari 2010.
- Rogers, Everett M. *Communication Technology, The New Media in Society*. New York, The Free Press, 1978.
- Rose, Collin and Nicholl, Malcolm J. *Accellerated Learning For The 21st Century*, New York : A Dell Trade Paperback, 1997.
- Ruben, Brent D, *Communication and Human Behavior*. New York, Mac-Millan Publishing Company, 1984.
- Ruth J, Parsons, James D. Jorgensen, and Santos H. Hernandez, *The Integration of Social Work Practice*, California: Wadsworth, Inc., 1994.
- Samatan, Nuryati. "Dinamika Transformasi Pemikiran Sosio-Kultural Keagamaan Kalangan Muda Nahdlatul Ulama, Pendekatan Komunikasi Peradaban", *Disertasi*, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, 2006.
- Scannel, Paddy, *Mass Communication*. Manchester University Press, 1994.
- Schramm, W., *Man Massage and Media, a look at Mass Communication*. New York: Harper & Row Publisher, 1973.
- Sendjaja, S. Djuarsa, *Teori Komunikasi*. Cet. II, Universitas Terbuka, 1994.
- Shaleh, A. Rosyad, *Managemen Dakwah Islam*. Bulan Bintang, 1977.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999.
- Smith, Stephen. "Madrasah Berperan Ciptakan Pahlawan Baru", *Harian Republika*, Jum'at, 16 Juli 2010
- Suharto, Edi. *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Politik Sosial: Spektrum Pemikiran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Susanto, S. Phil. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Bina Cipta, 1989.
- STAIN Bone, Situs Resmi STAIN Bone, <http://stainbone.ac.id/index2> Powered by Joomla! Generated: 3 August, 2009, 16:10, 25 Feb 2010
- Staubhar, Joseph & La Rose, Robert, *Communication Media in The Information Society*. Wadworth Publishing Company, 1997.
- Swift, C., & G. Levin, *Empowerment: An Emerging Paradigm in Health Technology*, Journal of Primary Health Care, USA: tp., 1987

- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Kedua, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet. IV; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- W. Lawrence. Neuman, *Social Research Method; Qualitatif and Quantitativ Approaches*, Third Edition, Wincounsins: Allyn and Bacon, Aviacom Company. 1997
- Wright, R, Charles, *Mass Communication: A Sosiological Perspektif*. Disunting oleh Jalaluddin Rahmat, dengan judul "Sosiologi Komunikasi massa", Bandung: Remaja Rosdakarya, 1959.
- Wood, Julia T *Communication Theories in Action, An Introduction*. Third Edition; Belmont USA, Wadsworth/Thomson Learning, 2004.
- YASMIN, "Profil YASMIN", Situs Resmi YASMIN , <http://www.barbeku.or.id>, 5 Januari 2010.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Bahasa Arab*, Jakarta: Balai Pustaka, 1973.
- Yusuf, Ahmad Ridwansyah, "Dasar-Dasar Perencanaan Dakwah", artikel, dapat dilihat pada <http://ridwansyahyusufachmad.wordpress.com/2008/02/26/dasar-dasar-perencanaan-dakwah/> 20 Januari 2010)\, 2008

Riwayat Hidup

Muhammad Ishaq anak ketujuh dari sembilan bersaudara pasangan KH.Abd. Shamad Kamba dengan Hj. Mardani. M. Ishaq memiliki empat anak; Afandi Muhammad Ishaq, Nurul Muqarribah Pratiwi Ishaq, Muhammad Izharuddin Ishaq, dan Muhammad Fathurrahman Ishaq, diperoleh dari Nurdalia, isterinya tercinta.

Muhammad Ishaq sangat aktif, baik dalam even internasional, nasional, regional maupun lokal. M.Ishaq baru-baru ini berkunjung ke Brisbane untuk memperdalam kepemimpinan dan manajemen di University of the Sunshine Coast Australia. Ia juga pernah menjadi peserta *short course Information Education & Communication on HIV/AIDS and Community Participation* di University of New South Wales Sydney Australia. Ia pernah mendapat kesempatan berkunjung ke MUIS (Majelis Ulama Islam Singapura) dan *National Institute of Education* di Singapura. Sebagai muslim yang taat dan peduli kepada umat, ia mendapat kesempatan menjadi petugas haji untuk melayani jamaah haji sambil menunaikan ibadah haji di Arab Saudi.

M.Ishaq tidak pernah puas dengan ilmu yang dimiliki, begitu mendapat panggilan menjadi peserta pelatihan CELTT (*Certificate in English Language Teaching*) yang mendapat pengakuan Cambridge University Inggris, ia

Disinilah ia banyak bergaul dengan kalangan pendidikan internasional, maka ia kemudian be dalam *Workshop Materials Development for Islamic Iqra* Singapore serta aktif pada konfrensi internasional lainnya, seperti *The 6th Asia TEFL International* dimana hampir 60 negara di dunia tergabung dalam konferensi tersebut. Selanjutnya ia juga pernah menghadiri *International Conference on ISLAM, THE WEST AND REST*. Selain itu, ia tidak lupa memperdalam Arabnya melalui pelatihan *Daurah Islam* diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Arab Saudi

Sebagai *trainer* nasional membawanya berkegiatan ke berbagai kota besar di wilayah Indonesia, antara lain Jakarta, Bandung, Surabaya, Palembang, Banjarmasin, Mataram, Semarang, Bali, Malang, Depok, Mamuju dan Makassar. Kegiatan tersebut membuatnya puas, ia pun aktif mengikuti *workshop* dan *training* nasional, antara lain *English Education Inclusive Gender, Workshop on Mainstreaming, Training as Agents of Change, Networking on Religious Preachers, Workshop on Improving Quality of Pesantren Education in Indonesia* Konferensi Nasional Masjid Kampus.

M.Ishaq menghabiskan pendidikan dasar sampai SMA di Pinrang. Ketika ia sekolah menengah merangkap belajar di Pesantren DDI Kaballangge M.Ishaq kecil bertemu dengan Mr. Robert

Kaballang. Berkenalan dengan Mr. Robert membuat M.Ishaq kecil rajin belajar bahasa Inggris dan bercita-cita pergi ke Australia, asal Negara Mr. Robert. Bahkan ketika Mr. Robert meninggalkan pesantren, M.Ishaq remaja tetap semangat mengasah kemampuan bahasa Inggrisnya.

M.Ishaq remaja mulai kuliah di Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar pada Fakultas Ushuluddin jurusan Dakwah. Ia mampu menyelesaikan kuliahnya dan diwisuda sebagai salah satu wisudawan terbaik pada tahun 1994 dan dua tahun kemudian ia diangkat menjadi dosen tetap Yayasan Wakaf UMI.

Melihat prospek dan kompetisi dosen ke depan, ia melanjutkan kuliah S.2 di Program Pascasarjana UMI dan berhasil menyelesaikan studi serta meraih gelar MA (Magister Agama) tahun 1999.

Tahun 2000 ia diberi amanah menjadi Asisten Direktur II Pesantren Mahasiswa Darul Mukhlisin Padanglampe sebagai tempat pelaksanaan program pencerahan qalbu. M.Ishaq menjadi penghubung yang intensif antara pimpinan UMI dengan Syekh Abdullah bersama 60an rombongannya berkebangsaan Amerika. Kelompok Syekh Abdullah cs tersebut sekarang dikenal dengan group "DEBU" dan telah menjadi artis terkenal di Indonesia.

Mimpi Ishaq ke luar negeri tercapai, ketika ia

of New South Wales Sydney Australia. Kursus semakin memantapkan kemampuan bahasa Inggrisnya dan ia sekaligus memiliki pengalaman mengembangkan *training* STDs, HIV, AIDS and *participation*.

Sekembali dari Australia, M. Ishaq mengajar di kampusnya dan diberi amanah menjadi Pusat Pengembangan SDM LP2S UMI. Setahun kemudian ia dipromosi menjadi Kepala Laboratorium Agama Islam UMI dan selanjutnya menjadi Kepala Dakwah Fakultas Ekonomi UMI setahun kemudian dipromosi menjadi Kepala Humas UMI dan mendampingi Rektor UMI.

Sebagai dosen M.Ishaq tidak hanya mengajar di depan kelas, tetapi ia juga aktif menulis dan menyajikan makalah pada berbagai diskusi dilaksanakan oleh mahasiswa di dalam dan di luar UMI. Tulisan-tulisannya yang dimuat di jurnal antara lain *Tips For Improving Communication Skills* (Jurnal Resources, Fakultas Agama Islam UMI, "Keterampilan Manajemen Pendidikan Melalui Pemanfaatan Komunikasi dan Informasi", "Mengenal Lembaga Syariah", *"Syariah Economy: Challenge and Hope"*, Faktor yang Berpengaruh dalam Peningkatan Penulisan Al-Qur'an, dan "Muballigh Ideal: Menyebarkan Muballigh di Tengah Umat. Sedangkan tulisan dan makalah yang dipresentasikan antara lain "P

Media / Massa / Dakwah dan Modernitas / Standarisasi Psikologi Individual dalam Pengembangan Dakwah”, “Dakwah dan Perkembangan Masyarakat”, dan “Menuju Masyarakat Madani”.

Di luar kampus ia menjadi muballig DPP IMMIM sekaligus sebagai relawan kampanye pencegahan HIV and AIDS di YASDIC IMMIM. Ia berperan aktif dalam berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan di IMMIM bekerjasama dengan instansi terkait dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pemerhati HIV dan AIDS.

Ketika M. Ishaq menjadi *Activity Manager* Proyek peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi HIV dan AIDS di MTs sebagai bagian dari program Inovasi LAPIS, ia bertemu dengan Mr. Robert Kingham, guru bahasa Inggrisnya ketika ia belajar di Pesantren DDI Kaballangan Pinrang dulu. Lebih dari 20 tahun baru bertemu, tentu suatu hal yang sangat mengharukan dan menggembirakan. Ternyata Mr. Robert Kingham sebagai Direktur LAPIS.

Sebagai Kepala Humas UMI saat itu, M.Ishaq kemudian melihat peluang kerjasama antara UMI dengan LAPIS. Ia pun menjembatani kerjasama tersebut melalui program LAPIS-PGMI. M.Ishaq kemudian ditunjuk sebagai penghubung antara UMI dan LAPIS dengan jabatan sebagai *Faculty Liason Officer* (FLO) PGMI. Sejak pertemuan dengan Pak Robert, peluang kesuksesan semakin terbuka, Mr. Robert memberi peluang M.Ishaq mendaftar sebagai master trainer LAPIS-ELTIS, untuk mengikuti *training* di Bali.

pembelajaran dan melatih guru-guru baru sebagai Master Trainer ELTIS (*English Language Islamic School*). Sebagai master trainer mengharuskannya berkunjung ke berbagai Indonesia melakukan *training* bagi guru-guru m

Ketika tawaran melanjutkan studi S.3 Prof. Dr. H. Ahmad M.Sewang, MA, Direktur Alauddin Makassar, segera ia mendaftar sebagai S.3. Kuliah S.3 tidak lah membuatnya vakum, tetap bergerak dan aktif, selain sebagai Master Trainer juga tetap aktif di berbagai organisasi antara sekretaris MUI Sulsel, sekretaris Tanfizhiyah Ulama Sulsel, wakil sekretaris jendral DPP IMMIM ia juga menjadi ketua bidang publikasi media S Sulsel.